Kado Muktamar ke 34 NU

& Masa Depan Umat

Muktamar Ke-34
Nahdlatul Ulama

Nur Syam, et al.

UIN-MALIKI PRESS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
أولو الألباب
MALANG

KADO
MUKTAMAR KE-34 NU
DAN
MASA DEPAN UMAT

Sanksi pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Prof. Dr. Nur Syam, M.Si., et al.

KADO MUKTAMAR KE-34 NU DAN MASA DEPAN UMAT

2021

Kado Muktamar ke-34 NU dan Masa Depan Umat
Prof. Dr. Nur Syam, M.Si., et al.
Copyright @UIN Maliki Press 2021

Penulis
Prof. Dr. Nur Syam, M.Si. | Prof. Dr. M. Zainuddin, MA. | Dr. Nur Solikin, S.Ag. | Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, S.Ag., M.Si. | M.H. Dr. Nurul Kawakib, M.Pd., MA. | Prof. Dr. dr. Yuyun Yueniwati P.W, M. Kes, Sp. Rad (K) | Muhammad Syaifullah | Dr. Achmad Diny Hidayatullah, SH., M.Pd. | Siti Nur Indah Rofiqoh | Anik Rufaidah | Muhammad Ala'uddin | Benny Afwadzi, M. Hum. | A. Samsul Ma'arif | Firmanda Taufiq | Ruma Mubarak | Nida Asyfiatul Hasna | Halimatus Sa`diyah | Wiwis Sasmitaninghidayah | Muhammad Abdul Rohman Al Chudaifi | Lailatul Zuhriyah | Kelik Desta Rahmanto | Moh. Syahdatul Kahfi | Muhammad In'am Esha | Ahmad Kholil | Nailul Fauziyah | Ahmad Ghozi

Desain Isi
RGB Desain

Desain Cover
Robait Usman

Ukuran
15 cm x 23 cm

ISBN
978-623-232-805-1

Cetakan I
2021

All rights reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Diterbitkan pertama kali oleh:
UIN Maliki Press (Anggota IKAPI)
Unit Penerbitan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jl. Gajayana 50 Malang 65144
Telp/faxsimile: (0341) 573225
Email: uinmalikipressredaksi@uin-malang.ac.id
Website: malikipress.uin.malang.ac.id

Kata Pengantar
Reorientasi Arah Perjuangan NU

Prof. Dr. M. Zainuddin, MA.
Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Perhelatan besar *jam'iyyah* NU (Muktamar) ke-34 digelar pada 22-24 Desember 2021 di Bandar Lampung. Muktamar kali ini tentu memiliki tantangan yang lebih besar dibanding muktamar-muktamar sebelumnya, karena dari sini akan menentukan perjalanan organisasi massa Islam terbesar di Indonesia ke depan. Jika *start* muktamar nanti tidak visioner, maka akan membawa NU ke depan bernasib tidak menjanjikan.

Paling tidak ada dua hal penting yang harus dipersiapkan secara matang dan visioner terkait dengan muktamar kali ini. Pertama, adalah soal profil ketua umum (*rais'am*) dan yang kedua, adalah soal program besar ke depan. Siapa profil pemimpin NU pasca Said Aqil Siraj? Dan siapa tokoh NU yang mampu menjadi penggerak perubahan besar pasca Gus Dur?

Perjalanan NU kemaren hendaknya menjadi pertimbangan sebagai bahan evaluasi dan menuju program ke depan yang lebih baik dan visioner. Sebab yang terjadi selama ini NU sudah jauh dari *khittah*-nya. Kecenderungan berpolitik bagi warga *Nahdhiyyin* sudah begitu kental dan membudaya. Maka sebelum meninggal, Gus Dur pernah mengingatkan kepada warga NU, terutama para Kiainya, untuk tidak berebut menduduki jabatan di pemerintahan.

Peringatan tersebut disampaikan oleh Gus Dur setelah marak dari kalangan Kiai NU yang berebut mendaftarkan diri sebagai calon Bupati di beberapa daerah, dan ini terjadi hingga saat ini.

Peringatan ini memang harus dipahami oleh para elit kiai di NU. Gus Dur sangat paham dengan psikologi warga *Nahdhiyyin*, sehingga beliau mampu memimpin NU yang cukup lama dan cukup berhasil. NU besar sebetulnya tidak lepas dari peran yang dimainkan oleh beliau. Sebagai pemimpin NU, beliau juga sangat paham dengan konsep kultur, kebangsaan dan kenegaraan. Oleh sebab itu, misi yang dikembangkan beliau dalam membawa umat dan bangsa Indonesia adalah misi keumatan dan kebangsaan untuk menuju terwujudnya masyarakat yang berkeadilan dan berkemakmuran. Saya masih ingat, bagaimana dalam beberapa kesempatan Gus Dur selalu menyuarakan pemberdayaan umat melalui pembangunan ekonomi kerakyatan, dan salah satu bentuk komitmennya itu diwujudkan salah satunya dengan mendirikan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di beberapa daerah, hingga beliau menjadi Presidenpun yang diperjuangkan adalah masalah-masalah keumatan atau kemanusiaan universal ini.

Sudah saatnya kini organisasi sosial keagamaan tersebut mengaksentuasikan diri pada persoalan-persoalan peningkatan umat, baik secara konseptual maupun sosial. Memang sekarang warga NU yang dibentuk dari pendidikan modern sudah semakin bertambah. Banyak para santri setelah menamatkan pendidikan di pesantren yang melanjutkan program Doktor baik di Barat maupun Timur Tengah. Inilah aset yang mesti dipelihara dan dimanfaatkan secara optimal. Fenomena munculnya generasi baru intelektual NU sekarang sudah terlihat di kelas-kelas menengah kota. Lahirnya para generasi pemikir muda yang bergabung dalam forum-forum kajian dan asosiasi-asosiasi di berbagai wailayah telah menandakan dimulainya era kebangkitan baru intelektual muda NU. Saya kira ini yang harus menjadi perhatian para elit NU sekarang. Karena secara historis kelahiran NU juga diawali dengan organsasi-organisasi yang

ada sebelumnya, seperti *Nahdhatut Tujjar, Nahdhatul Wathan* dan *Tashwirul Afkar.*

Oleh sebab itu dalam konteks sekarang ini langkah yang harus segera diambil oleh para elit NU adalah memprioritaskan program-program yang selama ini masih belum tergarap secara rapi --untuk tidak mengatakan terbengkalai. Program-program lembaga otonom yang dibentuk pada tahun 1985 pasca Muktamar Situbondo sudah saatnya untuk direvitalisasi, seperti lembaga sosial *mabarot*, *lajnah* kajian dan pengembangan sumber daya manusia (lakpesdam), lajnah *ta'lif wan-nasyr* (lembaga penulisan dan penerbitan). Lembaga-lembaga tersebut selama ini masih belum belum digarap secara serius, terutam di tingkat daerah. Program pengentasan kemiskinan, pengembangan rumah sakit, panti asuhan anak yatim dan lembaga pendidikan tinggi masih kurang mendapat perhatian yang cukup serius. Kalaupun ada, belum di-*manage* secara profesional. Itulah kekurangan-kekurangan NU yang harus dituntaskan. Hal ini tentu membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan sekaligus memiliki sikap intregitas yang tinggi. Untuk mengantisipasi akselerasi perubahan budaya di masa depan, *lajnah ta'lif wan-nasyr* sudah saatnya mendapat prioritas, mengingat peran pers dan informasi sangat dominan dalam dunia digital dan global ini.

Mewarisi Gagasan Besar Gus Dur

Lantas, bagaimana seharusnya para elit NU dalam mengantisipasi dan meneruskan perjuangan Gus Dur yang amat mulia ini? Lepas dari perdebatan konseptual soal poliinterpretasi terhadap relasi antara Islam dan politik, seharusnya kiai tetap mengemban misi *amar ma'ruf nahi munkar.* tentu dengan caranya sendiri sesuai degan kemampuan yang dimiliki. Jika tidak mampu melalui kekuasaan, dengan berdakwah atau menulis dan jika keduanya tetap tidak mampu maka melalui gerakan diam sebaga bentuk protes

terhadap kemungkaran, meski yang terakhir ini disebut oleh Nabi sebagai selemah-lemahnya iman (*adh'af al-iman)*.

Sebaliknya, warga NU yang tidak terlibat pada partai politik lebih baik mengkonsentrasikan diri sebagai kelompok pengkaji ilmu (*tafqquh fi al-din)*, misalnya para kiai di pesantren, dengan tetap mendidik para santrinya menjadi manusia saleh, dan mengkonsetrasikan diri pada peningkatan sumber daya manusia, tidak perlu kiai berjibaku berebut menjadi kepala daerah kalau memang bukan tempatnya. Bukankah Nabi juga pernah menyampaikan, jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka akan hancur? *(Iza wussida'l-amru ila ghairi ahlihi fantazir al-sa'ah)*.

Amar ma'ruf nahi munkar sebetulnya tugas yang paling utama seorang kiai dalam transformasi sosial. Di dalamnya menyangkut persoalan penegakan keadilan, hak-hak asasi manusia dan demokratisasi, serta perlawanan terhadap hegemoni kekuasaan dan segala bentuk tirani dan kezaliman. Di sinilah kiai seharusnya berperan. Jika konsep ini dipahami, saya kira tidak ada lagi seorang kiai yang menjadi tangan panjang penguasa yang korup, yang disebut al-Ghazali sebagai *ulama su'* (ulama' yang buruk).

Komitmen kiai terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan harus tetap di jaga sebagai bentuk dari sikap ketundukan terhadap Tuhan. Dengan demikian berpolitik adalah menegakkan nilai-nilai moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai inilah yang harus tegak dalam setiap masyarakat sehingga jauh dari praktik-praktik yang korup. Saya kira Gus Dur sangat benar ketika menegaskan bahwa Islam akan menjadi besar jika mengutamakan politik sebagai moralitas, bukan politik sebagai institusi dan kepentingan pribadi. Di sinilah dibutuhkan pemimpin yang dapat meneruskan perjuangan Gus Dur.

Buku ini merupakan kontribusi akademis dan gagasan-gagsaan penting yang ditulis oleh para akademisi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan pakar lain dalam melihat perjalanan NU yang berusia

hampir se abad ini dalam berbagai perspektif, sebagai tradisi bagian tradisi yang berkembang di dunia akademik-kampus. Semoga ide dan refleksi pemikiran tersebut bermanfaat dan berkontribusi dalam memberikan input NU ke depan. Dan selamat bermuktamar semoga sukses.***

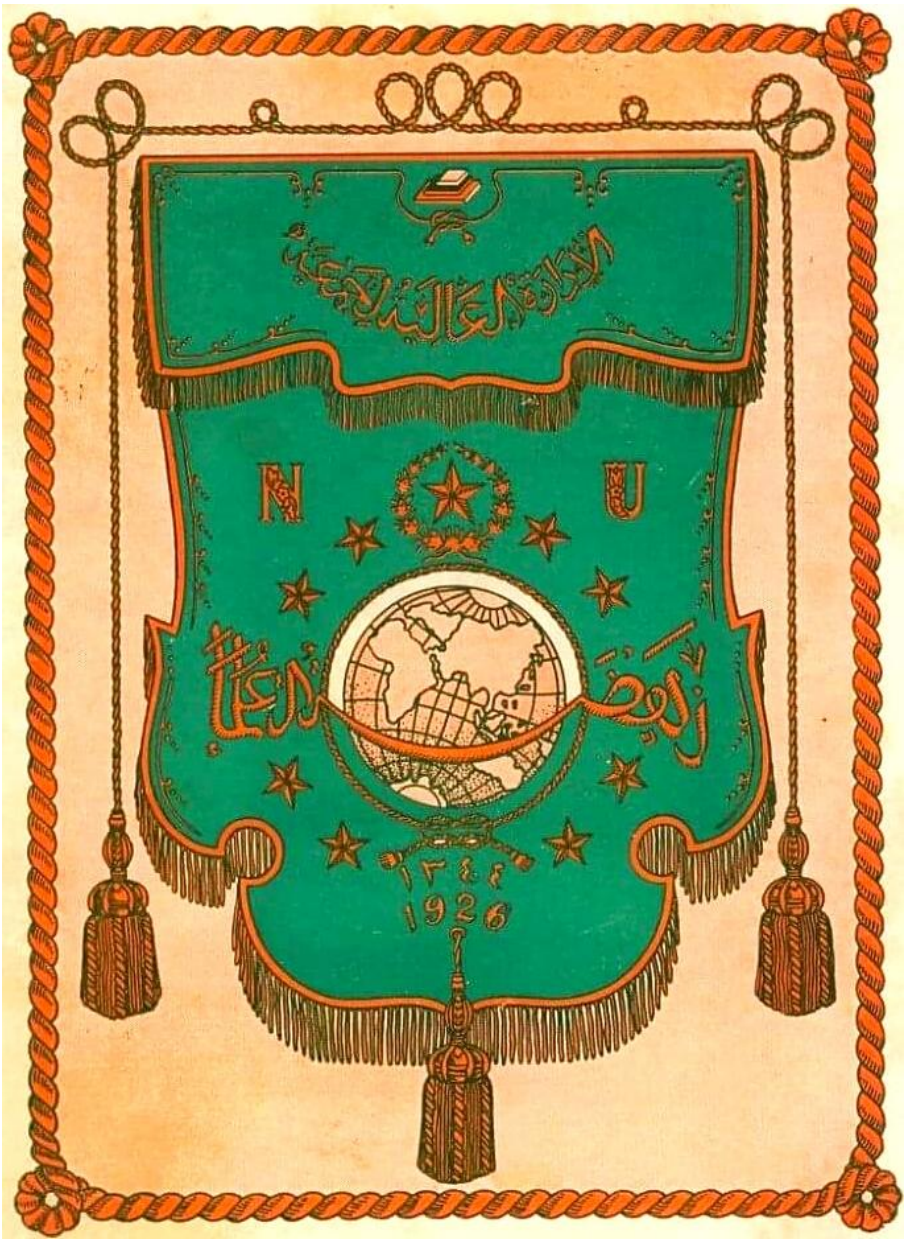
الأمانة العامة
N U
الأمم المتحدة
١٣٤٤
1926

Daftar Isi

Kata Pengantar: Reorientasi Arah Perjuangan NU
Prof. Dr. M. Zainuddin, MA. v

Kecintaan Orang NU Terhadap Habaib
Prof. Dr. Nur Syam, M.Si. 1

NU dan Penegasan Keutuhan Kebangsaan
Prof. Dr. Nur Syam, M.Si. 8

NU dan Peneguhan Islam Nusantara
Prof. Dr. Nur Syam, M.Si. 11

NU Gelombang Ke Lima
Prof. Dr. Nur Syam, M.Si. 14

NU dan Tantangan Global
M. Zainuddin 19

Transformasi Pesantren Menuju Budaya Ilmiah
Nur Solikin AR 26

Transformasi Pesantren Menuju Indonesia Emas
Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, S.Ag., M.Si. 33

Dimensi Peranan Generasi Muda Nahdlatul Ulama' di Masa Depan
Akhmad Nurul Kawakib 38

Mercusuar Islam dalam Dunia Kedokteran: Pendidikan Kedokteran Berkarakter Ulul Albab dan Bereputasi Internasional
Yuyun Yueniwati 45

Membina Ribuan Generasi Emas NU Melalui Majelis Pembina (MABIN) TPQ Annahdliyah Kota Metro Lampung
Muhammad Syaifullah 50

NU dan Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0
Achmad Diny Hidayatullah 56

Literatur Review: NU pada Pendidikan Tinggi di Indonesia
Siti Nur Indah Rofiqoh, Anik Rufaidah, Muhammad Ala'uddin 62

Sudah Moderatkah NU menurut Mahasiswa UIN Malang?
Benny Afwadzi 66

Eksistensi Nahdlatul Ulama' dalam Bersikap Aswaja dan Menjaga Keutuhan NKRI
A. Samsul Ma'arif 72

Dinamika Politik, Peran *Nahdliyyin*, dan Populisme di Indonesia
Firmanda Taufiq 78

Nahdlatul Ulama dan Pendidikan
Ruma Mubarak 84

Respon NU Menghadapi Tantangan Transformasi Global
Nida Asyfiatul Hasna 90

Aswaja An-Nahdiyah Sebagai Penanaman Pendidikan Karakter Generasi Bangsa
Halimatus Sa'diyah 97

Generasi Emas NU dan Bonus Demografi "Pemuda Profesional Harapan Masa Depan"
Wiwis Sasmitaninghidayah 103

Penguatan Wawasan Kebangsaan dalam Spirit Resolusi Jihad KH. Hasyim Asy'ari

Muhammad Abdul Rohman Al Chudaifi, Lailatul Zuhriyah 107

Peran NU dalam Pendidikan Perdamaian Multikultural Melalui Seni

Kelik Desta Rahmanto 114

NU dan Transformasi Sosial

Moh. Syahdatul Kahfi 118

Sebuah Catatan Kebijakan Pendidikan Islam Menuju Kampus Bereputasi Internasional

Muhammad In'am Esha 124

NU, Madzhab Sunni yang Saya Pahami

Ahmad Kholil 137

Nahdliyyin, Pagar Hidup NKRI

Nailul Fauziyah, Ahmad Ghozi 145

Kecintaan Orang NU Terhadap Habaib

Prof. Dr. Nur Syam, M.Si.*

Pendahuluan

Orang NU tidak bisa dipisahkan dengan para habaib. Bagi orang NU, habaib adalah keturunan atau dzurriyah Nabi Muhammad SAW. Melalui jalur yang Panjang maka keturunan Nabi yang diidentifikasi sebagai habaib tersebut telah menjadi satu identitas bagi Orang Islam yang meliliki genealogi sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Makanya, bagi orang NU kata Habaib tidak asing lagi. Perhatikan dalam pidato para kyai atau ulama NU, maka dipastikan tidak melupakan para habaib sebagai bagian tidak terpisahkan di dalam pidato tersebut. Bahkan biasanya menjadi pembuka penting di dalam pidato tersebut. Biasanya dengan pernyataan: "Yang kami mulyakan para Kyai, Para Ulama, Habaib dan Masyayikh yang selalu kami taati fatwa-fatwanya".

Melalui realitas ini maka dapat dipastikan bahwa orang Nu sangat menghargai keberadaan habaib sebagai pemuka agama di Indonesia. Di dalam banyak kajian juga digambarkan bahwa para penyebar Islam di tanah Nusantara adalah oara habaib, yang sengaja datang ke Nusantara untuk menyebarkan agama Islam melalui berbagai cara, di antaranya adalah melalui dakwah yang bercorak tasawuf. Oleh karena itu jika ada orang yang menyatakan

* Guru Besar Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya

bahwa orang NU tidak menyukai Habaib pastilah pendapat tersebut merupakan kesalahan yang mendasar dan perlu diluruskan.

NU dan Habaib

Adakah yang melebihi kecintaan Orang NU terhadap Habaib di era sekarang? Saya kira jawabannya tidak ada. Oleh karena itu jika ada seseorang atau sekelompok orang yang menyatakan sebaliknya tentu hal itu sangat diragukan. Pasca ceramah Gus Muwafiq, tentang masa kecilnya Nabi Muhammad saw dengan bahasa local, maka banyak cacian dan makian yang ditujukan kepadanya, dan kemudian secara generic bahkan Orang NU, yang juga dianggap sebagai tidak menyukai keberadaan para Habaib, yang konon katanya secara pelan-pelan akan disingkirkan dalam percaturan keindonesiaan.

Di Indonesia memang sedang terjadi "pertempuran" melalui media sosial untuk berkontestasi dalam memenangkan "wacana keislaman". Sebutlah misalnya konsep "jihad" yang secara sengaja digelontorkan di berbagai media sosial agar menjadi "wacana" umat Islam mengalami "kegagalan" sebab di dalam banyak hal secara empiris dikaitkan dengan gerakan ekstrimisme yang mengusung kekerasan sosial, bahkan bom bunuh diri. Konsep jihad yang memiliki makna interpretable kemudian secara pelan hilang dalam wacana public—meskipun tidak seluruhnya bisa dihilangkan—akan tetapi tergerus oleh konsep lainnya.

Kemudian muncullah konsep "hijrah", yang memperoleh sambutan sangat positif dalam pertarungan wacana di kalangan umat Islam. Bahkan segala sesuatu yang berarti perubahan dalam tindakan beragama dikaitkan dengan kata "hijrah". Jika ada perempuan yang sebelumnya belum berhijab lalu memakai hijab, maka dia menganggap dirinya telah hijrah ke jalan Allah. Maka, kata hijrah lalu menjadi wacana public yang paling banyak disebut pada akhir-akhir ini. Ketika orang sudah menyatakan hijrah, maka berarti dia telah berubah menjadi bagian dari umat Islam yang "benar".

Maka saya pernah menyatakan kepada Prof. Irwan Abdullah, dari UGM, satu istilah "From Jihad to Hijrah".

Pertarungan wacana ini sesungguhnya merupakan upaya terstruktur untuk "menegasikan" pengaruh. Orang NU yang selama ini dominan karena kuantitasnya, tentu ingin direbut sumber daya manusianya, sehingga kekuatan mayoritasnya akan menjadi berkurang. Namun demikian, sebagaimana watak orang moderat, maka Orang NU dalam posisi hanya mempertahankan dan bukan melakukan penyerangan. Seandainya pemain sepak bola, maka Orang NU itu posisinya sebagai pemain bertahan, atau sejauh-jauhnya sebagai gelandang serang, dan bukan pemain penyerang atau striker. Pemain bertahan sebagaimana kodratnya ialah mempertahankan wilayahnya dari serangan musuh. Dia tidak bergerak ke depan untuk menyerang. Maka, ketika NU diserang barulah dia bertahan dengan sekuat tenaganya. Itulah yang kita lihat akhir-akhir ini.

Pada saat Gus Muwafiq diserang habis-habisan, dengan berbagai ujaran yang memang disengaja untuk menghancurkannya, maka pada saat itulah kemudian Orang NU melakukan pembelaan untuk mempertahankan salah satu pemainnya agar tidak ditackel dengan kehancuran total. Gus Muwafiq adalah salah seorang da'i yang memanfaatkan media teknologi informasi dengan sangat kuat, dan dia memang harus dihentikan. Sama seperti aksi pemain sepak bola Vietnam dalam Sea Games ke 30 (2019) yang lalu, dia mengetahui bahwa play maker tim Indonesia adalah Dimas Darmono, maka dia dilumpuhkan dulu agar tim Vietnam bisa leluasa melakukan penyerangan dan akhirnya memang Tim Indonesia harus kalah, dengan score yang meyakinkan.

Di dalam konteks serang menyerang dan bertahan itu, maka akhirnya Habib Luthfi dari Pekalongan pun harus angkat bicara dan kemudian melakukan pembelaan, sebab tentu dikhawatirkan bahwa jika "perang media" ini terus terjadi bukan tidak mungkin akan menyebabkan "perang media yang lebih luas" dan akan

memicu konflik sosial yang bisa saja terjadi. Dan melalui berbagai cara bertahan tersebut, akhirnya bisa dipahami tentang eksistensi ceramah Gus Muwafiq dan kecintaan Orang NU terhadap Nabi Muhammad saw dan bahkan para Dzurriyah atau para Habaib yang sesungguhnya memperoleh tempat terhormat dalam hirarkhi penghormatan Orang NU dewasa ini.

Seharusnya tidak ada orang yang meragukan kecintaan warga NU terhadap Nabi Muhammad saw. Jika didengarkan dan dilihat, berapa banyak orang NU yang melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Dalam satu ceramah agama saja, berapa kali para da'i itu mengucapkan: "Allahumma shalli 'ala Muhammad, lalu jamaah secara serentak menyatakan "Allahumma Shalli alaih". Ini baru satu bukti empiris. Belum lagi misalnya berapa juta umat Islam (baca NU) yang membaca pujian-pujian kepada Nabi Muhammad saw., dan melantunkan perjalanan kehidupan Beliau melalui Barjanjenan, paling tidak sepekan sekali Orang NU melantunkannya. Dan belum dihitung berapa banyak Orang NU yang melantunkan shalawat Nabi dalam setiap hari dan setiap pekan. Sungguh merupakan bukti betapa Orang NU mencintai, menghormati dan menghargai Nabi Muhammad sebagai panutan agung dan dianggap sebagai Nabi yang akan memberikan syafaat fi yaum al qiyamah. Dan hal ini merupakan keyakinan yang sangat dihargai oleh Orang NU. Dan keyakinan ini juga terus ditransmisikan di rumah, di pesantren dan institusi pendidikan NU dalam segala variasinya.

Pendidikan Ahl Sunnah wa al Jamaah (Aswaja) yang dilakukan oleh Institusi Pendidikan NU dan Pesantren yang berafiliasi NU tentu merupakan medium untuk mewariskan nilai-nilai kecintaan kepada Nabi Muhammad saw, dzurriyah dan sahabat-sahabat Beliau. Bahkan setiap orang NU juga akan melakukan enkulturasi tentang Ke-NU-an tersebut pada keluarganya. Oleh karena itu sepanjang pengetahuan saya, tentu tidak ada yang meragukan kecintaan Orang NU terhadap Nabi Besar Muhammad saw dan juga para dzurriyah dan para sahabat yang mulia di sisi Allah saw.

Habaib Bagi Orang NU

Jika ditanya mana yang lebih banyak mencintai Habaib antara Orang NU dengan lainnya, maka jawabannya pasti Orang NU jauh lebih banyak yang mencintai Habaib. Apakah bisa seperti itu? Jawabannya pasti bisa. Ada beberapa indicator yang bisa digunakan dalam kerangka untuk memberikan argumentasi tentang jawaban atas pertanyaan di atas.

Pertama, sebagaimana tulisan saya di edisi satu, saya jelaskan bahwa secara kuantitas Orang NU yang membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw itu sangat luar biasa. Nyaris tiada hari tanpa lantunan shalawat Nabi. Baik yang dilakukan secara jahr atau secara sir. Ada yang secara sir membaca shalawat Nabi Muhammad saw itu 1000 kali, 100 kali dan seterusnya. Diyakininya bahwa dengan membaca shalawat sebanyak-banyaknya maka dipastikan akan menjadi bagian dari hamba Allah yang mencintai Nabinya dan dapat menjadi kerangka washilah untuk memperoleh syafaatnya.

Kedua, di dalam bacaan surat al Fatihah di setiap kesempatan, maka selalu dinyatakan washilah kepada Nabi Muhammad saw, keluarganya, sahabatnya, hingga orang-orang shaleh baik yang sudah wafat atau masih hidup. Bacaan ini dilantunkan setiap shalat wajib dari seluruh masjid, mushalla, lembaga pendidikan dan juga perorangan yang memiliki afiliasi structural maupun kultural dengan NU. Tidak ada keraguan sedikitpun tentang kecintaan Orang NU terhadap Nabi Muhammad saw bahkan dzurriyahnya, termasuk para habaib yang memiliki jalur genealogi dengan Nabi Muhammad saw.

Ketiga, para penganut tarekat adalah orang yang melazimkan bacaan wirid dan sanadnya sambung menyambung sampai Rasulullah Muhammad saw. Jutaan orang di seluruh dunia yang membaca wirid dengan ketersambungan sanad tarekat sampai kepada Rasulullah, baik dari jalur Sayyidina Ali Karramahullahu wajhah, ataupun jalur Sayyidina Abu Bakar Radhiyallahu anhu.

Bacaan wirid itu diyakini merupakan ajaran Rasulullah melalui para sahabatnya dan dzurriyah Nabi Muhammad saw. Bayangkan berapa banyak orang yang menyebut Nama Syekh Abdul Qadir Jailani Radhiayallahu anhu dalam setiap moment wirid yang dilakukan oleh para penganut tarekat. Dan sebagaimana diketahui bahwa mayoritas penganut tarekat adalah para penganut NU yang taat.

Keempat, berapa banyak orang yang menziarahi makam-makam auliya, yang dipastikan adalah dzurriyah Nabi Muhammad saw atau Habaib. Walisongo di tanah Jawa yang medan dakwahnya berada di seluruh Nusantara adalah para waliyullah yang merupakan keturunan Nabi Muhammad saw. Seluruh penyebar Islam (waliyullah) adalah habaib yang memiliki jalur genealogis dengan Nabi Muhammad saw dengan garis lurus hingga para wali dimaksud. Mereka adalah para penyebar Islam yang pernah bersama dengan Nabi Muhammad saw, seperti Said ibn Abi Waqash yang berdawah hingga di di Ghuangzo China, dan makamnya diabadikan di sana. Islam di Nusantara bisa seperti ini adalah jasa para Habaib yang menjadi waliyullah dan kontribusinya tidak diragukan lagi, baik secara mitologis maupun historis. Jika kita berkesempatan berziarah ke Makam Sunan Ampel, atau Sunan Bonang atau Syekh Jumadil Kubro atau Syekh Ibrahim Asmaraqandi, atau ke Makam Sunan Kalijaga, ke Makam Maulana Ishaq, Makam Sunan Drajad, dan sebagainya, maka akan diketahui betapa penghormatan Orang NU terhadap para habaib tersebut. Ziarah makam wali sekarang dan yang dahulu sungguh sangat berbeda, sebab sekarang bukan para peziarah meminta keberkahan kepada para Auliya, akan tetapi meminta keberkahan kepada Allah semata melalui washilah para habaib keturunan Rasulullah saw. Jadi para auliya itu adalah washilah agar tercatat doanya dan permohonannya. Ibaratnya, kata Gus Mus, seperti kita melamar sesuatu kepada para pejabat, lalu ada yang menggunakan jalur orang yang dikenal oleh pejabat dan ada yang tidak, maka yang menggunakan jalur orang yang dikenal tentu akan lebih diperhatikan. Perkara diterima atau tidak itu semata

urusan atasan, tetapi menjadi diperhatikan saja sudah merupakan keberuntungan. Dan waliyullah adalah orang yang dikenal dengan baik oleh Allah karena amal perbuatannya.

Kelima, saya mendengarkan potongan ceramah Gus Ali Masyhuri tentang bagaimana orang NU itu menghormati para habaib. Disampaikan bahwa Orang NU itu sangat menghormati para Habaib, maka di dalam setiap pengurus NU baik di tingkat PB maupun wilayah selalu ada Habibnya. Hal ini kata Gus Ali agar memperoleh keberkahan dari Rasulullah karena NU menempatkan para habaib dalam jajaran kepengurusan NU.

Dengan demikian, tidak ada alasan sedikitpun untuk menyatakan bahwa Orang NU tidak atau kurang menghormati para habaib karena secara empiris memang bisa ditemukan bukti-buktinya. Orang NU adalah orang yang benar-benar menempatkan para dzurriyah Nabi dan para sahabatnya dalam jajaran orang-orang mulia yang mendapatkan tempat khusus di sisi Allah. Mereka adalah orang yang memiliki kelebihan dalam keberagamaannya dibandingkan dengan manusia lainnya, dan mereka adalah orang yang mendapatkan jaminan akan bersama Rasulullah. Siapapun yang mencintai, menghormati dan menjadikannya sebagai teladan kebaikan, maka Allah tentu akan memberikan berkahnya.

Melalui lima argumentasi empiric ini sekiranya bisa menjadi alasan untuk menolak anggapan bahwa Orang NU itu berkeinginan untuk mendegradasi peran para habaib di Indonesia, khususnya di era akhir-akhir ini.

Wallahu a'lam bi al shawab.

NU dan Penegasan Keutuhan Kebangsaan

Prof. Dr. Nur Syam, M.Si.*

Salah satu yang menjadi consern NU dalam percaturan berbangsa dan bernegara ialah mengedepankan sikap penghargaan terhadap kebinekaan. NU memang sudah teruji di dalam kaitannya dengan pengembangan wawasan kebangsaan dan keumatan, keislaman dan keindonesiaan. Nyaris tidak ada yang meragukan komitmen NU untuk menjaga harmoni di tengah pluralitas dan multikulturalitas bangsa Indonesia.

Sesungguhnya, bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat menghargai kebinekaan. Bisa dibayangkan dengan jumlah suku dan bahasa serta pulau yang bertebaran dari Sabang sampai Merauke, sebuah keragaman yang saya kira tidak ada duanya di dunia ini, namun demikian dapat menjadi satu kesatuan dalam wujud berbangsa dan bernegara. Mereka semua menyatakan sebagai *part of* bangsa Indonesia dan menjadi penduduk negara Indonesia.

Jika kita hidup di wilayah pedesaan, maka mungkin saja kita tidak merasakan denyut perbedaan antara satu suku dengan lainnya, atau antara pemeluk agama yang satu dengan lainnya. Masyarakat pedesaan masih relative homogen dalam sikap dan tindakan, ucapan dan perilaku. Mereka mengenal satu warga dengan

* Guru Besar Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya

lainnya, mereka hidup dalam dunia paguyuban dan saling mengenal satu dengan lainnya.

Namun jika kita hidup di wilayah perkotaan, apalagi kota metropolis seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Jogyakarta dan sebagainya, maka denyut nadi perbedaan atau heterogenitas itu sangat terasa. Ada perbedaan suku, agama, ras dan tindakan budayanya. Semua melambangkan bahwa Indonesia memang terdiri dari yang beraneka-ragam tersebut. Inilah keunikan Indonesia dilihat dari hubungan antar individu atau kelompok, yang pasti memunculkan perbedaan, rivalitas dan bahkan konflik.

Meskipun potensi untuk berbeda, berkontestasi dan konflik tersebut merupakan masalah yang potensial, akan tetapi sejauh ini dapat diredam sedemikian rupa. Para tokoh agama dengan berbagai forum yang diselenggarakan berhasil melakukan dialog yang dinamis dalam kerangka menggalang kebersamaan, khususnya kerukunan umat beragama. Melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), maka problem-problem antar umat beragama dapat diredam dan diselesaikan secara memadai. FKUB yang merupakan representasi umat beragama dapat menjadi mediator dalam penyelesaian konflik di antara umat beragama. Selain merupakan representasi umat beragama juga menjadi representasi intern umat beragama. maka di dalam FKUB terdapat juga perwakilan NU, Muhammadiyah, dan organisasi Islam lainnya selain representasi umat agama selain Islam.

NU sebagai organisasi Islam tentu memiliki peran positif di dalam mendukung terhadap kerukunan umat beragama. Kita masih ingat sahabat-sahabat Banser dan Anshor yang menjaga gereja dalam acara Natalan, dan juga bagaimana komunikasi di antara mereka dijalin dengan sangat memadai. Makanya, NU bisa dinyatakan sebagai pelopor pembangunan harmoni umat beragama.

Munas Alim Ulama yang menjadi tempat berkumpulnya para kyai dan ulama NU dari seluruh Indonesia selalu memiliki agenda

untuk membahas isu-isu kekinian, baik yang terkait dengan isu keagamaan, kenegaraan maupun sosial kemasyarakatan. Di dalam Munasnya di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar, Banjar, Jawa Barat dilakukan acara bahstul masail (03/03/2019) dan salah satu di antara rekomendasinya ialah agar kita menghindarkan diri dari pernyataan kafir-mengkafirkan umat agama lain. Hasil bahtsul masail ini memang bukan merupakan fatwa, akan tetapi merupakan himbauan dari para ulama NU agar tidak menggunakan kata kafir dalam menyebut umat agama lain.

Kata kafir memang secara lughawi berarti pengingkaran. Misalnya digunakan untuk menyatakan orang yang ingkar terhadap keberadaan Allah, bahkan juga mengingkari terhadap nikmat Allah. Penyebutan terhadap orang Nasrani di masa Rasulullah disebut dengan ahlul kitab. Sedangkan penyebutan kafir diperuntukkan bagi orang yang tidak bertuhan atau mengingkari keberadaan Tuhan. Akan tetapi di dalam konteks masyarakat Indonesia, maka kafir itu bermakna khusus ialah orang yang beragama selain Islam. Bahkan juga dikaitkan dengan orang yang membiarkan terhadap keberadaan agama lain tersebut.

Di dalam menjawab terhadap pandangan seperti ini, maka ulama NU menyepakati agar kata kafir tidak dipakai dalam relasi atau hubungan antar agama. Dengan demikian, di dalam menjalin komunikasi dan membangun kesepahaman dengan agama lain dalam konteks kebangsaan, maka NU menghimbau agar kata kafir tidak digunakan lagi dalam relasi antar umat beragama.

Melalui pandangan ini, maka jelas bahwa NU sebagai organisasi yang khas Nusantara memiliki kewajiban moral untuk menjaga dan mempertahankan keislaman dan keindonesiaan dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Jadi, sekali lagi NU menegaskan tentang peran pentingnya menjaga kerukunan umat beragama.

Wallahu a'lam bi al shawab.

NU dan Peneguhan Islam Nusantara

Prof. Dr. Nur Syam, M.Si.*

Munas Alim Ulama dan Konferensi Besar NU di Pondok Pesantren Miftahul Huda al Azhar Banjar, Jawa Barat, saya kira berhasil secara konseptual untuk menyatakan sikapnya terhadap kritikan selama ini tentang Islam Nusantara. Sebagaimana diketahui bahwa tudingan miring tentang Islam Nusantara sebagai corak Islam baru itu nyaring terdengar khususnya di media sosial dan dilansir oleh kelompok yang secara diametral berseberangan dengan NU.

Ada anggapan bahwa NU dengan Islam Nusantaranya itu adalah kesesatan baru tentang Islam yang seharusnya dipandang secara universal satu dan tidak ada varian-varian lainnya. NU yang selama ini dianggap sebagai organisasi yang mengusung bidh'ah ditambah dengan bidhah baru dengan sebutan Islam Nusantara. Lengkaplah sudah tudingan NU sebagai organisasi yang "berseberangan" dengan Islam "murni" atau Islam "universal" sebagaimana konsepnya tersebut.

Di dalam forum Alim Ulama ini, (Kompas, 1/03/2019), KH. Said Aqil Siraj menjelaskan secara gamblang tentang "ma huwa Islam Nusantara" itu. Dinyatakannya bahwa Islam Nusantara bukan paham, bukan aliran, dan juga bukan sekte. Islam Nusantara ialah Islam yang menghormati budaya, menghormati tradisi yang ada selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Praktik Islam

* Guru Besar Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya

Nusantara ini sudah lama dilakukan oleh NU bahkan semenjak Islam masuk ke wilayah Nusantara. Puncak dari implementasi Islam Nusantara ialah keselarasan antara semangat kebangsaan dan keislaman. Pendiri NU, KH. Hasyim Asyari telah mengatakan bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman. Oleh karena itu, kesetiaan warga NU terhadap negara tidak bisa dipisahkan dari praktik serta paham keagamaan.

Sementara itu, Sekretaris Lembaga Bahtsul Masail wilayah Jawa Timur, Ahmad Muntaha menyatakan bahwa Islam Nusantara dalam pengertian substansial adalah Islam ahlu sunnah wal jamaah yang diamalkan, didakwahkan serta dikembangkan sesuai dengan karakteristik masyarakat dan budaya Nusantara oleh para pendakwahnya.

Acara bahstul masail di dalam forum Munas Alim Ulama dan Konferensi Besar NU ini menyepakati tentang pentingnya mendakwahkan Islam Nusantara sebagaimana pemahaman orang NU sehingga masyarakat baik warga Nu maupun non warga NU dapat memahami apa yang sesungguhnya menjadi makna dari Islam Nusantara tersebut.

Islam Nusantara bukanlah Islam baru, akan tetapi hanyalah penyebutan tentang Islam yang berkembang dan melembaga di wilayah Nusantara. Jadi sebenarnya ialah Islam di Nusantara. Islam yang di saat memasuki kawasan ini sudah terdapat budaya yang mapan dan para auliya berhasil melakukan dialog kebudayaan, sehingga membentuk Islam dalam coraknya yang mengadaptasi terhadap budaya local, sejauh budaya local tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam secara general atau prinsip-prinsip Islam yang otentik.

Di dunia ini ternyata memang tidak terdapat wilayah yang vakum budaya. Semua telah terdapat budayanya sendiri-sendiri sesuai dengan pemahamannya terhadap dunianya, baik dunia kecil atau mikro kosmos atau dunia besar atau makro kosmos. Pemahaman itu telah melahirkan berbagai praktik budaya yang

diyakini sebagai benar dan menjadi pedoman di antara mereka untuk bertindak dan bertingkah laku.

Di Indonesia, tatkala Islam masuk sudah ada budaya Hindu-Buddha, bahkan juga animisme dan dinamisme. Maka ketika Islam datang tentu saja harus dilakukan dialog atau proses saling memahami, dan inilah yang menyebabkan masyarakat local kemudian meninggalkan tradisinya tersebut dan menerima tradisi baru yang relevan dengan pemahamannya. Kemampuan untuk take and give antara Islam dan budaya local tersebut akhirnya menghasilkan Islam dalam coraknya yang "khas" dan inilah yang disebut sebagai Islam Nusantara atau Islam yang berkembang dan melembaga di Nusantara.

Jika secara umum dan hanya tataran luarnya yang dilihat, kiranya memang ada perbedaan dengan Islam di Arab Saudi, misalnya cara berpakaian, cara untuk mengekspresikan keberagamaannya dan instrument yang digunakan untuk beragama, akan tetapi sesungguhnya perbedaan tersebut hanyalah aspek luarnya saja dan bukan substansinya. Islam Nusantara secara substansial adalah Islam juga sebagaimana Islam di tempat lain, dalam kaitannya dengan tuhan, ritual umum dan juga ekspressi mendalam dari pengamalan agamanya.

Islam yang sekarang kita nikmati adalah buah karya dari para ulama Islam Nusantara yang secara cerdas dapat memasukkan ajaran Islam di dalam tradisi mereka, sehingga mereka kemudian menjadi umat Islam. Memasukkan Islam melalui kebudayaan ini pada akhirnya tidak menimbulkan benturan budaya, sehingga Islam datang dan melembaga dalam kedamaian dan bukan kekerasan.

Dengan demikian, Islam yang kita amalkan ini adalah Islam yang moderat atau yang wasathiyah sebagaimana yang dahulu diperjuangkan dan didakwahkan oleh para ulama Islam di Nusantara ini. Dan jika NU meneguhkannya sesungguhnya merupakan bentuk penghormatan terhadap para ulama yang dahulu berjuang untuk terwujudnya Islam di Nusantara.

NU Gelombang Ke Lima

Prof. Dr. Nur Syam, M.Si.*

Hari ini, tanggal 31 Januari 2021 merupakan peringatan hari lahir Nahdlatul Ulama (NU) yang ke 95 tahun. NU berdiri pada tanggal 31 Januari 1926, beberapa tahun setelah berdiri organisasi Muhammadiyah (lahir 18 November 1912), yang juga merupakan organisasi penting dalam pergerakan Islam di Indonesia. NU dan Muhammadiyah merupakan dua pilar organisasi Islam di Indonesia yang mengusung tema "Islam Wasathiyah" atau Gerakan "Moderasi Beragama".

Sebagai organisasi Islam yang mengusung semangat wasathiyah atau moderasi, maka NU di dalam kiprahnya selalu menekankan agar masyarakat Indonesia selalu berada di dalam koridor Islam ala ahli sunnah wal jamaah, dengan prinsip utamanya misalnya adalah tawasuth, tawazun, tasamuh, dan I'tidal. Prinsip yang kemudian menghasilkan semangat keislaman yang bisa bernegosiasi dengan kebangsaan, lokalitas dan kemoderenan. Bisa dinyatakan bahwa NU memiliki semangat adaptif dengan pilar kebangsaan, kemoderan dengan tetap memegang teguh pada budaya local yang tidak bertentangan dengan prinsip akidah dan Syariah yang dikembangkan oleh jam'iyah NU.

Semenjak kelahirannya, NU memang konsisten dalam mengawal Islam yang bernegosiasi dengan budaya di mana Islam tersebut

* Guru Besar Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya

berada. Jadi ketika di Indonesia, maka NU mengawal agar tradisi local tidak dibabat habis dan digantikan dengan budaya Arab, yang tidak memiliki akar sejarah dengan bangsa ini. Namun NU juga tidak menolak dan bahkan mendorong agar tradisi Islam yang berasal dari Timur Tengah tetap berjalan dan berkembang sesuai dengan kapasitasnya. NU mendukung penggunaan pakaian gamis yang menjadi tradisi di Timur Tengah, tetapi juga tidak mengharuskan agar umat Islam Indonesia semuanya bergamis. Tetapi diberi peluang bagi yang ingin memakai baju koko dan berkopyah hitam atau baju khas daerah dan pakaian kekhasan lainnya. Hal inilah yang mendukung kenapa NU begitu memperoleh simpati dari masyarakat local, karena perjuangan Islam yang dilakukan tidak mencerabut akar budaya masyarakat yang sudah berkembang sedemikian rupa, dan kalau harus diubah dengan cara akulturatif dan bukan sinkretik.

Jika dirunut secara historis—tentu dengan kedangkalan indikator-indikator kesejarahannya—maka saya berupaya untuk menipologikan Gerakan NU dalam lima labelling. Indicator ini lebih bernuansa sosial politik keagamaan dari pada keagamaan saja. Hal ini disadari sebab NU telah menjadi fenomena sosial kebangsaan dengan segala keunikannya. Tentu saja tidak dengan batasan yang ketat, sebagaimana upaya untuk menyederhanakan dan bukan menyulitkan. Lima karakteristik tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, gelombang NU-Kenegaraan, artinya keterlibatan NU dalam proses mendirikan negara. Perjuangan NU dalam membela negara saya kira tidak diragukan. Dengan mendirikan lasykar Sabilillah dan Hizbullah yang melibatkan santri dan kyai dalam perjuangan bangsa tentu menjadi bukti betapa keterlibatan fisik warga NU dalam perjuangan menegakkan negara. Bahkan dengan Resolusi Jihad tanggal 22 Oktober 1945 yang digelorakan oleh Hadratusy Syekh KH. Hasyim Asy'ari merupakan bukti bagaimana para ulama merespon terhadap keinginan Belanda dan sekutunya

untuk menjajah Indonesia. Demikian pula keterlibatan warga NU di seputar perjuangan penetapan dasar negara dan sebagainya. Gerakan NU-Kenegaraan ini terjadi pada seputar tahun 1926-1950-an.

Kedua, gelombang NU-politik. NU secara sadar menjadi partai politik. Hal ini tentu menjadi suatu catatan khusus dalam perjalanan politik bangsa Indonesia. Pada saat Partai Komunis Indonesia (PKI) menjadi partai politik dan dengan leluasa untuk melakukan manuver-manuver politik di Indonesia, maka NU juga menjadi partai politik. NU menjadi partai penyeimbang antara PKI, PNI dan lainnya. Dengan menjadi partai politik pada seputar tahun 1955, maka memungkinkan NU memiliki peran secara politis yang lebih luas. Melalui momentum ini, maka menghasilkan KH. Idham Cholid, yang dijadikan sebagai figure Guru para politisi Islam di Indonesia. Akhir dari perjalanan politik NU memang tidak mengenakkan, sebab NU kemudian tersingkir secara dramatis dalam perjuangan untuk menegakkan identitas sebagai partai politik. Secara kalkulatif peran NU politik ini dimulai tahun 1950-an sampai 1970-an.

Ketiga, gelombang intelektualisme-NU. Jika dibuat kategori seperti ini bukan berarti bahwa intelektualisme NU baru tumbuh pada gelombang ketiga ini. NU dengan kyai dan pesantrennya merupakan sejarah emas bagi perkembangan gerakan intelektualisme di Indonesia. Tetapi yang saya maksud dengan gerakan intelektualisme adalah dimulainya gerakan "sarjanaisasi anak-anak muda NU". Warga NU mulai merambah pendidikan formal khususnya institusi pendidikan tinggi. Tidak hanya di STAIN, IAIN dan UIN tetapi juga memasuki institusi pendidikan tinggi umum. Tahun 1980 - 2000-an maka NU panen sarjana baik dari lulusan pendidikan tinggi keagamaan Islam maupun pendidikan umum. Lalu mereka yang sarjana kemudian juga menempuh pendidikan doctor, baik di dalam maupun luar negeri.

Keempat, Gerakan internasionalisasi-NU. Gerakan ini ditandai dengan semakin banyak cabang-cabang NU di luar negeri maupun

ekspor gagasan tentang Islam wasathiyah, Islam rahmatan lil alamin maupun gerakan NU peradaban. Anak-anak muda NU yang mengambil program pendidikan di luar negeri secara aktif menjadi motor bagi gerakan internasionalisasi NU. Di berbagai belahan dunia: di Eropa, Amerika, Australia dan Afrika berlomba untuk mengembangkan NU pada wilayahnya masing-masing. Gerakan ini mencuat pada tahun 2000-an sampai 2010an.

Kelima, Gerakan NU-Kebangsaan. Agak berbeda dengan gelombang pertama dan kedua, di mana NU terlibat dalam politik kenegaraan dan politik praktis, maka pada gelombang NU kebangsaan ini terkait dengan semakin semaraknya pemikiran tentang Islam politik yang mengusung tema-tema Islam kaffah, Islam syumuliyah, Islam formal dan khilafah Islamiyah serta gerakan radikalisme lainnya. Kehadiran HTI dan organisasi transnasional lainnya mengharuskan NU melakukan pilihan untuk memantapkan gerakan Islam kebangsaan. Melalui slogan NKRI harga mati, atau Pancasila dan NKRI sebagai pilihan final, dan upaya untuk memantapkan kebinekaan, maka NU secara vis a vis berlawanan dengan gerakan-gerakan Islam politik, yang mengusung terutama gerakan khilafah. Di saat sekarang inilah benar-benar sedang terjadi "pertarungan" yang menguras pemikiran, sebab lawannya adalah media sosial yang didesain untuk mengusung tema-tema utamanya, yaitu gerakan khilafah dan radikalisme.

Tanpa mengesampingkan para kyai atau ulama yang berkibar pada zamannya, maka saya menyatakan bahwa penarik gerbong pada masing-masing gelombang adalah Hadratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahid Hasyim untuk gelombang pertama, Kyai Idham Cholid sebagai penarik gelombang kedua, Kyai Abdurahman Wahid sebagai penarik gelombang ketiga, KH. Hasyim Muzadi sebagai penarik gelombang keempat dan KH. Said Aqil Siraj sebagai penarik gelombang kelima.

Pemilahan ini terkesan sebagai labelling yang bercorak linear, padahal sesungguhnya, NU tidak pernah melepaskan baju sebagai

penarik gerbong Islam kebangsaan. Jika kemudian saya melabel hal tersebut sebagai satu momentum tersendiri, hakikatnya adalah tantangannya yang sangat luar biasa dewasa ini. Dengan demikian, pemilahan secara tipologis ini tentu mengandung penyederhanaan yang bercorak kurang lebih.

Tantangan NU sebagai jam'iyah maupun jamaah tentu tidak akan pernah surut, sebab "lawan" NU sedang melakukan upaya untuk mendegradasi pengaruh NU di masyarakat. Dan para "lawan" NU ini sungguh memiliki kelebihan dalam penguasaan teknologi informasi maupun pendanaan. Jadi jamaah NU memang layak untuk semakin menyatukan barisan.

Wallahu a'lam bi al shawab.

NU dan Tantangan Global

M. Zainuddin*

Jika tidak ada aral melentang, perhelatan besar *jam'iyyah* NU akan segera digelar pada 23-25 Desember 2021 mendatang di Lampung. Muktamar kali ini tentu memiliki tantangan yang lebih besar dibanding muktamar-muktamar sebelumnya, karena dari sini akan menentukan perjalanan organisasi Islam terbesar di Indonesia ke depan dalam percaturan dunia global. Jika *start* muktamar kali ini tidak visioner, maka akan membawa nasib NU ke depan menjadi suram.

Paling tidak ada dua hal penting yang perlu ditentukan secara matang dan visioner terkait dengan muktamar nanti. Pertama adalah soal profil ketua umum (*rais 'am*), dan yang kedua adalah soal program besar ke depan. Siapa profil pemimpin NU ke depan pasca Said Aqil? Dan siapa tokoh NU yang mampu menjadi penggerak perubahan besar pasca Gus Dur?

Perjalanan NU kemaren hendaknya menjadi pertimbangan sebagai bahan evaluasi menuju program ke depan yang lebih progresif dan visioner. Sebab yang terjadi selama ini NU terlena dengan *khittah*-nya. Kecenderungan berpolitik bagi warga *nahdhiyyin* sudah begitu kental. Maka sebelum meninggal, Gus Dur pernah mengingatkan kepada warga NU, terutama para kiainya, untuk tidak berebut menduduki jabatan di pemerintahan.

* Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Peringatan tersebut disampaikan oleh Gus Dur setelah marak dari kalangan kiai NU yang berebut mendaftarkan diri sebagai calon Bupati di beberapa daerah, dan ini terjadi hingga saat ini.

Peringatan ini memang harus dipahami oleh para elit kiai di NU. Gus Dur sangat paham dengan psikologi warga *nahdhiyyin*, sehingga beliau mampu memimpin NU cukup lama dan berhasil. NU besar sebetulnya tidak lepas dari peran yang dimainkan oleh beliau. Sebagai seorang pemimpin NU, beliau juga sangat paham dengan konsep kultur, kebangsaan dan kenegaraan. Oleh sebab itu, misi yang dikembangkan beliau dalam membawa umat dan bangsa Indonesia ke depan ini adalah misi keumatan dan kebangsaan untuk menuju terwujudnya masyarakat yang berkeadilan dan berkemakmuran. Kita masih ingat, bagaimana dalam beberapa kesempatan Gus Dur selalu menyuarakan pemberdayaan umat melalui pembangunan ekonomi kerakyatan, dan salah satu bentuk komitmennya itu diwujudkan salah satunya dengan mendirikan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di beberapa daerah, hingga beliau menjadi Presidenpun yang diperjuangkan adalah masalah-masalah kemanusiaan universal ini. Lantas, bagaimana seharusnya para elit NU dalam mengantisipasi dan meneruskan perjuangan Gus Dur yang amat mulia itu?

Menyadari akan tantangan yang semakin kompleks, maka perlu dirumuskan hal-hal yang menyangkut NU ke depan, yaitu bagaimana mempersiapkan pemimpin, dan bagaimana merancang program 5 tahunan ke depan (*road map*). Paling tidak ada enam program besar yang perlu dirumuskan, yaitu: *pertama*, bagaimana NU menghadapi era globalisasi; *kedua*, bagaimana dengan bonus demografi, NU mempersiapkan generasi emas pada dasawarsa ke depan; *ketiga*, bagaimana NU merumuskan Islam dalam wawasan kebangsaan dan kenegaraan di era global; *keempat*, bagaimana NU memposisikan perannya dalam konteks pembangunan ekonomi keumatan.

Mempersiapkan Pemimpin

Bahwa pemimpin memiliki peran besar dalam membentuk perkembangan masyarakat. Hingga pada masalah agama pun mereka lebih cenderung mengikuti pemimpinnya. Seorang sosiolog modern Magdogal (Inggris) dan Tard (Perancis) mengatakan, bahwa faktor yang menyebabkan timbulnya perkembangan dalam masyarakat berasal dari hasil kerja dan rekayasa para pemimpinnya, para pembaru dan ahli pikir.

Demikianlah pentingnya seorang figur pemimpin dalam sebuah komunitas atau organisasi yang akan membawa peradaban sebuah masyarakat. Lantas, bagaimana figur pemimpin yang ideal itu? Figur pemimpin yang ideal memiliki jiwa demokratis, yaitu seorang pemimpin yang memberikan penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, partisipasi dalam pengambilan keputusan dan persamaan hak di depan hukum. Dari sini kemudian muncul idiom-idiom demokrasi, seperti *egalite* (persamaan), *equality* (keadilan), *liberty* (kebebasan), *human right* (hak asasi manusia), dst.

Gus Dur menyebut nilai pokok demokrasi adalah kebebasan, persamaan, musayawarah dan keadilan. Kebebasan artinya kebebasan individu di hadapan kekuasaan negara dan adanya keseimbangan antara hak-hak individu warga negara dan hak kolektif dari masyarakat. Dalam konteks *jam'iyyah* NU, maka pemimpin demokratis harus memiliki sikap toleran terhadap *jama'ahnya,* memberikan kebebasan untuk perpendapat dan bersedia untuk bermusyawarah dalam memutuskan suatu perkara.

Pemimpin NU ke depan selain visioner, juga harus memiliki kompetensi sosial, etis dan komunikatif. Sebab tantangan yang dihadapi NU ke depan semakin kompleks menyangkut berbagai aspek kehidupan: sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Sosok pemimpin yang memiliki wawasan humanis dan etis mutlak diperlukan, dan NU pernah memiliki figur seperti ini, yaitu Gus Dur.

Kepemimpinan di NU masih menganut pola kepemimpinan *patriarchal*, artinya seorang elit figur masih menjadi penentu organisasi --meski seringkali juga terjadi dinamika. Pola hubungan elit pemimpin NU dan *jama'ah* di tingkat bawah masih kental dengan nuansa kepatuhan dan *ta'dzim*-nya, namun juga tanpa meninggalkan sikap kritisnya, dan kritik di sini harus tetap dalam koridor etika dan moral. Maka dalam konteks ini, saya kira Gus Dur benar ketika menegaskan bahwa Islam menjadi besar jika mengutamakan politik sebagai moralitas, bukan politik sebagai institusi dan kepentingan pribadi. Dan itulah yang sesungguhnya diemban Nabi dalam risalahnya. Apa pun namanya yang dipraktikkan Nabi dalam memimpin umat di Madinah sebetulnya tidak lepas dari urusan penegakan moral tersebut.

Dalam setting sosial Indonesia yang begitu cepat berubah seperti sekarang ini, kesadaran masyarakat sudah sedemikian varian, seiring dengan terbukanya kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi dan proses globalisasi. Dari aspek ini seringkali melahirkan kesadaran baru terhadap persepsi kepemimpinan, yaitu dari kepemimpinan individual menuju kepemimpinan kolektif. Gambaran sikap masyarakat terhadap kepatuhan kiai dan penguasa juga tidak mudah untuk diukur secara pasti. Memang dalam hal-hal tertentu sebagian masyarakat masih memiliki kepatuhan terhadap kiai, bahkan tanpa *reserve*, misalnya dalam soal fatwa agama (sebut saja misalnya soal memilih jodoh), tetapi tidak demikian dengan politik. Dalam urusan politik, otoritas kiai sudah mulai bergeser. Pergeseran otoritas kiai ini juga diakibatkan oleh pemahaman masyarakat yang semakin kritis dalam merespon doktrin agama. Namun, yang terpenting dari semua itu, bagaimana sikap kritis dan dinamis itu tetap dalam visi dan misi yang sama, yaitu untuk tujuan kemaslahatan NU dan umat secara keseluruhan, bukan karena *vested interest*. Yang harus dihindari dalam konteks ini adalah konflik *jama'ah*, karena ini merupakan penyakit yang menyebabkan NU tidak dapat menjalankan program-program dan

agenda kerja lima tahunan ke depan. Maka, fatsun politik di NU juga harus dirumuskan dan dijalankan dengan penuh komitmen.

Peta Jalan NU

Pemimpin NU terpilih mesti melakukan *review* terhadap program kerja yang telah dirancang selama ini. Berbagai persoalan yang tak kalah pentingnya menyangkut program peningkatan umat, baik secara konseptual maupun sosial harus segera diselesaikan. Saat ini warga NU yang dibentuk dari pendidikan modern sudah semakin bertambah. Banyak para santri setelah menamatkan pendidikan di pesantren yang melanjutkan program Doktor baik di Barat maupun Timur Tengah. Inilah aset yang mesti dimanfaatkan secara optimal. Fenomena munculnya generasi baru intelektual NU sekarang sudah terlihat di kelas-kelas menengah kota dan beberapa perguruan tinggi. Lahirnya para generasi pemikir muda yang bergabung dalam forum-forum kajian di berbagai wilayah kota besar di Jawa telah menandai dimulainya era kebangkitan baru intelektual muda NU. Mereka harus dirangkul dan diajak bersama-sama untuk merancang dan sekaligus menyelesaikan masalah keumatan.

Langkah kongkret yang harus segera diambil oleh para elit NU kini adalah memprioritaskan program-program yang selama ini masih belum tergarap secara rapi. Program-program lembaga otonom yang dibentuk pada tahun 1985 pasca Muktamar Situbondo sudah saatnya untuk direalisasikan, seperti lembaga sosial *mabarot*, lajanah kajian dan pengembangan sumber daya manusia (lakpesdam), lajnah *ta'lif wan-Nasr* (lembaga penulisan dan penerbitan). Lembaga-lembaga tersebut selama ini masih belum nampak aktivitasnya dan belum digarap secara serius, terutam di tingkat daerah. Hal ini bisa dilihat masih menipisnya peran sosial NU di bidang pengabdian pada masyarakat selama ini. Program pengentasan kemiskinan, pengembangan rumah sakit, panti asuhan

anak yatim dan lembaga pendidikan tinggi masih kurang mendapat perhatian yang cukup serius. Kalaupun ada, belum di-*menej* secara profesional. Itulah kekurangan-kekurangan NU yang harus dituntaskan. Hal ini tentu membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan seksligus memiliki sikap intregitas yang tinggi. Untuk mengantisipasi akselerasi perubahan budaya di masa depan, *lajnah ta'lif wan-nasr* sudah saatnya mendapat prioritas, mengingat peran pers dan informasi sangat dominan dalam dunia modern dan global ini.

NU harus menjadi organisasi Islam Indonesia yang dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan Indonesia, tidak hanya dulu, melainkan kini dan yang akan datang. Sebab tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman itu sendiri. Kontribusi NU tentu menjadi harapan semua warga bangsa untuk menentukan nasib Indonesia ke depan.

Era global menuntut masyarakat memiliki pandangan (*world-view*) yang lebih luas dan bidang garap yang lebih bersifat mondial dan humanistik. Ideologi dan bahkan agama dituntut mampu melakukan proyek atau bidang garap seperti ini, jika tidak maka ideologi dan agama akan ditinggalkan oleh manusia. Era global menuntut relasi sosial berbasis pada pertimbangan kemanusiaan, bukan golongan dan sektarian, ini artinya bahwa ideologi dan agama dituntut mampu mengedepankan dan merumuskan konsep kemanusiaan dan sosialnya secara komprehensif dan universal melintas batas etnisitas, sekte, ideologi dan agama itu sendiri. Dalam era global, semua organisasi sosial-keagamaan tidak bisa lepas dari bidang garap yang terkait dengan kelompok-kelompok *interest-group* seperti petani, buruh, nelayan dan sebagainya. Nah, bagaimanakah NU menghadapi persoalan ini?

Dalam era global dan multikultral, NU sudah saatnya untuk terus melakukan evaluasi dan reorientasi dalam melakukan pembaruannya. Sebab, bagaimanapun kondisi objektif masyarakat

dan konteks sosial harus dilihat secara cermat untuk melakukan dakwah ke depan. Kecenderungan-kecenderungan untuk lebih peka terhadap hal-hal yang bersifat *trivial, khilafiyah* dan *furuiyyah* sudah saatnya untuk dihilangkan. Persoalan yang lebih besar, seperti kepekaaan terhadap problem-problem sosial: masalah hak-hak asasi manusia (HAM), demokratisasi, supremasi hukum, pemberantasan korupsi, kemiskinan dan se*ambrek* isu-isu sosial lainnya merupakan lahan garap yang mendesak yang mesti dilakukan dan diprioritaskan oleh organisasi sosial Islam seperti NU ini. Karena kita menyadari, bahwa selama ini secara empirik lembaga-lembaga Islam masih belum memiliki kekuatan yang berarti jika dibandingkan dengan kekuatan-kekuatan bisnis maupun politik yang ada. Kita sadar, bahwa pusat-pusat kebudayaan dan kekuatan-kekuatan yang berpengaruh sekarang ini bukan berada pada lembaga Islam, melainkan ada pada dunia bisnis dan politik. Dalam *setting* seperti ini lembaga sosial kemasyarakatan Islam terancam oleh subordinasi.

Oleh sebab itu, muktamar kali ini mesti dapat merumuskan keputusan-keputusan penting menyangkut program ke depan. Jika ini dapat dilakukan, maka ke depan NU akan lebih memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kehidupan warga *Nahdliyyin* khususnya dan bangsa Indoensia secara umum. Semoga.

Transformasi Pesantren Menuju Budaya Ilmiah

Nur Solikin AR*

Budaya ilmiah adalah budaya yang mengedepankan suatu proses obyektifitas yang tumbuh dan lahir dari rahim organisasi yang membiasakan komunitasnya berkomunikasi secara sehat dan konstruktif yang tendensi pergulatan pemikirannya sangat dipengaruhi oleh khasanah yang ilmiah (rasional, aktual, faktual dan obyektif).

Pada lingkup pesantren, perlu dibangun budaya ilmiah untuk mengembalikan pesantren sebagai pusat peradaban Islam. Budaya ilmiah jugalah yang mengantarkan bangsa Barat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi hingga saat ini.

Budaya ilmiah dapat dibangun dengan menciptakan kultur ilmiah dalam organisasi ilmiah. Pesantren sebagai lembaga pendidikan secara langsung juga merupakan organisasi ilmiah dimana seharusnya segala sesuatu yang dilakukan oleh pesantren harus bersifat ilmiah, dan Islami. Namun dalam prakteknya, beberapa hal dalam pesantren tidak semuanya bersifat ilmiah, hal ini menunjukkan kurangnya budaya ilmiah dalam lingkungan pesantren. Oleh karenanya, perlu diciptakan kultur ilmiah untuk menumbuhkembangkan budaya ilmiah di lingkungan pesantren.

* Dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember, Dosen Program Doktor UIN Maliki Malang dan Dewan Pengasuh Ponpes Terpadu Alyasini Pasuruan

Untuk dapat melaksanakan kegiatan ilmiah dengan baik, maka diperlukan sarana berfikir ilmiah berupa bahasa, logika, matematika dan statistika.

Sebagian orang mengatakan bahwa budaya kita adalah budaya lisan (*orality*) dan bukan budaya keberaksaraan (*literacy*). Jauh sejak zaman kuno, kurang sekali peninggalan sejarah kita dalam bentuk tulisan (prasasti, naskah), dan lebih banyak dalam bentuk cerita lisan (folklore), yang diwariskan turun-temurun. Akibatnya, kondisi seperti ini terus berlangsung sampai sekarang ini.

Di lingkungan pesantren, para ustad lebih sering dan suka mengungkapkan gagasannya secara lisan, jarang santri diberikan tugas membaca atau merangkum sebelum pengajian dimulai, lazimnya sistem pendidikan di Barat. Padahal, budaya ilmiah yang paling mendasar adalah budaya keberaksaraan (literacy). Masyarakat Barat sejak abad ke-16 sudah membudayakan budaya keberaksaraan ini. Akibatnya, kebudayaan dan peradaban mereka maju pesat dalam hal penguasaan ipteks. Hal inilah yang seyogyanya diadopsi oleh sistem pendidikan pesantren untuk meningkatkan kualitas pendidika mereka.

Islam sendiri telah mewajibkan umatnya untuk berbudaya keberaksaraan, khususnya membaca. Ayat pertama yang diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril adalah perintah untuk membaca. Pada Surat Al-'Alaq Allah berfirman: yang artinya:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan," (Q.S Al-Alaq)

Jelaslah dengan ayat tersebut Allah telah memerintahkan kita untuk belajar dengan membaca. Membaca adalah hal utama dalam belajar, bukan melihat atau berhitung. Namun kebanyakan santri dan pelajar pada umumnya saat ini lebih menyukai cara-cara belajar yang instan, seperti melalui video atau film (baik dari televisi maupun internet), bukan membaca dari buku. Membaca juga merupakan tahap pertama untuk membentuk pola pikir ilmiah

dan membiasakan santri membaca serta menulis akan dapat menciptakan kultur ilmiah dalam lingkungan pesantren.

Cara berfikir logis merupakan hal yang seharusnya dikembangan oleh pesantren. Dengan membekali santrinya dengan logika yang kuat, maka akan tercipta keseimbangan antara pola pikir duniawi dan ukhrowi, yakni pola pikir yang tidak hanya memperhitungkan untung-rugi tapi juga unsur ibadah di dalamnya. Hal-hal lain yang berkaitan dengan sarana berfikir ilmiah diatas (matematik dan statistik) tentunya hanya dapat dicapai dengan mengajarkan sains, selain kitab-kitab kuning/kitab salaf. Keseimbangan ilmu agama dan sains yang merupakan salah satu paradigma pendidikan pesantren yang harus dikembangkan untuk mengejar ketertinggalannya.

Penerapan kultur ilmiah pada lingkungan pesantren dapat dicapai dengan beberapa hal. Selain membudidayakan keberaksaraan (literacy) seperti yang telah disinggung di atas, pesantren juga dapat mengadakan kegiatan-kegiatan keilmiahan seperti diskusi ilmiah, pembentukan grup riset, penyelenggaraan seminar/konferensi, gerakan wajib membaca, lomba karya tulis dan lain sebagainya. Penciptaan kultur ilmiah ini mirip dengan budaya akademik pada universitas, Kegiatan tersebut juga dapat menjadi tolok ukur keberhasila pesantren dalam membangun budaya ilmiah sekaligus peradaban Islam pada umumya.

Mengembangkan Metodologi Ilmiah

Salah satu kunci kesuksesan sains barat hingga bisa mendominasi tataran dunia saat ini adalah bahwa mereka menggunakan metodologi ilmiah. Ilmu pengetahuan dan teknologi mereka dibangun atas dasar metode ilmiah yang kuat. Hasil dari metodologi ilmiah tersebut berupa produk teknologi yang modern dan canggih, contohnya komputer, alat telekomunikasi, satelit dan lain sebagainya. Metodologi ilmiah menggunakan

logika sebagai dasar berpikir kemudian melakukan observasi dan eksperimen.

Jauh sebelum dunia barat menggunakan metodologi ilmiah, para ilmuwan dan filsuf muslim senantiasa menggunakan dan memandangnya sebagai suatu bentuk hikmah, bentuk pengetahuan yang sangat diagungkan Al-Quran. Al-Ghazali menyatakan bahwa istilah mizan yang sering diterjemahkan sebagi timbangan merujuk antara lain pada logika. Artinya, logika adalah timbangan yang dengannya manusia menimbang ide-ide dan pendapat yang untuk sampai pada penilaian yang benar. (Purwanto A, 2007).

Observasi dan Eksperimen juga bukan barang baru dalam dunia Islam. Pada masa kejayaan Islam, observasi dan eksperimen telah banyak dilakukan, khususnya pada bidang-bidang astronomi, optik, biologi, kimia dan kedokteran. Melalui observasi dan eksperimen kita bisa mengetahui apakah logika kita benar atau terjadi penyimpangan dari hasil ekspermen. Model ilmiah seperti inilah yang seharusnya dikembangkan di pesantren, baik untuk melakukan penelitian di bidang agama maupun sains. Logika-logika terhadap apa yang diharamkan pasti terkandung sesuatu dibaliknya dapat dibuktikan melalui eksperimen. Sebagai contoh, hikmah di balik diharamkannya daging babi dikarenakan dalam daging tersebut terdapat cacing pita yang tidak dapat mati kecuali dipanaskan dengan suhu yang sangat tinggi, dimana mustahil daging babi bertahan pada suhu tersebut.

Metodologi ilmiah juga dapat diterapkan untuk meneliti masalah-masalah keagamaan, misalnya keshohihan sebuat hadist, perilaku sosial kemasyarakatan dan hal-hal lain. Pola berpikir logis dan dan rasional perlu dikembangkan selain keimanan kita terhadap Allah SWT. Bukankah di dalam Al-Quran sendiri Allah SWT telah berfirman, yang artinya artinya:

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?" (Q.S Ali Imron:65)

Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan perselisihan kaum Yahudi dan Nasrani, apakah Nabi Ibrahim termasuk salah satu dari kaum mereka. Padahal telah jelas, Nabi Ibrahim diturunkan jauh sebelum mereka sehingga tidak termasuk salah satu dari mereka, kecuali nabi-nabi yang diturunkan setelah mereka. Allah SWT memberi kita pelajaran agar kita berpikir secara logis, tidak seperti kaum-kaum tersebut. Dengan berpikir logis kita bisa penganalisis mana yang benar dan mana yang salah. Dengan mengembangkan metodologi ilmiah akan membentuk pesantren menjadi lembaga ilmiah yang tak hanya berdzikir kuat namun juga berpola pikir cepat dan tepat.

Membentuk Sikap Ilmiah dan Terpuji Santri

Sebagai seorang scholar atau pencari ilmu, ada beberapa sikap ilmiah yang harus dimiliki oleh santri. Beberapa sikap ilmiah tersebut diantaranya adalah:

1. *Curious* (ingin tahu)
2. *Skeptical* (tidak mudah percaya)
3. *Honest & Open Hearted* (jujur dan terbuka)
4. *Keen* (bersungguh-sungguh)
5. *Critical* (kritis)

Sikap-sikap tersebut perlu ditumbuh-kembangkan pada tiap santri dan senantiasa terus dipupuk. Dengan sikap-sikap tersebut maka seorang santri akan dapat menghasilkan karya yang berazaskan sebagai berikut:

1. Comprehensive/Completeness (menyeluruh)
2. Coherence (selaras)
3. Concise (ringkas)

4. Contributive (bermanfaat)
5. Original (asli)

Betapa saat ini kita jumpai karya-karya yang tidak menyeluruh, tidak selaras dengan disiplin ilmunya, bertele-tele, tidak bermanfaat dan terlebih-lebih karya tersebut hasil dari *plagiarism.* Hal itu dikarenakan tidak adanya sifat jujur sehingga melahirkan karya yang tidak asli. Padahal Rasulullah telah mencontohkan untuk menjadi pribadi yang jujur.

Pondok pesantren dibangun untuk merubah moral masyarakat menjadi lebih baik. Sebagai lembaga keagamaan, pesantren berkewajiban mengajarkan akhlakul karimah (sifat-sifat terpuji) sebagaimana yang diajarkan oleh Rasullah SAW. Dalam sebuag hadis dikatakan, Rasulullah bersabda, "Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak" (HR Imam Malik), Di hadist yang lain, yang diriwayatkan oleh 'Aisyah ra dikatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Quran.

Pesantren sebagai lembaga yang mengikat, memiliki kewenangan dan kesempatan untuk membentuk sikap ilmiah dan sifat terpuji bagi santrinya. KH. Abdurrahman Wahid dalam bukunya (Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren h, 171) berpendapat, bahwa pondok pesantren seperti akademi militer atau biara (monastery, convent) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas. Hal ini memungkinkan pesantren untuk mendoktrin santrinya dengan sikap positif seperti sikap ilmiah dan akhlakul karimah. Hal tersebat juga menjadikan pesantren sebagai filter budaya untuk mengeliminasi budaya yang tidak Islami dan meloloskan budaya lain (ilmiah) yang Islami. Dengan demikian akan tercipta suatu sistem pendidikan yang terintegrasi, yang memadukan nilai-nilai ilmiah dan Islami karena pembentukan budaya manusia harus didasari dengan pendidikan akhlak.

Membangun Sarana Ilmiah Pesantren

Membangun sarana ilmiah tidak hanya meliputi pola pikir ilmiah dan psikis saja, namun juga harus ada sarana-sarana fisik untuk menunjang kegiatan keilmiahan. Masjid sebagai pusat kegiatan pesantren haruslah tetap dipertahankan sebagai pusat kegiatan keagamaan maupun kegiatan ilmiah lainnya seperti pengajian. Namun, diperlukan sarana lain untuk lebih meningkatkan budaya ilmiah layaknya yang dimiliki lembaga ilmiah yang lain. Beberapa saran ilmiah tersebut adalah:

1. Laboratorium ilmiah, baik untuk sains maupun ilmu agama.
2. Perpustakaan atau ruang baca, semakin besar/lengkap maka semakin baik.
3. Tempat diskusi ilmiah, serta tempat seminar/konferensi berupa aula dsb.
4. Teknologi Informasi (komputer) yang memadai serta fasilitas akses internet.
5. Lembaga penelitian beserta kantor dan fasilitasnya, dll.

Dengan sarana ilmiah tersebut, diharapkan pesantren mampu membangun budaya ilmiah dan bersaing dengan lembaga ilmiah lainnya sebagai pusat peradaban Islam, baik di lingkup nasional maupun internasional. Sembari pesantren menyambut dengan baik dan penuh bijaksana Undang- Undang tentang Pendanaan Pesantren agar bisa berdaya guna dan kompetitif di dunia pendidikan. Semoga.

Transformasi Pesantren Menuju Indonesia Emas

Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, S.Ag., M.Si.*

Di tahun 2045 yang akan datang, Indonesia memasuki masa kualitas emas. Bahkan, sebagian akademisi menyebut sebagai 'jendela demografi', yang merupakan suatu fase yang diukur dari tingkat usia produktif seseorang yang lebih didominasi oleh mereka yang berumur sekitar 15-65 tahun. Dalam istilah kependudukan, hal ini disebut dengan istilah sebagai 'bonus demografi'. Bonus demografi dapat dicapai dengan peran aktif pemuda untuk menuju Indonesia emas melalui pendidikan dan berbagai kompetisi dalam rangka bersaing dengan negara lain di percaturan global. Upaya untuk mencapai atau pun menuju Indonesia Emas 2045 perlu usaha dan kerja keras yang sungguh-sungguh. Pada masa-masa itu berbagai situasi yang mungkin terjadi sungguh menantang dan sulit untuk diprediksi.

Oleh karena itu, untuk mencapai Indonesia Emas 2045, kita semua harus mendorong adanya perbaikan dan peningkatan mutu dan kualitas sektor pendidikan baik pendidikan umum maupun keagamaan, disertai peningkatan perbaikan moralitas bangsa. Permasalahan mutu dan kualitas dunia pendidikan sangat

* Dosen Fakultas Ekonomi dan Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang serta anggota Majelis Pengasuh PP Terpadu Miftahul Ulum Alyasini Pasuruan.

berpengaruh dan berdampak pada kualitas sumber daya manusia bangsa ini, apalagi di masa tahun emas yang akan datang. Mutu pendidikan dipermasalahkan jika hasil pendidikan belum mencapai taraf seperti yang diharapkan. Hasil belajar yang bermutu hanya mungkin dicapai melalui proses belajar yang bermutu. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang bermutu, dan jika menghasilkan skor ujian yang baik maka hampir di pastikan bahwa hasil belajar tersebut adalah semu. Ini berarti bahwa pokok permasalahan mutu pendidikan lebih terletak pada masalah pemrosesan pendidikan.

Selanjutnya kelancaran pemrosesan pendidikan di tunjang oleh komponen pendidikan yang terdiri dari peserta didik, tenaga kependidikan, kurikulum, dan sarana pembelajaran, bahkan juga masyarakat secara luas. Seberapa besar dukungan tersebut di berikan oleh komponen pendidikan, sangat tergantung kepada kualitas komponen dan kerjasamanya serta mobilitas komponen yang mengarah kepada pencapaian tujuan. Oleh sebab itu diperlukan adanya transformasi di pesantren, transformasi adalah perubahan yang terjadi dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru dan lebih baik. Mengapa transformasi? Karena dunia yang kita hadapi saat ini mengalami disrupsi yang datang lebih cepat dari yang diperkirakan, yaitu dengan adanya pandemi corona yang menyebabkan volatility atau perubahan luar biasa di semua lini kehidupan, termasuk bidang pendidikan.

Seperti yang dilansir beberapa media cetak, bahwa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nadiem menegaskan bahwa pihaknya melakukan transformasi untuk memperbaiki sistem pendidikan dengan terobosan program merdeka belajar. Ada 4 hal yang dilakukan, yaitu perbaikan infrastruktur dan teknologi, perbaikan kebijakan, prosedur, pendanaan, serta otonomi lembaga, perbaikan kepemimpinan, masyarakat dan budaya serta perbaikan kurikulum, paedagogi dan asseseman. Nah, bagaimana dengan pendidikan di pesantren?

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bukan hanya bertugas untuk transfer *knowledge* tetapi juga transfer nilai. Kehidupan di pesantren bukan hanya 8-12 jam tetapi 24 jam. Maka sudah seharusnya jika pesantren merespon volatility yang sedang dihadapi saat ini dengan melakukan transformasi.

Transformasi Akademik dan Non Akademik di Pesantren

Menghadapi generasi melinial di masa pandemi saat ini, tentu membutuhkan perbaikan kualitas pendidikan. Cara berpikir mereka yang pragmatis, simpel, labil, dan tidak dapat lepas dari gadget, tentu membutuhkan sentuhan solutif yang berbeda dari masa sebelumnya. Karna kondisi saat ini tidak akan dapat kembali seutuhnya seperti masa-masa sebelum terjadi pandemi. Dunia sudah berubah, kini sedang menghadapi era disrupsi dan sedang menyongsong industri revolusi industri 5.0 dan menuju Indonesia emas. Maka jawabanya adalah menyiapkan generasi melinial ini dengan peningkatan kualitas pendidikan, khususnya di pesantren. Oleh sebab itu, perlu adanya transformasi akademik dan non akademik di pesantren. Transformasi akademik terkait dengan proses belajar mengajar, sedang non akademik meliputi supporting akademik antara lain digitalisasi, ekonomi, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya.

Pesantren tidak boleh lagi alergi dengan transformasi atau perubahan, dengan kekhawatiran kehilangan sanad keilmuan. Jargon "menjaga tradisi lama dan mengambil tradisi baru", kiranya tidak hanya menjadi jargon semata, tetapi harus diimplementasikan secara nyata. Masih banyak pesantren yang bersikukuh untuk tidak melakukan perubahan. Sebenarnya itu baik, memang pesantren harus tetap mempertahankan eksistensinya sesuai dengan pilihannya, tetapi memerlukan sentuhan kebaruan dalam beberapa hal. Transformasi akademik di pesantren tidak harus merubah kurikulum secara total, tergantung dari bentuk pesantren yang

ditetapkan, apakah pesantren salaf, modern, atau keterpaduan salaf dan modern. Namun demikian memerlukan inovasi terkait dengan metode pembelajaran yang dapat lebih cepat dan mudah diterima. Misalnya cara cepat membaca kitab kuning, cara cepat menghapal alfiyah atau al-Quran, tanpa kehilangan metode klasik yang sudah turun temurun sanad keilmuannya. Begitupun dengan pesantren yang memadukan salaf dan modern, memerlukan cara cepat mempelajari matematika, fisika dan lain-lain.

Selain itu, juga memerlukan transformasi sarana pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Laboratorium al-Quran, hadis dan kitab-kitab klasik serta sains mutlak diperlukan. Literatur-literatur klasik tersebut masih tetap diperlukan sajian secara manual, hanya saja memerlukan sentuhan digital. Karna digitalisasi saat ini tidak lagi dapat dihindari untuk mewadai kebutuhan kapasitas dan kapabilitas para santri. Oleh sebab itu perlu kehadiran pemerintah dalam mewujudkan digitalisasi di pesantren ini.

Begitupun dengan transformasi kurikulum yang berkaitan langsung dengan skill para santri. Karna ribuan santri yang tinggal di pesantren, tentu memiliki minat dan bakat yang berbeda, sehingga membutuhkan proses penyaluran yang berbeda pula, yang menyenangkan dan membahagiakan. Agar para santri tidak lagi mencari sesuatu di luar yang lebih menyenangkan, karna akan jauh membahayakan jika tidak dapat dikontrol dengan baik dan bijak. Transformasi diri pada anak-anak dan remaja tidak dapat dilakukan oleh dirinya sendiri, tetapi memerlukan motivasi baik internal, maupun eksternal, dalam hal ini keluarga, lembaga termasuk pesantren, pengasuh, pengurus, dan teman sebaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Trilling (Trilling dan Fadel, 2009) bahwa proses pembelajaran menghadapi di era saat ini harus diarahkan pada penguatan ketrampilan hidup dan karier, keterampilan belajar dan inovasi, serta keterampilan teknologi dan informasi.

Transformasi non akademik di pesantren juga tak dapat dihindari. Seperti halnya transformasi ekonomi dan bisnis

pesantren, agar mempunyai kemandirian dalam pendanaan, juga dapat mengembangkan santri-preneur. Ribuan santri yang tinggal di pesantren merupakan potensi ekonomi yang luar biasa jika dikelola dengan baik. Kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan terkait dalam proses belajar harus dipenuhi secara mandiri oleh pesantren. Juga para santri harus dibekali dengan entrepreneurship baik yang konvensional maupun yang berbasis digital. Karna itu pemerintah hendaknya mendorong pengembangan produk-produk pesantren, minimal produk kebutuhan santri itu sendiri, yang nantinya dapat dikembangkan untuk pengembangan produk yang dapat memenuhi pasar secara luas. Seperti program OPOP dari Pemprof Jawa Timur, juga BLK dengan pelatihan-pelatihan atau hard skill dari KEMENAKER RI, merupakan salah satu upaya untuk melakukan transformasi ekonomi pesantren.

Harapan besar pada pesantren untuk terus bertransformasi tanpa meninggalkan tradisi klasik yang sudah dibawa oleh para ulama. Karna pesantren inilah yang telah terbukti melahirkan generasi yang memiliki karakter kuat, yang diharapkan juga dapat mencetak generasi melinial saat ini yang memiliki kualitas pendidikan yang tidak kalah dengan lembaga pendidikan formal lainnya, semoga….

Sumber Bacaan

Trilling, Bernie and Fadel, Charles. 2009. 21st Century Skills: Learning for Life in Our Times, John Wiley & Sons, 978-0-47-055362-6.

Dimensi Peranan Generasi Muda Nahdlatul Ulama' di Masa Depan

Akhmad Nurul Kawakib*

Secara organisatoris, jumlah anggota Nahdlatul Ulama' menunjukkan kecenderungan terus meningkat dari tahun ke tahun, sebagai contoh, menurut Greg Fealy dan Greg Barton (1996) didalam bukunya yang berjudul "*Nahdlatul Ulama, Tradisional Islam and Modernity in Indonesia*" jumlah anggota NU lebih dari 35 Juta. Data terkini pada tahun 2020, merujuk hasil penelitian yang diliris oleh lembaga survei Lingkaran Survei Indonesia (LSI), NU diyakini sebagai ormas terbesar di Indonesia. Hal ini, karena temuan penelitian menyebutkan ormas Nahdlatul Ulama (NU) menempati posisi tertinggi dengan jumlah pesentase 49,5%. Penelitian yang melibatkan sebanyak 1.200 responden ini dilakukan melalui metode wawancara secara langsung, kemudian dipilih menggunakan pendekatan *multistage random sampling*. Dari total responden, komposisi pemilih Muslim sebesar 87,8 persen, sedangkan pemilih minoritas 12,2 persen.

Sementara itu, ormas Muhammadiyah yang berdiri lebih dahulu daripada NU, didirikan di wilayah perkotaan Kauman Yogyakarta, pada 8 Dzulhijjah 1330H atau 18 November 1912 oleh Muhammad Darwis yang kemudian dikenal dengan Kyai Haji Ahmad Dahlan,

* Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

menempati posisi pada peringkat kedua dengan memiliki jumlah persentase yang sangat jauh bila dibandingkan dengan NU, yakni berjumlah 4,3%. Merujuk pada data ini, kita bisa menyimpulkan saat ini NU bukan hanya sebagai pemilik anggota terbesar dalam skala nasional, namun juga NU adalah ormas terbesar di dunia. Dengan asumsi saat ini total seluruh penduduk Indonesia berjumlah kurang lebih 250 juta penduduk, dengan jumlah penduduk muslim yang berkisar 87%, maka NU dengan persentase 49,5% yang dimiliki, memiliki basis massa yang berjumlah kurang lebih 108 juta orang. Pelan tapi pasti, pada tanggal 31 Januari 2022, NU yang memasuki usia 96 tahun dan menuju satu abad, kelak diyakini bukan hanya akan menghijaukan Indonesia saja, namun juga dunia.

Di sisi lain, dalam konteks kehidupan berbangsa pada tahun 2025-2030 Indonesia akan menghadapi puncak bonus demografi, ini artinya 70% dari total populasi penduduk Indonesia merupakan usia produktif. Karena itu, menyongsong satu Abad NU pada tahun 2026, sudah sewajarnya sebagai ormas yang memiliki anggota usia produktif dan generasi millineal yang melimpah, seharusnya memiliki peran strategis dalam pengabdiannya pada berbagai bidang kehidupan. Hal ini selaras dengan visi Indonesia Emas 2045, dimana diharapkan Indonesia menjadi unggul, berdaya saing dengan negara lain dan diproyeksikan menempati posisi dari tujuh negara yang menempati kekuatan ekonomi dunia.

Merujuk Pada Sejarah

Dalam catatan sejarah, ketika Raja Ibnu Saud bermaksud menerapkan pandangan keagamaan tunggal yaitu ajaran Wahabi di Mekkah, maka mendapat respon dari kaum santri yang berbasis pesantren. Para kiai dan santri pesantren, mendengar berita ini dan berkeyakinan untuk membela keberagaman dalam bermazhab dan menolak pembatasan pandangan keagamaan. Karena sikap yang penolakan tersebut, kalangan kiai dan santri berbasis pesantren

dikeluarkan dari anggota Kongres Al Islam di Yogyakarta pada tahu 1925 (Anam; 1994). Tidak hanya dikeluarkan dari konggres, kaum santri dan kiai tidak dilibatkan sebagai delegasi dalam Mu'tamar 'Alam Islami (Kongres Islam Internasional) di Mekah yang bermaksud akan mengesahkan keputusan tersebut. Hal yang menarik, Raja Ibnu Saud justru merespon penolakan kaum santri, yakni dengan mengurungkan niatnya untuk menetapkan Wahabi sebagai satu-satunya pandangan keagamaan. Inilah salah satu peran pertama kaum pesantren tradisional dalam kancah internasional. Keberhasilan memperjuangkan kebebasan bermazhab itu kemudian mendorong kesepakatan membentuk organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama' yang mempunyai makna Kebangkitan Ulama (Bruinessen; 1985).

Dalam perspektif sejarah ini, NU telah membuktikan peran dan kontribusi bagi eksistensi kehidupan berbangsa dan juga berkontribusi dalam kancah internasional. Ini artinya, NU mampu melintasi pergumulan sejarahnya dan sekaligus mempertahankan identitias, eksistensi serta pengembangan berbagai program dan mewujudkan cita-cita yang telah ditetapkan sejak semula, yakni sejak kelahiran pada 31 Januari, tahun 1926. Dengan merujuk pada namanya '*nahdah*', yang dalam nadham *khulashoh alfiyah ibn Malik*- sebuah kitab nahwu-shorf yang sangat populer di pesantren-, disebut dengan istilah *masdar marah* وفعلة لهيئة كجلسه ⁎ وفعلة لمرة كجلسه yang berarti suatu aktivitas kebangkitan atau gerakan yang terjadi satu kali. Karena itu kebangkitan dan segala gerakan NU harus merujuk dan berpedoman pada cita-cita para pendirinya. Fondasi latar belakang berdirinya NU, seperti landasan semangat kebangkitan bangsa (nahdlatul wathan), kebangkitan ekonomi (nadhlatul tujar), dan kebangkitan pemikiran (nahdlatul tashwirul afkar), harus menjadi pedoman arah pergerakan. Dalam konteks ini, Nakamura (1981) menyebutnya NU sebagai organisasi yang berupaya mempertahankan identitas

karakternya dengan sebutan "its fundamental character has not changed since". Pandangan Nakamura, juga didukung oleh Bull-Lukens (2001) dengan sebutan 'two sides of the same coin'.

Lebih lanjut Nakmura berpandangan dari perspektif relasi NU dengan negara dan politik, sejarah mencatat terbagi menjadi lima (5) fase: (1) periode 1926-1942, ketika NU menjaga jarak secara ketat melawan dan menolak secara terbuka kerjasama dengan pemerintah kolonial belanda. (2) periode 1942-1945, ketika NU dipaksa untuk bekerjasama dengan otoritas kekuasan penjajah Jepang, dalam hal ini dengan tegas NU menolak kerjasama dan politik kerja rodi; (3) periode 1945-1952, periode ketika NU ikut berpartisipasi aktif dalam pemerintahan baru Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dalam hal ini utamanya melalui partai politik Masyumi, dimana NU mendapat status sebagai anggota istimewa (*a special member*). (4) periode 1952-1973, ketika NU berpartisipasi secara langsung di pemerintahan dan politik, serta secara independen menjadikan NU sebagai partai politik. (5) periode 1973-1998, ketika NU melepaskan aktivitas politik praktis kepada partai PPP dan mengkonfirmasikan kembali karakter organisasinya sebagai Jam'iyah Diniyah (*religious association*). Merujuk pada periode sejarah ini, penulis menambahkan periode ke-enam (6) dimulai pada tahun 1998 sampai saat ini, yakni periode dimana pasca runtuhnya rezim Presiden Soeharto, yang sering disebut era reformasi. Pada masa awal reformasi, ketika kepemimpinan Gus Dur di NU juga mengantarkan beliau sebagai tokoh nasional, tokoh internasional dan disebut seabagai tokoh demokrasi dengan gagasan toleransi kebangsaaan yang menjalin hubungan antar umat beragama. Tidak hanya itu, selanjutnya Gus Dur terpilih menjadi presiden pada bulan Oktober 1999, dunia luar yang mengamati hal ini tidak tahu bagaimana mereka harus bersikap, yakni ketika mereka mendengar berita bahwa presiden Indonesia yang pertama kali terpilih secara demokratis adalah seorang kiai dari lingkungan

pesantren, dan cucu dari Hadratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama'.

Dari uraian di atas, NU sebagai kekuatan sosial keagamaan, juga tidak bisa terhindar dalam pusaran tantangan perkembangan zaman. Organisasi yang identitik dengan warna hijau, berlambangkan bola dunia dan bintang sembilan serta seuntai tali pengikat yang tangguh melingkari bola dunia tersebut, dengan tali agak mengendor, yang bermakna ada fleksibilitas (*tawasuth*). Peranan NU akan ditentukan oleh antisipasi yang relevan dengan tuntutan warga dan bangsanya. Pada era disruptif dan informasi ini, dimana mampu merubah *lifestyle* dan relasi masyarakat, NU diharapkan hadir memberikan manfaat bagi seluruh warganya.

Generasi Baru dan Pengabdian Baru

Seiring dengan usia NU juga dapat tercermin dalam munculnya generasi baru dilingkungan santri. Para generasi baru ini dengan tetap berpijak pada fondasi tradisi nilai-nilai keagamaan, menjadi generasi yang terdidik dengan berbagai latar belakang bidang keilmuan. Dalam kontek ini, sebagai salah satu contoh kita bisa menjumpai berdirinya PCINU (Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama) diberbagai belahan penjuru dunia. Data terkini menyebutkan, Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) bisa ditemui tidak kurang dari 30 negara. Kehadiran PCINU tidak hanya di Timur Tengah dan Asia Selatan, namun generasi muda Nahdliyin juga tersebar di penjuru Eropa, Australia-Selandia Baru dan wilayah Amerika Serikat-Kanada. Hal yang menarik, para inisiator PCINU adalah generasi muda terdidik (*well educated*) yang dibesarkan dalam tradisi ajaran Islam ala *ahlussunnah waljama'ah*, kemudian mereka mendapat kesempatan untuk melanjutkan studi di luar negeri.

Suatu generasi baru yang sedang berlangsung dan terus berproses, dimana kehadirannya diyakini akan membawa

kontribusi dalam diri NU sesuai dengan latar belakang keilmuan mereka pada suatu saat nanti. Kontribusi generasi baru ini, utamanya berimplikasi pada bidang pengabdian warga NU menjadi lebih luas, memperluas *networks* dan sekalipun bagi generasi baru yang terkadang tidak pernah menempuh jenjang pendidikan di pesantren, namun mereka menghayati dan mengamalkan tradisi ajaran *ahlussunnah waljama'ah*. Kehadiran Pengurus Cabang Istimewa NU, dapat memberikan warna dan berbagai peranan, diantaranya adalah menjadi wadah bagi warga negara Indonesia yang berada di luar negeri. Dalam hal ini, tidak hanya untuk para mahasiswa berlatar NU, tetapi juga bagi para diaspora dapat menemukan komunitas untuk terus dapat menjaga *amaliyah ubudiyah, mu'amalah* dan *aqidah*. Setidaknya, tidak ikut terpengaruh oleh budaya negara setempat yang dipandang tidak selaras dengan tradisi *ahlusunnah waljamaah*, dan pada saat yang sama terus tetap bisa mempertahankan kearifan-kearifan lokal yang dimiliki dan diamalkan oleh khazanah keagamaan khas *nahdliyin*. Dalam konteks ini penulis, pernah menjadi bagian PCINU Australia-New Zealand, dan merasakan manfaat kehadiran program dan agenda PCINU.

Dengan demikian generasi muda NU pada saat ini, tidak hanya berkiprah dan berkontribusi di lembaga-lembaga universitas, lembaga-lembaga pemerintah dan swasta. Saat ini banyak generasi muda NU menjadi ahli professional pada segala bidang, pada saat yang sama mempunyai landasan keagamaan aswaja yang kokoh dan sudah menjadi tradisi. Fenomena ini juga menolak pandangan yang menyebutkan bahwa mereka yang ada dalam lingkaran muslim tradisional terisolasi dari kemajuan *science* dan masyarakat modern (Abdullah; 1996). Kondisi terkini, generasi muda NU juga menjadi duta akademik untuk dapat mengenalkan bagaimana sesungguhnya Islam Indonesia dengan baik, serta gagasan konsep moderasi beragama. Karenanya, karakteristik Islam Indonesia yang moderat serta menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dan menghormati tradisi. Ini semua menjadi modal besar (*social capital*) bagi NU dalam

menghadapi masa depannya. Persoalanya adalah, bagaimana NU memanfaatkan modal berharga ini. Dalam hal ini, kemampuan untuk menetapkan dan melibatkan semua potensi dalam bingkai langkah masa depan dengan jelas dan konkrit. *Wallahu 'alam bi al-showab*

Daftar Pustaka

Abdullah, T 1996, *The pesantren* in historical perspective, in Abdullah, T and Siddique, S (eds.), *Islam and Society in Southeast Asia*, Institute of Southeast Asian Studies, Singapore, pp.80-107.

Bruinessen, MV 1985, *Kitab kuning, pesantren dan tarikat*, Mizan, Bandung.

Bull-Lukens, RA 2001, 'Two sides of the same coin: Modernity and tradition in Islamic Education Indonesia' *Journal Anthropology & Education Quarterly*, vol.32, issue 3, pp.350-372.

Greg Barton and Greg Fealy, 1996, *Nahdlatul Ulama, Tradisional Islam and Modernity in Indonesia*

Greg Barton, 2002, *Biography Gus Dur: The Authorize Biography of Abdurrahman Wahid*, Lkis, Yogyakarta

Muhammad ibn Abdullah Ibn Malik al Andalusy, al Syekh, tt, *Nadhm al Khulashoh li alfiyah Ibn Malik*, Dar-al Ma'arif, Mesir

Nakamura, Mitsio, *The radical traditionalism of The Nahdlatul Ulama in Indonesia: A personal Account of the 26th National congress*, June 1979, Journal Southeasth Asian Studies, vol.19, no 2, September 1981, pp 187-204

Mercusuar Islam dalam Dunia Kedokteran: Pendidikan Kedokteran Berkarakter Ulul Albab dan Bereputasi Internasional

Yuyun Yueniwati*

Sudah sekitar 27 tahun menjalani kehidupan sebagai dokter, masih ada misteri dan haru yang tidak terpecahkan. Setiap berinteraksi dengan pasien ataupun melihat hasil-hasil pencitraan medis mereka, masih terbersit berbagai pertanyaan: bagaimana bisa menjadi seperti ini? Apakah hikmah yang Allah sisipkan dalam pengalaman hidup pasien ini?; dan banyak pertanyaan lainnya. Murid-murid juga terkadang melontarkan pertanyaan: Apakah Allah adil mengijinkan orang terkena penyakit seperti ini? Apakah obatnya juga Allah turunkan?; dan tentu, banyak pertanyaan lainnya.

Di sisi lain, seringkali yang dokter lakukan adalah menjalankan keilmuannya, lalu dia berdoa; "Ya Allah, mudahkan bagi pasienku ini. Angkatlah sakitnya, dan berikan ia kebaikan atas cobaannya". Tidak ada keyakinan penuh bahwa dokter akan berhasil dalam pengobatan pasiennya. Kesembuhan dan kesehatan hanya bisa diupayakan, lalu hasil akhirnya hanya bisa berharap Allah SWT menyembuhkan pasien tersebut. Tubuh manusia terlalu kompleks, tidak bisa dipastikan apa yang akan terjadi setelah pengobatan. Bahkan, dalam

* Guru Besar Kedokteran Radiologi, Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

satu sel saja, mungkin terjadi jutaan proses biokimiawi yang tidak bisa manusia pantau.

Hasil yang tidak bisa dikendalikan manusia, dan proses penyakit yang menimbulkan penderitaan serta hikmah, menyuratkan sesuatu dalam benak saya. Bahwa menjadi dokter (dan profesi apapun juga), ketika kita berpikir, itu meninggalkan suatu lubang dan pertanyaan-pertanyaan, yang hanya bisa terpuaskan ketika kita memahami petunjuk-petunjuk Allah. Misalkan saja ketika ada murid atau pasien yang bertanya, "Kenapa harus sakit? Apakah Allah adil kalau begini?". Pertanyaan yang bisa mengganggu psikologis pasien ini tidak bisa dijawab semerta-merta hanya dengan ilmu kedokteran, tetapi harus merujuk kembali pada pedoman-pedoman yang Allah berikan. Tentu setiap penanya bisa memerlukan jawaban tersendiri untuk memuaskan mereka. Salah satu contoh jawaban untuk pertanyaan itu, disajikan dalam suatu hadits yang menyebutkan bahwa ada seseorang yang sakit, namun ketika ia meminta Rasulullah untuk mendoakan kesembuhannya, ia mendapatkan tawaran untuk bersabar dan masuk surga, atau sembuh saja. Lalu ia memilih untuk bersabar[1]. Menurut hemat saya, bisa jadi ketika orang sakit, surga sedang disiapkan untuknya. Namun kembali lagi, Islam punya banyak jawaban, untuk memuaskan berbagai pemikiran manusia. Mungkin ada jawaban berbeda yang lebih memuaskan untuk orang lain.

Dalam surah Al-Baqarah disebutkan "...Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan..."[2], kemudian dalam suatu Hadits riwayat Imam Bukhari dari sahabat Abu Hurairah, disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak menurunkan satu penyakit kecuali diturunkan pula baginya obat"[3]. Disinilah ada salah satu perintah untuk mendalami ilmu kesehatan dan kedokteran, supaya manusia

1. Hadits Shahih Al-Bukhari No. 5220 - Kitab Sakit
2. QS Al-Baqarah [2]: 195
3. Hadits Sunan Ibnu Majah No. 3430 - Kitab Pengobatan

tidak jatuh dalam kebinasaan dan supaya obat-obat yang Allah janjikan ini bisa ditemukan.

Terkadang, saya merasa bahwa ilmu kedokteran ini bukan untuk manusia. Karena terlalu rumit, banyak, dan sulit untuk dipelajari. Karenanya, kita bisa larut dalam belajar dan lupa berdzikir. Sama seperti ketika orang terkena sakit dan putus asa, disitulah dia lupa pada Allah. Jadi, belajar mengobati bisa membawa kita ke titik yang sama dengan orang yang sakit lalu berputus asa. Terbiasa melihat penderitaan orang, juga bisa membikin lupa untuk berempati, lalu hilanglah doa baik dari pasien untuk kita -karena mereka kesal.

Islam itu sebetulnya seperti mercusuar dalam dunia kedokteran. Mercusuar ini nampak dalam berbagai bentuk. Bisa dalam adzan yang kadang terabaikan, atau orang-orang beriman yang sekedar berlalu-lalang, tidak dikawani. Sebagai pendidik berbagai generasi dokter, saya ingin ada mercusuar yang terus berpijar dan berjalan dalam suatu bentuk, yaitu: Dokter yang teduh nuansanya dan ulul albab karakternya.

Ulul albab disebutkan 16 kali dalam Al Quran. Tetapi maknanya dapat dirangkum menjadi 5 uraian, yaitu: (1) selalu sadar akan kehadiran Tuhan pada dirinya dalam segala situasi dan kondisi, sambil berusaha mengenali Allah dengan kalbu (zikir) serta mengenali alam semesta dengan akal (pikir), sehingga sampai kepada bukti yang sangat nyata akan keagungan Allah SWT dengan segala ciptaanNya; (2) tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah, serta mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, kemudian dipilih yang baik walaupun harus sendirian dalam mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang; (3) mementingkan kualitas hidup baik dalam keyakinan, ucapan maupun perbuatan, sabar dan tahan uji walaupun ditimpa musibah dan diganggu oleh setan (jin dan manusia), serta tidak mau membuat onar, keresahan, kerusuhan, dan berbuat makar di masyarakat; (4) bersungguh-sungguh dalam mencari dan menggali ilmu pengetahuan, dan kritis dalam menerima

pendapat, teori atau gagasan dari mana pun datangnya, serta pandai menimbang-nimbang untuk ditemukan yang terbaik; (5) bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya[4]. Dengan mengajarkan konsep-konsep ulul albab ini, semoga nantinya akan muncul mercusuar-mercusuar dalam dunia kedokteran, sehingga manusia-manusia yang berkecimpung dalam bidang kesehatan ini, senantiasa ingat pada Allah Subhanahu Wa Taala dan dalam limpahan rahmat-Nya. Dokter-dokter yang lulus dari proses pendidikan berkarakter ulul albab ini diharapkan dapat menjawab tantangan medis dan juga filosofis. Ketika bekal seorang dokter itu lengkap, tidak hanya ilmu medisnya saja, maka ia bisa menjadi pribadi yang bisa disandari dengan kokoh oleh orang-orang di sekitarnya, termasuk pasien-pasiennya. Tidak ada lagi, pasien yang menyimpan rasa mengganjal di hatinya karena perlakuan yang kurang empatis dari dokternya.

Tidak berhenti dengan sekedar menjadi "kearifan" lokal saja. Menandingi fitnah terhadap Islam yang mendunia, maka mercusuar Islam dalam bentuk reputasi institusi pendidikan kedokteran pun juga harus mendunia. Salah satu yang menjadi semangat adalah karena Allah SWT berfirman, "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang beruntung"[5]. Memang tidak semua orang mampu berdakwah secara sempurna, dan tidak semua muatan dakwah pun bisa kami sampaikan. Jadi hendaklah institusi pendidikan kedokteran dan kesehatan menjadi mercusuar yang menegaskan bahwa Islam adalah agamanya orang-orang baik, berilmu, dan berakhlak mulia. Jalan ini bisa ditempuh dengan ranah-ranah yang menjadi *play field* institusi pendidikan kedokteran dan kesehatan. Institusi bersama Murid-murid/Mahasantri/Mahasiswa Kedokteran

4. Prospektus Program Studi Pendidikan Dokter FKIK UIN Malang Tahun 2021
5. QS Ali Imran [3]: 104

yang dibina, belajar bersama untuk bisa berkontribusi dan berelasi di kancah internasional. Kepesertaan dalam kegiatan internasional, kerjasama internasional, dan sumbangsih buah-buah penelitian yang terpublikasi secara internasional, serta berbagai upaya lainnya terus dikerjakan, hingga teranglah Islam sebagai mercusuar dunia kedokteran dan kesehatan.

Membina Ribuan Generasi Emas NU Melalui Majelis Pembina (MABIN) TPQ Annahdliyah Kota Metro Lampung

Muhammad Syaifullah*

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung didalam kelas, akan tetapi juga berlangsung di luar kelas. Pendidikan tidak hanya bersifat formal, akan tetapi mencangkup pula pendidikan yang bersifat non formal. Tugas manusia tidak selalu meningkatkan kecerdasan, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia. Pendidikan mempunyai fungsi dan peran yang besar dalam segi kehidupan manusia, terlebih lagi pendidikan agama yang tentunya mempunyai pengaruh yang sangat besar daripada pendidikan yang lain pada umumnya, apa lagi yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif semata (Zuhairini, 1995: 149).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa

* Dosen tetap IAIMNU Metro Lampung dan Aktif dalam beberapa Organisasi NU di kota Metro Lampung sampai sekarang.

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memililki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri dan bertanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU & PP, 2006: 8-9).

Dari tujuan pendidikan nasional di atas, ditegaskan bahwa salah satu ciri manusia Indonesia yang menjadi tujuan pendidikan nasional ialah manusia yang beriman dan bertakwa. Agar beriman dan bertakwa ini dapat terwujud, mutlak diperlukan adanya pendidikan keimanan dan ketakwaan. Dan itulah pendidikan agama. Dengan mengacu pada rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka adanya penyelenggaraan pendidikan TK/TP al-Qur'an dapat dikatakan sebagai sub sistem dari pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Pada waktu yang sama adalah memperkuat proses belajar mengajar pada pendidikan formal dalam sisi pendidikan keagamaan yang pada umumnya kurang begitu intensif diterima oleh anak didik, baik di tingkat TK maupun ditingkat Sekolah Dasar (SD) ataupun Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Karim, 2004: 26-28).

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah lembaga Pendidikan luar sekolah (non formal), jenis keagamaan. Oleh karenanya, muatan pengajarannya lebih menekankan aspek keagamaan dengan mengacu pada sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah. Hal itu pun diatasi dan disesuaikan dengan taraf perkembangan anak, yaitu untuk kelompok Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA) untuk anak usia 4-6 tahun, sedangkan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk anak usia 7-12 tahun (usia SD/MI). Dengan demikian, porsi pengajaran tertentu yang kurang memungkinkan dapat tercapai secara tuntas melalui pendidikan sekolah formal. Misalnya, pengajaran baca tulis Al-Qur'an, pengajaran shalat, hafalan ayat-

ayat Al-Qur'an, do'a-do'a harian, penanaman akidah akhlak dan sejenisnya (Humam, 2001: 7).

Sebagai organisasi sosial keagamaan, Nahdlatul Ulama (NU) yang dibangun tahun 1926 untuk tujuan melaksanakan dan mempertahankan ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (Aswaja) dan untuk membawa kedamaian dan kesejahteraraan bagi anggotanya serta masyarakat pada umumnya (LTM PBNU, 2014:30). Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) kota Metro dikelolah oleh Pengurus Cabang Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (PC.LP Ma'arif NU) kota Metro sebagai badan otonomi NU yang menangani bidang Pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal di bawah panji NU membentuk sebuah lembaga Majelis Pembina (MABIN) TPQ Annahdliyah kota Metro yang menaungi pendidikan non-formal TPQ dan Madrasah Diniyah untuk membantu mewujudkan visi misi Pemerintah kota Metro dalam membentuk generasi Qur'ani yang berilmu, beramal, bertaqwa serta berakhlaqul karimah yang berfahamkan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Annahdliyah.

Pembahasan dan Hasil

Kota Metro secara geografis terletak pada 105,170-105,190 bujur timur dan 5,60-5,80 lintang selatan, berjarak 45 km dari Kota Bandar Lampung (Ibukota Provinsi Lampung). Wilayah Kota Metro relatif datar dengan ketinggian antara 30-60 m diatas permukaan air laut. Beriklim hujan humid tropis.suhu udara berkisar antara 260-280, kelembaban udara rata-rata 80-88 % dan curah hujan pertahun antara 2,264 mm – 2,868 mm. bulan hujan berkisar antara September sampai Mei.

Kota Metro memiliki Luas wilayah 68,74 km2 atau 6.874 ha, dengan jumlah penduduk 150.950 jiwa yang tersebar dalam 5 wilayah kecamatan dan 22 kelurahan dengan batas wilayah: Sebelah Utara dengan Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah, dan Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. Sebelah

Timur dengan Kecamatan Pekalongan dan Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur. Sebelah Selatan dengan Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur/Way Sekampung. Sebelah Barat dengan Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah.

Dalam perjalanannya, Metode Annahdliyah sempat ber'metamorfosis (berubah/berganti nama) sebanyak tiga kali, yaitu: pertama: bernama Metode Cepat Baca Al-Qur'an Ma'arif (format disusun PCNU Tulungagung pada tahun 1985). Kedua, Metode Cepat Baca Al-Qur'an Ma'arif Qiroati (dengan meminta izin muallif qiro'ati untuk dicetak). Dan ketiga, Metode Cepat Baca Al-Qur'an Ma'arif annahdliyah (mulai dicetak pada tahun 1991) (PPMP TPQ, 2008: 1-2). Dalam sebuah penelitian, penulis membuktikan bahwa aplikasi penggunaan metode Annahdliyah di TPQ sangatlah baik dan sangat signifikan (Syaifullah, 2017: 131-162).

Sampai saat ini, Majelis Pembina (MABIN) TPQ Annahdliyah kota Metro selalu aktif melalukan pembinaan kepada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang berada di 5 wilayah kecamatan di kota Metro melalui sosialisasi dan praktek mengenal huruf hijaiyah dan mengaji al-Qur'an menggunakan Metode Annahdliyah. Selain itu, MABIN juga memfasilitasi dalam managemen struktural TPQ dan izin Operasional TPQ.

Dari binaan yang telah dilakukan MABIN TPQ Annahdliyah kota Metro sampai saat ini, sudah bergabung 70 TPQ di kota Metro untuk mengikuti dan mempraktekkan metode Annahdliyah dalam pengajaran mengenal huruf hijaiyah dan mengaji al-Qur'an. Hal ini dapat menjaga 1000 Generasi Emas NU dari Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) melalui Majelis Pembina (MABIN) TPQ Annahdliyah Kota Metro Lampung serta membentuk generasi Qur'ani yang berilmu, beramal, bertaqwa serta berakhlaqul karimah yang berfahamkan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Annahdliyah.

Data TPQ dibawah binaan Majelis Pembina (MABIN) TPQ Annahdliyah Kota Metro Lampung sebagai berikut:

Tabel: Data TPQ Annahdliyah Kota Metro Lampung

No	Kecamatan	Jumlah		
		TPQ	Guru	Santri
1.	Metro Barat	20	75	510
2.	Metro Pusat	4	20	195
3.	Metro Timur	16	56	537
4.	Metro Utara	15	92	962
5.	Metro Selatan	16	56	336
Total		70	299	2.540

Dok: MABIN TPQ Annahdliyah Kota Metro Lampung 2021

Dari dokumentasi yang didapatkan, menunjukkan bahwa dari lima kecamatan yang berada di kota Metro sudah banyak TPQ yang sudah bergabung dibawah binaan MABIN TPQ Annahdliyah Kota Metro Lampung. Hal ini dapat terus bertambah di tahun-tahun berikutnya. Dengan ini membuktikan bahwa, adanya MABIN TPQ Annahdliyah Kota Metro Lampung dalam memberikan binaan dan pembelajaran melalui metode Annahdliyah sangatlah baik. Sekaligus menjadi wadah untuk menjaga generasi NU sejak dini melalui faham Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Annahdliyah.

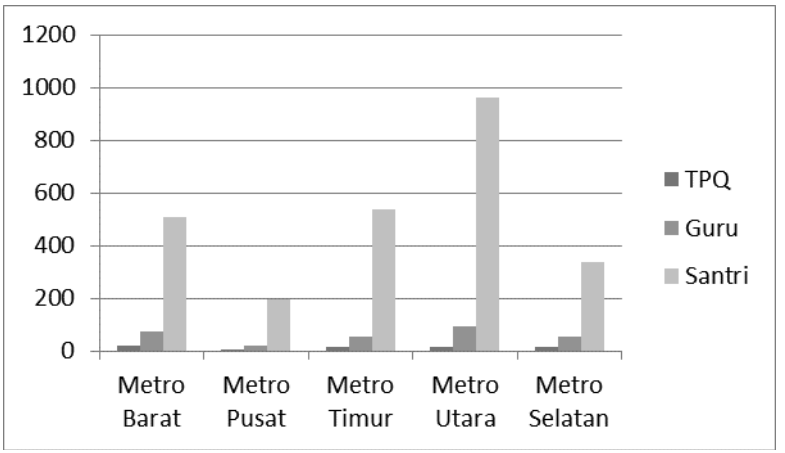

Gambar: Wilayah Pembinaan MABIN TPQ Annahdliyah Kota Metro Lampung

Daftar Pustaka

Humam, As'ad. dkk,. Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Membaca, Menulis dan Memahami al-Qur'an (M3A), cet. Ke-XII, Yogyakarta: Balai Peneliian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis al-Qur'an LPTQ Nasional, 2001.

Karim, Tasyrifin. Panduan Kurikulum dan Pengajaran TKA/TPA, Jakarta: LPPTKA BKPRMI Pusat, 2004.

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Lembaga Ta'mir Masjid, Wujudkan Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ummat, Jakarta: Gedung PBNU, 2014.

Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan AlQur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah, Tulungagung: Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, 2008.

Syaifullah, Muhammad. (2017). Penerapan Metode An-Nahdliyah dan Metode Iqro' dalam Kemampuan Membaca Al-Qur'an. Iqra' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan), E-ISSN 2548-7892. P-ISSN 2527-4449. Vol. 2. No.1, Juni 2017, pp.131 - 164

Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: DirjenPendidikan Islam Depag RI, 2006.

Zuhairini. Filsafat Pendidikan Islam, cet. Ke-II, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

https://info.metrokota.go.id/visi-misi/

NU dan Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0

Achmad Diny Hidayatullah*

Dalam *circle* Nahdlatul Ulama (NU), ada sebuah kaidah yang sangat populer dikalangan *nahdliyin*. Kaidah tersebut berbunyi *al-muhafazatu 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah* (اَلْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيْمِ الصَّالِحْ وَالْاَخْذُ بِالْجَدِيْدِ الْاَصْلَحِ) yang berarti berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai atau tradisi lama yang baik serta terbuka dan berinovasi terhadap nilai-nilai baru yang lebih baik. Sehingga tidak heran NU dikenal dengan daya adaptif yang luar biasa terhadap perkembangan zaman. NU tidak alergi dan antipati terhadap hal-hal baru bahkan sesuatu yang datang dari luar NU seperti modernitas, teknologi, revolusi industri, *society* 5.0, serta nilai apapun yang dapat bermanfaat dan maslahat bagi ummat.

Pada muktamar ke 34 tahun 2021 di Lampung, NU mengambil tema: *Menuju Satu Abad NU: Membangun Kemandirian Warga untuk Perdamaian Dunia*. Sebuah tema yang sangat relevan dengan jati diri warga Nahdliyin, visi kebangsaan, serta sesuai dengan simbol gambar jagadnya NU. Membangun kemandirian serta menciptakan perdamaian, tidak bisa lepas dari konteks perkembangan zaman. Untuk bisa adaptasi dengan perubahan era tersebut, maka

* Ketua Pusat Pengelolaan dan Pengembangan Sistem Remunerasi (P3SR) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

diperlukan serangkaian modal penting seperti ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, budaya, dan hal-hal fundamental lainnya.

Dunia sekarang serba digital. Kalau dulu otomatisasi lebih cenderung pada mesin, sekarang bergeser ke dunia informatika. Mayoritas pekerjaan sudah banyak di bantu oleh sistem informasi. Apa-apa bergantung pada internet. Seakan-akan kebutuhan primer manusia berubah dari sandang, pangan, dan papan berubah menjadi sandang, pangan, dan *charger*-an. Tantangan hidup zaman *now* sekarang bergeser menjadi harta, tahta, dan kuota atau paket data. Berbagai aplikasi dan software diciptakan manusia untuk memudahkan berbagai sendi kehidupan.

Tidak terkecuali kehidupan beragama, juga tidak terlepas dari efek perkembangaan revolusi industri generasi keempat dan perlahan bergeser pada era *society* 5.0. Belajar agama dewasa ini menjadi sangat mudah. Berbagai sarana dan cara sudah bisa dilakukan untuk mendapatkan ilmu agama. Mesin pencari yang sangat cerdas dan hampir bisa menjawab semua permasalahan manusia, hari ini sudah di saku masing-masing orang. Google, YouTube, dan berbagai platform media sosial lainnya adalah sekian contoh dari mesin canggih yang mempermudah hidup manusia. Berbagai platform tersebut menyediakan jawaban atas kebutuhan hidup beragama orang muslim dewasa ini. Ustadz-ustadz baru bermunculan.

Kalau dulu zaman Alm. KH. Zainuddin MZ, beliau terkenal dari siaran radio habis subuh atau sebelum magrib, juga berbagai buku dan media rekaman dari kaset *tape recorder*. Bergeser ke zaman KH. Abdullah Gymnastiar atau lebih terkenal dengan Aa Gym, juga Ustadz Yusuf Mansur, Alm. Ustadz Arifin Ilham, dan Mama Dede pada medio tahun 2000-an yang terkenal dari berbagai program televisi. Beliau-beliau adalah para da'i yang sering tampil di layar kaca, sehingga sangat terkenal di seantero Indonesia. Zaman sekarang, mulai bergeser menjadi ustadz yang terkenal di YouTube,

seperti Gus Baha, Gus Miftah, Gus Muwafiq, Ustadz Abdul Somad, dan Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Das'ad Latif, dan lain sebagainya.

Menjadi viral dan terkenal, nyaris lebih mudah di bantu dengan media sosial. Dan memiliki pengikut ataupun *follower*, menjadi hal yang biasa dewasa ini. Istilah *muhibbin* atau para pecinta sekarang tersaji dalam konteks berbeda dalam platform medsos. Sehingga petuah ataupun nasihat di dunia maya, sangat mudah di dengar, diikuti, dan dilaksanakan oleh para jamaah atau penonton setianya. Berbagai pengajian di beberapa tempat, bisa dilihat secara live maupun tunda via YouTube. Sehingga semakin terkenal, semakin banyak yang tertarik dengan gaya dan tipe para alim tersebut.

Tidak ada yang salah dengan semua itu. Karena saat ini memang zaman sudah berubah. Tidak bisa di lawan. Pada akhirnya, kita sebagai seorang muslim, mau beradaptasi atau terisolasi. Yang jadi masalah, adalah banyaknya muslim yang masih awam, kemudian dengan bekal belajar di Google dan YouTube, kemudian berani 'berfatwa'. Belajar yang seakan-akan 'instan' tersebut, kemudian diajarkan dan disampaikan ke khalayak luas. Betul, perintah nabi bahwa sampaikanlah apa-apa dariku, walaupun satu ayat. Tapi tidak juga dengan gagah berani berfatwa secara serampangan tanpa bekal ilmu yang memadai.

Fenomena para artis dan masyarakat kelas menengah atas yang '*hijrah'*, di satu sisi sangat menggembirakan, tapi disisi lain perlu diperhatikan secara seksama. Karena perpindahan dari hidup hedonis ke agamis, ditengarai lebih cenderung ke arah pemahaman Islam yang skriptualis dan kaku. Karena yang ditekankan adalah simbol keislamannya, bukan substansi beragamanya. Yang penting pakaian dan tampak luarnya sudah kelihatan perubahan atau *hijrah*-nya, bukan dasar-dasar ilmu agamanya. Dan fenomena ini perlu ada jawaban dan solusi. Sehingga pendidikan *ala* pesantren terutama yang secara gradual dilaksanakan oleh Nahdliyin, lagi-lagi menemukan momentumnya.

NU adalah anak kandung pesantren. Pesantren sebagai miniatur NU dan NU adalah orkestrasi gabungan dari berbagai pesantren. NU tidak akan mungkin bisa lepas dari pesantren. Sehingga jika masih ada pesantren, kyai, dan santri yang eksis maka NU tidak akan pernah kekurangan talentanya.

Model khas pendidikan *ala* pesantren, bisa jadi 'hanya' ditemukan di Indonesia. Kalaupun ada yang setipe dengan pesantren di Indonesia, bisa jadi ciri khas, kurikulum, pola, dan sistem pembelajarannya yang berbeda. Dan pesantren yang tersebar dari Sabang sampai Merauke ini adalah pioner penyemaian ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah yang memiliki ciri *tawasuth* (jalan tengah), *i'tidal* (tegak lurus), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), serta *amar ma'ruf nahi munkar* (menyeru mebaikan dan mencegah kemungkaran).

Kebanyakan ustadz atau kyai di pesantren adalah mereka yang tenggelam dari gemerlap lampu sorot peradaban. Dengan kedalaman ilmu, kehati-hatian dalam bersikap, serta akhlak rendah hati yang tinggi, para alim ulama tersebut, memang tidak terlalu banyak berkibar di media sosial. Beliau-beliau adalah *punjer* dan paku alamnya suatu daerah. Tempat jujukan dan mengadu setiap muslim untuk mencari nasihat dan solusi atas berbagai masalah. Kalaupun ada satu, dua, atau beberapa kyai yang aktif di media sosial, biasanya para *muhibbin* atau santrinya yang menjadi pengelola medsos tersebut atau mereka –para pecinta- yang butuh menyebarkan dakwah-dakwahnya.

Para santri yang belajar di pesantren adalah mereka yang tidak lelah belajar. Mau merasakan sulit dan payah dalam mempelajari ilmu. Tidak ada yang serba instan. Ada berbagai tahap dan proses yang dilakukan secara berurutan. Misalnya untuk belajar ilmu fiqh, seorang santri mulai dari kelas dasar atau *ibtida'* (*ula*) mempelajari kitab mulai *fasolatan*, lalu setelah naik kelas berlanjut dengan kitab *safinatun najah*, *sullam taufiq*, *fathul qorib*, *fathul mu'in*, *fathul wahab*, *muhadzab*, sampai *fiqh 'ala madzahibil arba'ah*. Belum lagi

beberapa suplemen kitab dan keilmuan yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan ilmu fiqh. Seperti *al-faraidul bahiyyah*, *al-waraqat*, *ghoyatul wushul*, *bulughul marom*, *'iddatul farid*, *al-lumaa'*, *al-iqna'*, *al-asbah wan-nadzoir*, *kifayatul akhyar*, dan lain sebagainya.

Kesabaran dalam belajar tersebut, memang kelihataan melelahkan. Dan itu diajarkan bukan dalam waktu setahun dua tahun, tapi bertahun-tahun. Konon, untuk menjadi lulusan pondok (*mutahkorrijin*), paling tidak membutuhkan empat, enam, bahkan sampai sembilan tahun lamanya. Dan itu tergantung dari kurikulum pesatren serta kemampuan santri tersebut. Belum lagi setiap kenaikan kelas, biasanya ada persyaratan tambahan di samping lulus ujian, seperti harus hafal nadzam *alala*, kitab *jurumiyah*, *al-amtsilah tasrifiyyah*, *'imrithi*, *jawahirul maknun*, sampai *alfiyah Ibn Malik*. Sebuah proses yang sangat lama, namun indah. Benar sekali kaidah bahwa hasil itu berbanding lurus dengan tingkat kepayahaan usahanya (*al-ajru bi qadri al-ta'ab*).

Budaya instan dewasa ini, perlu diimbangi dengan sifat sabar dan disiplin dalam mencari ilmu. Tidak bisa proses beragama dilaksanakan secara serampangan dan tidak memiliki standar dan sanad keilmuan yang jelas. Karena adanya sanad ilmu ini, setidaknya akan memberikan garansi pemahaman ilmu yang sesuai dengan tuntunan gurunya, lalu nyambung ke gurunya, ke guru-gurunya, sampai ke para imam madzhab, dan puncaknya ke Rasulullah Muhammad SAW.

Pada gilirannya, zaman memang tidak bisa di lawan. Adaptasi atau mati. Perkembangan kehidupan yang semakin maju dan modern, menuntut manusia sebagai subyek dan obyek untuk terus dinamis dan menyesuaikan dengan keadaan. Sifat agama yang *shalihun li kulli zaman wal makan* atau selalu sesuai dengan segala waktu dan tempat, perlu menemukan konteks realitanya.

Fenomena yang berkembang dewasa ini, diketahui beberapa orang yang semakin modern, semakin kaya, semakin maju, semakin

berperadaban, ternyata banyak yang merasa kosong dan hampa. Semakin tinggi jabatan dan pengaruh seseorang, ternyata di satu sisi juga memerlukan tambatan hati untuk memenuhi dahaga spiritualnya. Dan tentu, agama dengan segala ajarannya sangat pas untuk mengisi ruang kosong hati manusia modern dewasa ini.

Belajar agama dengan pendekatan *ala* NU merupakan salah satu alternatif beragama yang baik dan benar. Sehingga agama hadir sebagai solusi bukan masalah. Beragama terasa sangat mudah dan menyenangkan, bukan sebaliknya. Bisa menjadi apapun atau siapapun dengan tetap menghargai realitas sosial, budaya, tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat. Itulah beragama *ala* NU. Sebuah cara beragama yang lurus dan selamat demi mewujudkan *baldatun toyyibatun wa rabbun ghafurun.* Amin

Literatur Review: NU pada Pendidikan Tinggi di Indonesia

Siti Nur Indah Rofiqoh, Anik Rufaidah,
Muhammad Ala'uddin*

Islam *wasathiyah* atau dapat juga disebut sebagai Islam moderat harus tetap tumbuh dan berkembang di Indonesia. Sebagai negara *muslim* yang menganut asas demokrasi terbesar ketiga (setelah Amerika dan India), pemikiran NU mengenai Islam Indonesia yang mengutamakan toleransi dan kebhinekaan harus melekat pada proses Pendidikan Tinggi di Indonesia. Proses tersebut dapat dilakukan melalui tiga poin utama (Suharto, 2014), antara lain: (1) penetapan kebijakan dan tujuan pendidikan tinggi; (2) penetapan formulasi kurikulum; dan (3) penyampaian nilai-nilai yang tersebunyi (*hidden* kurikulum). Tiga poin proses dalam pendidikan tinggi sangat dipengaruhi oleh ideologi yang dianut oleh Lembaga Pendidikan.

Pemahaman ideologi Islam yang baik dapat mempengaruhi pemahaman pendidikan Islam pada pendidikan tinggi. Sumber ideologi Islam, *Al-Qur'an* dan *Hadits* merupakan basis nilai, sumber pemikiran yang menentukan arah langkah pendidikan tinggi tersebut. Di Indonesia, lembaga pendidikan tinggi berhaluan NU memiliki ciri khas yang unik, sesuai Yayasan atau organisasi induknya. Ciri khas

* Dosen tetap di Universitas Qomaruddin Gresik

tersebut menjadi symbol eksistensi, symbol harga diri lembaga dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Dalam KBBI Offline versi 1,5, lembaga berhaluan NU dikategorikan moderat jika memiliki dua ciri perilaku, antara lain: (1) menghindarkan perilaku ekstrim dan (2) cenderung dalam dimensi jalan tengah, *ummat* Islam sebagai *ummat wasatha* sesuai makna *Al-Qur'an* dalam surat Al-Baqoroh [2]:143.

Pemikiran Hanafi (2014) mengemukakan bahwa Islam *wasathiyah* merupakan sebuah metode dalam berfikir, berinteraksi dan berperilaku secara *tawazzun* (seimbang) dalam menyikapi keadaan. Prinsip keseimbangan tersebut disesuaikan dengan tradisi masyarakat dalam *akidah, ibadah* dan *akhlaq*. Internalisasi kebangsaan dan keagamaan yang bercikhas NU dalam Tridharma perguruan tinggi diwujudkan pada penetapan mata kuliah penciri, seperti *Aswaja An-Nahdliyah, Ke-Nu-an*, atau kepesantrenan. Hasil penelitian musaropah et al. (2020) menyimpulkan bahwa pelaksanaan mata kuliah penciri pada lembaga dibawah naungan Diktis ataupun Kemenag berpengaruh terhadap kesuksesan mahasiswa dalam lingkungan politik, ekonomi, sosial dan budaya di masyarakat. Pada bidang pendidikan, mata kuliah *Aswaja An-Nahdliyah, Ke-Nu-an*, atau kepesantrenan merujuk pada kitab kuning yang mengajarkan moderasi, *wasathiyah* atau jalan tengah, keadilan, keseimbangan, kerukunan dan sebagainya. Pada bidang penelitian, lembaga pendidikan tinggi NU hampir setara dengan Muhammadiyah, yakni memiliki komunitas peneliti muslim, memberi prioritas pada pemikiran dan dialog sebagai strategi penelitian. Terakhir, pada bidang pengabdian masyarakat. Pendidikan tinggi NU focus pada penetapan program PKL dan KKN yang menjadi jembatan dakwah sekaligus pelaksanaan misi sosial keagamaan pada dunia kerja dan lingkungan masyarakat.

Bedasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat NU pada pendidikan tinggi di Indonesia harus memenuhi substansi Islam moderat yang di dalam Al-Qur'an disebut sebagai

rahmatan lil'alamiin. (QS. Al-Anbiya'[21]:107. Islam *rahmatan lil'alamiin* merupakan Islam yang senantiasa mengutamakan kasih saying, bukan radikal, tidak ekstrim, anti garis keras dalam keberislaman. Beberapa karakteristik Islam *rahmatan lil'alamiin* adalah perilaku normal dalam implementasi ajaran agama; toleran terhadap perbedaan pendapat; menghindari kekerasan; prioritas pada dialog; akomodir konsep modern yang secara substantial memberi manfaat.

Rasionalitas pada pendidikan tinggi NU sesuai tuntunan Al-Quran dan Sunnah, memiliki sikap toleran, rukun, mengakomodir konsep modern yang secara substantial mendukung maslahat, kooperatif dengan kelompok agama yang berbeda. Sikap tersebut merupakan lawan dari sikap radikal atau fundamentalism, militanism, fanatism atau ekstrimism. Selain penetapan mata kuliah penciri NU, ideologi Islam moderat pada pendidikan tinggi dapat dikembangkan melalui model pendidikan pluralis-multikultural (Ali, 2014). Wawasan pendidikan pluralis-multikultural ditujukan agar mahasiswa mampu menghargai perbedaan, menghormati secara tulus, terbuka, komunikatif dan tidak saling curiga. Selain itu pendidikan pluralis-multikultural juga ditujukan untuk meningkatkan iman dan taqwa mahasiswa, tidak menjalankan Islam dengan seenaknya, Islam tanpa tanggung jawab dan ketulusan, tetapi mengajarkan Islam yang taat, tanpa menghilangkan identitias sehingga tampak wajah agama Islam dalam pendidikan pluralis-multikultural yang moderat dan ramah.

Terakhir, sesuai pernyataan KH. Masduki Baidlawi, wakil ketua pengurus pusat LP.Ma'arif NU dalam artikel Suharto (2014), pemikiran NU dalam pendidikan tinggi di Indonesia diusung dalam model Standar Nasional Pendidikan (SNP) *plus*. Maksud poin *plus* adalah penambahan standar kearifan local ke-NU-an, mencakup mata kuliah *Aswaja An-Nahdliyah, Ke-Nu-an*, atau kepesantrenan serta penanaman nilai-nilai dalam konsep *tasammuh* atau toleransi, *tawassut* atau moderat, *tawazzun* atau seimbang dan *itqon* atau

tegak. SNP *plus* sebagai instrument NU dalam menyebarkan Islam moderat dalam lembaga pendidikan tinggi di Indonesia diharapkan mampu mencetak *outcome* yang memiliki paham Islam moderat, kararkter utama ideologi dan pemikiran NU.

Sudah Moderatkah NU menurut Mahasiswa UIN Malang?

Benny Afwadzi*

Pengantar: Apakah NU Moderat?

Saat ini, moderasi beragama ramai digalakkan oleh berbagai kalangan, termasuk Kementerian Agama sebagai lembaga resmi negara yang menaungi agama-agama di Nusantara. Moderasi beragama menjadi istilah pengganti bagi kata yang sebelumnya dipakai untuk melawan radikalisme, yakni kontra-radikalisme. Jika kontra-radikalisme berkonotasi *head to head* atau perlawanan langsung dengan radikalisme, maka moderasi beragama lebih pada pengenalan agama yang moderat sebagai basis perlawanan radikalisme. Dalam artian, perilaku beragama harus moderat karena hal itulah yang merupakan inti dari agama. Bila kerangka berpikir ini bisa dipahami, maka secara langsung atau tidak langsung, radikalisme akan terkikiskan eksistensinya.

Secara lebih khusus, Nahdlatul Ulama (NU) biasa disebut sebagai pelopor moderatisme Islam di Indonesia. Perlawanannya terhadap radikalisme terlihat jelas dalam berbagai berita di media sosial saat ini. Bahkan, NU mendukung secara langsung pembubaran organisasi yang dipandang radikal, yakni Hizbut Tahrir Indonesia

* Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

(HTI) tahun 2017 silam dan Front Pembela Islam (FPI) tahun 2020. Banyak riset yang mengkaji moderatisme di tubuh organisasi Islam terbesar di Indonesia ini. Hal yang menarik, ternyata terjadi tarik-menarik dengan paham dan gerakan radikal karena banyaknya "kepala" di tubuh NU. Ahmad Zainul Hamdi (2013) dalam artikelnya yang berjudul "Radicalizing Indonesian Moderate Islam from within" menyebutkan bahwa akibat interaksi yang cukup harmonis antara NU sebagai organisasi moderat dan Front Pembela Islam (FPI) sebagai organisasi radikal di Bangkalan, Madura–dengan masuknya FPI di NU–menyebabkan radikalisme muncul di tubuh NU. Begitula sebaliknya, dengan adanya hubungan langsung dengan NU, FPI di Bangkalan tidak seradikal FPI di tempat lain. Dalam artian, terjadi pergeseran moderatisme-radikalisme di masing-masing organisasi tersebut.

Diakui memang, NU sebagai organisasi besar, mempunyai massa atau pengikut yang bervariasi. Masdar Hilmy (2012) dalam artikelnya "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia?" pernah menyebut bahwa di NU mempunyai tiga jenis pengikut bila dikaitkan dengan moderatisme. Pertama, moderatisme-radikal, mereka adalah orang-orang yang dekat dengan ideologi garis keras dan ideologi keagamaan yang puritan. Memang mereka adalah massa dari kalangan NU, hanya saja tidak terlalu mengikuti rel moderatisme yang diusung oleh NU, bahkan terkadang kemudian bermetamorfosis dan berkonversi menjadi bagian dari radikalisme. Kedua, moderatisme-lunak, yakni orang-orang yang tergolong awam dalam kategori pemahaman keagamaan. Karena itu, moderatisme yang mereka bangun pun karena hanya sekedar ikut-ikutan dan berorientasi pada unsur-unsur sosiologis-pragmatis belaka. Mereka pun rentan direkrut oleh organisasi-organisasi radikal karena keterbatasan kajian-kajian keislaman itu. Terakhir, ketiga adalah moderatisme-tengah, yang berisi kalangan orang-orang NU yang terpelajar dan berpendidikan. Mereka mempunyai pengetahuan

keislaman dan kepesantrenan yang mumpuni, sehingga menjadi aktor perubahan sosial di lingkungannya.

Lantas, apakah memang NU bisa disebut sebagai organisasi moderat? Secara teoritis, NU adalah organisasi Islam moderat. Hal ini disebabkan secara metodologis, cara atau metode yang ditempuh oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari, Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i, dan Imam al-Ghazzali, sebagai tiga ulama panutan NU dalam tiga dimensi Islam (akidah, fikih, dan tasawuf) adalah *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*. Secara mudahnya, metode yang dianut oleh ketiga ulama tersebut berdasarkan prinsip moderasi (tengah-tengah). Imam al-Asy'ari berhasil mempertemukan dan mempersatukan antara akal dan wahyu, antara Qadariyah (*free will*) dan Jabariyah (*fatalism*); Imam al-Syafi'i berhasil mengkolaborasikan antara teks dan rasio dengan wujud qiyas; Imam al-Ghazzali berhasil menggabungkan antara syariat dan hakikat.

Kemudian, terkait dengan keterangan di atas, lewat tulisan ringan ini, penulis mencoba menelusuri bagaimana pandangan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sebagai kampus dimana penulis mengabdikan keilmuan saat ini, terkait dengan moderatisme NU ini, apakah memang NU bisa disebut moderat ataukah ternyata tidak? Penuturan para mahasiswa ini adalah bagian kecil dari riset yang dilakukan penulis dan Miski (dosen Fakultas Syariah) pada tahun 2021 ini dengan judul "Artikulasi Islam Moderat di Kalangan Mahasiswa Muslim dan Implikasinya terhadap Gerakan Kontra-radikalisme di Indonesia: Kajian pada Perguruan Tinggi Islam di Malang."

Moderatisme NU: Perspektif Mahasiswa UIN Malang

Para mahasiswa terlihat mempunyai argumentasi yang berlainan terkait NU sebagai organisasi moderat. Hanya saja, benang merah yang terjalin di antara keterangan mereka adalah NU memang merupakan organisasi Islam moderat yang acapkali

dikaitkan dengan isu-isu kontemporer, seperti nasionalisme dan toleransi. Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Arab (pr, 21) dan Prodi Farmasi (lk, 21) menyebutkan jargon yang biasanya digelorakan NU untuk mendukung nasionalisme: *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air adalah sebagian dari iman) adalah alasan yang representatif unuk penyematan label moderat bagi NU. Meskipun redaksi katanya simpel, tetapi mempunyai makna yang luar biasa, yakni untuk menggelorakan nasionalisme atau kecintaan terhadap negara dan mengikis paham-paham radikal-teror yang berkembang dewasa ini.

Nasionalisme dan kecintaan pada NKRI sendiri adalah persoalan penting dalam moderatisme di Indonesia. Hal ini diakibatkan adanya idiologi-idiologi non-NKRI yang mengancam keutuhan bangsa. Bahkan, karena urgensitas ini, dalam beberapa indikator moderat yang disebutkan oleh Kementerian Agama (2019) dalam bukunya *Moderasi Beragama*, komitmen kebangsaan atau paham yang ada pada slogan "NKRI harga mati" menjadi indikator yang diletakkan pada nomor pertama. Konsep bernegara di Indonesia disepakati oleh para pendiri negara (*founding father*), sehingga itulah yang harus diterima. Masalah perbedaan di Indonesia sudah diselesaikan oleh mereka dengan konsep bernegara seperti sekarang ini.

Secara lebih jauh, mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam (lk, 21) menyoroti ajaran NU yang bernuansa moderat. Ia menuturkan bahwa ajaran NU sudah jelas mengandung moderatisme, yaitu jargon *hubbul wathan minal iman* dan *ukhuwah wathaniyah-basyariah* (persaudaraan setanah air dan sesama manusia). *Ukhuwah wathaniyah-basyariah* yang biasa disampaikan oleh NU ini menjadi poin tersendiri guna membangun kekuatan beragama di seluruh Indonesia dengan tidak memandang agama, ras, suku dan budaya yang ada. Jadi, tegasnya, Orang-orang yang bernaung di NU harus menerapkan dan mengamalkan ideologi dan prinsip yang ada di NU ini, sebagaimana slogan yang masyhur adalah Aswaja An-Nahdliyah. Tidak sampai hanya di sini, ia juga melanjutkan,

> "Jika orang tersebut Islam NU mereka jelas menjalankan prinsip Islam moderat. Berbeda lagi dengan FPI, HTI, Darul al-Hadits dan lain sebagainya, mereka cenderung memiliki sifat yang kaku, tidak mau menerima sesuatu yang berbeda dengan mereka, selain itu mereka juga berusaha menanamkan ideologi mereka terhadap umat lain. Ternyata, mereka melakukan dakwah-dakwah sebagai kepentingan politik. Pada intinya, membedakan orang Islam yang moderat itu mudah. Orang Islam yang moderat mereka adalah yang tidak memperdebatkan kebenaran, contoh seperti permasalahan-permasalahan yang ada di fikih. Dari hal tersebut kita akan mengetahui bahwasannya orang tersebut itu fundamentalis, liberalis bahkan radikal."

Selain itu, toleransi dan ketebukaan terhadap yang lain, termasuk juga non-Muslim juga menjadi alasan mengapa NU layak disebut sebagai organisasi moderat. Teringat bagaimana *Bahstul Masa'il Maudhu'iyyah* tahun 2019 NU–meski terjadi pro-kontra atasnya–merekomendasikan tidak menggunakan kata "kafir" terhadap non-Muslim dalam ranah publik karena secara konsep bernegara semua warga Indonesia berkedudukan sederajat. Terkait dengan toleransi dan keterbukaan ini, mahasiswa Prodi Tadris Matematika (lk, 21) menuturkan,

> "Saya setuju dengan pendapat jika NU adalah organisasi moderat dikarenakan ormas ini bersifat saling terbuka. NU terbuka kepada golongan-golongan lain, bahkan juga terbuka terhadap agama non-Islam. Selain keterbukaan, organisasi ini juga menjunjung tinggi toleransi dan bukan organisasi yang anti terhadap sesuatu tertentu."

Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (pr, 21) menyebut NU pantas dilabeli organisasi Islam moderat karena telah berhasil menjaga keragaman di Indonesia, dan Sekjen Liga Muslim memberikan apresiasi atas hal ini. Nusantara, sebagaimana jamak diketahui, memang bukan negara yang homogen, tetapi heterogen dalam banyak aspek, mulai dari suku, bahasa, budaya, warna kulit,

bahkan agama sekalipun. NU dengan kapasitasnya sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia berusaha menjaga keutuhan negara dan keragaman yang ada di dalamnya. Jangan sampai keragaman itu sirna karena keegoisan oknum-oknum tertentu, sebab perbedaan sendiri memang sudah menjadi *sunnatullah*.

Menurut mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam (pr, 22), penerapan moderatisme di NU terjadi dalam kajian-kajian keislamannya, dan digerakkan oleh organisasi-organisasi badan otonom yang ada di bawahnya, seperti Fatayat, Muslimat, dan Banser. Dalam berbagai kajian keislaman yang dilakukan oleh NU atau masyarakat yang berafiliasi dengan NU, seringkali menyuguhkan dakwah yang teduh dan menggelorakan moderatisme; jangan sampai berada di salah satu kubu ekstrem, baik kanan maupun kiri. Bahkan lebih dari itu, mahasiswa Prodi Manajemen (lk, 21) mengaku terinspirasi dari perkataan salah seorang kiai NU terkenal, KH. Mustofa Bisri atau Gus Mus dalam berperilaku melalui kalam yang disampaikannya "kalau tidak bisa moderat, maka tidak Islam."

Simpulan

Meskipun terdapat sikap yang bermacam-macam dalam tataran warga NU, tetapi tidak bisa menggeser pemahaman NU sebagai organisasi Islam moderat. Secara teoritis, pemikiran dan metodologi berpikir yang dikembangkan oleh NU pun bersandar pada moderatisme. Mahasiswa UIN Malang pun sepakat dengan klaim moderatisme NU ini, meskipun mereka lebih memaknainya dengan isu-isu kontemporer yang ada di Indonesia dan bukan pada landasan-landasan normatif klasik. Dalam wawancana yang dilakukan penulis dan terlihat dalam pembahasan sebelumnya, seluruh mahasiswa mempunyai kesepakatan NU adalah organisasi Islam moderat. Tanpa eksistensi NU sebagai penjaga moderatisme Islam di Indonesia, maka perilaku moderat umat Islam Indonesia akan sulit terwujud. Teruslah menjadi moderat NU.....

Eksistensi Nahdlatul Ulama' dalam Bersikap Aswaja dan Menjaga Keutuhan NKRI

A. Samsul Ma'arif*

KH Hasyim Asy'ari, KH Wahab Hasbullah, dan KH Bisri Syansuri melalui *riyadhoh* yang sangat luar biasa menghasilkan ide untuk mendirikan sebuah organisasi Islam sebagai wadah aspirasi pesantren dan masyarakat Islam saat itu. *Riyadhoh* tersebut menghasilkan nama Nahdlatul Ulama (kebangkitan ulama') atau lebih popular dengan nama NU. Secara historis NU didirikan pada 31 Januari 1926 atau dengan 16 Rajab 1344 H. Menurut Kiai Mas Alwi digunakannya nama NU (Nahdlatul Ulama') didasarkan argument beliau bahwa "*tidak semua ulama' memiliki jiwa nahdhah, ada ulama' yang sekedar diam di pondoknya saja, dan ada yang di dalam organisasi ini adalah ulama' yang memiliki jiwa nahdlah* " (Tim Aswaja, 2016).

Dalam bermanhaj NU memiliki metode berfikir ke-NUa-n yang lebih sering dikenal dengan nama *Manhaj Fikrah Nahdliyah.* Dalam bidang aqidah, NU mengikuti pemikiran Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi. Dalam bidanh fiqih, NU menganut *al-madzahib al-arba'ah* (Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'I

* Dosen Program Pusat Pengembangan Bahasa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

dan Imam Hanbali). Sedangkan dalam bidang tashawuf, berkiblat kepada Imam al-Junaidi al-Baghdadi dan Abu Hamid Al-Ghazali (Tim Aswaja, 2016).

Aswaja adalah singkatan dari Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Aswaja merupakan salah satu pemikiran teologis yang mengedepankan sifat toleran, inklusif dan moderat (Naim, 2015: 71). NU mengambil peran untuk *amar makruf nahi munkar,* sehingga warga *nahdhiyyin* akan mengasah kepekaan terhadap realitas sosial untuk selalu bersifat adil dan seimbang dalam menerima dan menempatkan perbedaan, menjaga jarak dengan kekuasaan supaya bisa independen dan moderat.

Dalam bidang pendidikan, aswaja memiliki beberapa nilai yang dipegang teguh diantaranya adalah nilai teosentris; yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian pasti berasal, berproses, dan kembali kepada kebenaran Tuhan (Noor, 2010). Dengan demikian pelajar *nahdhiyyin* akan belajar semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selanjutnya ada nilai sukarela dan mengabdi; para pengajar dan pelajar *nahdhiyyin* lebih mengutamakan tersampaikannya sebuah ilmu daripada urusan materi. Ada juga nilai kearifan yang melekat pada jiwa *nahdhiyyin,* sehingga dalam memandang segala sesuatu selalu memaknainya dengan kearifan lokal (*local wisdom*) untuk tercapainya *Islam Rohmatan Lil Alamin*. Ada pula nilai kesederhanaan dan kebersamaan dalam suka dan duka yang dianut oleh para pengajar dan pelajar *nahdhiyyin* untuk selalu hidup dalam sifat *qona'ah* setelah berusaha secara maksimal.

Sejauh penelurusan yang dilakukan penulis bahwa NU terbukti hampir satu abad menyebarkan faham Aswaja dan merawat tradisi Aswaja di Indonesia; NU ikut berjuang untuk menyelamatkan makam Rosulullah Saw dari penggusuran oleh penguasa Wahabi di Arab Saudi saat itu; NU berjuang dalam pendirian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI); NU turut berperan aktif dalam pemberantasan komunisme, radikalisme dan terorisme di Indonesia;

NU menebarkan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, santun dan menyejukkan; NU melindungi golongan minoritas dan proaktif dalam merawat kebhinekaan; NU mengajarkan dan menanamkan cinta tanah air (Nasionalisme). KH. Hasyim Asy'ari mencetuskan semboyan: " *Hubbul wathon minal iman* " (cinta tanah air sebagian dari iman); Resolusi jihad NU mengobarkan perlawanan sengit terhadap penjajah yang ingin merampas kemerdekaan RI yang kemudian diperingati sebagai hari pahlawan; NU mengembangkan trilogi persaudaraan (*ukhuwah Islamiyyah, ukhuwah wathoniyyah* dan *ukhuwah basyariyah*) yang dapat menciptakan harmonisasi hubungan antar sesama muslim, sesama bangsa dan sesama manusia.

Sejarah juga membuktikan bahwa NU mengajarkan umat Islam di Indonesia untuk selalu menghormati para habaib dan membela mereka di saat ada ketua MUI pusat zaman Orba yang meniadakan eksistensi mereka; NU mengembangkan pemahaman keagamaan yang moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*) dan adil (seimbang); NU berpedoman pada sumber hukum yang lebih beragam baik yang disepakati (Al Qur'an, Hadits, Ijmak dan Qiyas) maupun yang tidak disepakati *(istihsan, masalih mursalah, istishhab, 'urf, madzhab shahabi, sadd adzari'ah, syar'u man qoblana*) sehingga pemahaman keagamaannya komprehensif, maju dan fleksibel, tidak kaku, picik, dan sempit, atau merasa benar sendiri; NU memiliki jutaan masyayikh (para guru) sebagai sumber keilmuan agama Islam yang bersanad *muttashil* (bersambung) hingga ke Rasulullah Saw, sehingga pemahaman keagamaannya otentik, lurus dan dapat dipertanggungjawabkan; NU dijaga oleh para Waliyullah yang hidup maupun yang sudah wafat serta dibentengi oleh wirid yang dilakukan oleh warga *Nahdhiyyin-Nahdhiyyat* baik berupa *Istighotsah*, *Rotiban*, *Manaqiban*, *Tahlilan* dan semacamnya, sehingga siapa saja yang membenci atau ingin menghancurkan NU, maka dia sendiri yang akan hancur.

Tak lupa NU mengajarkan untuk memadukan tiga pilar agama (iman, Islam dan Ihsan) secara utuh (integral), jangan sebagiannya saja. Dengan begitu akan terwujud pribadi Muslim yang kuat dan teguh imannya, baik dan benar ibadahnya, lurus dan mulia akhlaqnya. Sehingga terhadap warisan budaya leluhur, NU sangat menghargainya, menumbuhkan sifat kearifan lokal, bahkan mengembangkannya secara inovatif; NU lebih mengedepankan akhlaq/adab dalam penerapan syariat dan pembinaan masyarakat; NU tidak mengkafirkan orang lain (takfiri), atau usil terhadap amaliyah orang lain apalagi sembarangan mem*bid'ah*kan. Dalam berpolitik NU menjalankan politik kerakyatan dan politik kemaslahatan daripada politik kekuasaan.

Sebagai Warga Negara Indonesia yang baik hendaknya menjunjung tingi empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. Empat pilar kebangsaan ini merupakan soko guru/peyangga yang kokoh agar masyarakat Indonesia bisa merasa nayaman, aman, tenteram dan sejahtera serta terhindar dari berbagai macam gangguan dan bencana. Empat pilar ini merupakan harga mati yang tidak bisa ditawar lagi. Dengan adanya empat pilar ini diharapkan semua komponen bangsa bersatu padu bahu membahu untuk mengisi kemerdekaan Indonesia sesuai dengan cita-cita luhur para pahlawan Indonesia. Cita cita luhur para pahlawan Indonesia tersebut ada empat yaitu(1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darahnya, (2) memajukan kesejahteraan umum, (3) mencerdaskan kehidupan bangsa dan (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia.

Pancasila sebagai ideologi dasar bagi Negara Indonesia merupakan lima prinsip/sila yang menjadi pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa memandang suku, agama, ras, dan budaya. Nilai-nilai dlam pancasila yang harus dijunjung tinggi antara lain nilai keimanan, kedamaian, persatuan, keadilan, kesetaraan, keselarasan, mufakat, kebijaksanaan, kesejahteraan, dan keberadaban. Dari nilai-nilai

tersebut tidak ada satupun nilai yang bertentangan dengan Islam, sehingga warga *nahdhiyyin* sangat menjunjung tinggi pancasila sebagai ideologi dasar Negara.

UUD 1945 merupakan Undang Undang Dasar yang menjadi dasar hukum (*basiclaw*) untuk melindungi Negara Indonesia dari apapun yang menganggu kedaulatannya. UUD 1945 mengatur dengan ketat tentang sumber kekuasaan, Hak Asasi Manusia, Sistem Demokrasi dan penyamaan persepsi tentang faham kebersamaa, kegotong-royongan. Adanya UUD 1945 dapat dijadikan sebagai alat pengendalian sosial, alat mengubah masyarakat, alat ketertiban dan pengaturan masyarakat dan sarana mewujudkan keadilan sosial lahir batin.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan satu prinsip dan nilai yang harus dipegang teguh bagi seluruh Warga Negara Indonesia. Dengan adanya semangat "NKRI Harga Mati" akan terlahir sifat nasionalisme yang sejalan dengan semboyan *"hubbul wathon minal iman".* Sifat nasionalisme ini selalu dikobarkan oleh para kyai sepuh kepada warga *nahdhiyyin* agar mencintai tanah airnya. Pun dengan sifat ini akan mengobarkan semangat berjuang demi NKRI. Warga Negara yang memiliki sifat nasionalisme akan jauh dari sifat liberalisme dan kapitalisme. Mereka akan mencintai negaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri. Mereka tidak takut mati berjuang perang saat negaranya dijajah. Mereka akan belajar dengan giat untuk mengisi kemerdekaan Indonesia, serta mereka berani bersuara lantang untuk melawan paham-paham yang berani merongrong NKRI. Untuk itu, adanya upacara bendera yang diselenggarakan tiap senin pagi dan beberapa Peringatan Hari Besar Nasional mereka selalu khidmah demi menghormati jasa para pahlawan Indonesia.

Bhinneka Tunggal Ika berasal dari bahasa jawa yang sering kali dimaknai dengan padanan kalimat "berbeda-beda tapi tetap satu jua". Warga Negara Indonesia yang terdiri dari aneka ragam budaya, bahasa, ras, suku, agama, kepercayaan dan lain lain tapi mereka

bersatu dalam lindungan NKRI. Dengan demikian, keutuhan NKRI merupakan tujuan hakiki dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika ini. Untuk memuluskan pilar keempat ini lahirlah Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 yang isinya "PERTAMA: Kami Putra dan Putri Indonesia Mengaku Bertumpah darah Satu Tanah Air Indonesia; KEDUA: Kami Putra dan Putri Indonesia Mengaku Berbangsa Satu Bangsa Indonesia; KETIGA: Kami Putra dan Putri Indonesia Menjunjung Bahasa Persatuan Bahasa Indonesia".

NU pimpinan Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme yang berdasar atas syari'at Islam ala *Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah*. Sebagai warga *nahdhiyyin,* penulis berharap masuk dalam petuah beliau "Barangsiapa yang mau mengurus NU akan aku anggap sebagai santriku. Siapa yang menjadi santriku akan kudoakan khusnul khatimah beserta anak-cucunya".

Rujukan

Asy'ari, KH Muhammad Hasyim. 1926. *Risalah Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah.* Jombang: Maktabah Turats al-Islamy

Tim Aswaja Center NU Jawa Timur. 2016. *Khazanah Aswaja.* Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur

Naim, Ngainun. 2015. "PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ASWAJA SEBAGAI STRATEGI DERADIKALISASI" Walisongo, Volume 23, Nomor 1, Mei 2015

Noor, Rohinah M. 2010. *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam.* Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.

Menyongsong Muktamar Nahdlatul Ulama 34: Dinamika Politik, Peran *Nahdliyyin*, dan Populisme di Indonesia

Firmanda Taufiq*

Pendahuluan

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu organisasi keagamaan Islam yang memiliki massa yang besar. NU menjadi organisasi massa Islam yang ikut serta berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan, baik politik, sosial, ekonomi, dan sektor lainnya (Rawinarno, 2016). Artinya, NU berperan aktif dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat. Dengan demikian, NU dapat dilihat dari berbagai macam perspektif. Untuk itu, NU telah berkiprah dan bertransformasi dari sejak awal berdirinya hingga saat ini. Kontribusi NU mengawal kemerdekaan dan berpartisipasi aktif dalam berbagai lini kehidupan tidak dapat dinafikan. Namun, dalam prosesnya NU juga mengalami banyak tantangan. Di tengah hegemoni politik dan benturan dari berbagai pihak dan kepentingan.

NU juga berperan penting dalam proses aktivitas politik Indonesia. NU memainkan peran memobilisasi dan menentukan sikap dalam berbagai kesempatan terkait politik (Warid, 2009). Dalam hal ini, NU terus mengawal negara kesatuan republik

* Mahasiswa Program Doktor Kajian Timur Tengah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Indonesia dari upaya-upaya yang merusaknya. Untuk itu, NU berusaha melakukan strategi-strategi politik dalam berbagai kebijakan dan keputusannya. Sementara itu, peran *nahdliyin* sebagai basis kekuatan dan massa NU memiliki arti penting bagi keberlangsungan dan perkembangan organisasi tersebut. Pasalnya, NU memiliki jumlah anggota dan simpatisan yang cukup besar. Peran dan kontribusi *nahdliyin* sangat diharapkan dan dinantikan dalam memobilisasi gerakan dalam tubuh organisasi, baik internal maupun eksternal (Man, 2018).

Lebih lanjut, di tengah era disrupsi, keterlibatan *nahdliyin* yang cakap dan cerdas dalam melihat situasi dan kondisi sangat diperlukan. Apalagi tren populisme di Indonesia juga menguat. Hal ini tentu menjadi persoalan yang mesti direspon dan disikapi dengan baik bagi NU dan *nahdliyin*. Peristiwa Aksi Bela Islam pada tahun 2016 menjadi salah satu momentum kebangkitan populisme Islam di Indonesia (*Aksi Bela Islam dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan*, no date). Berawal dari dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok. Ratusan orang melakukan aksi demonstrasi untuk menyuarakan pendapatnya kepada pemerintah untuk segera mengeluarkan keputusan terkait persoalan tersebut. Hingga akhirnya aksi unjuk rasa tersebut berbuah hasil dengan Ahok mendapatkan dakwaan dihukum dan dipenjara beberapa tahun.

Di dalam tulisan ini, penulis berupaya melacak dan mengkaji dinamika politik yang terjadi di Indonesia, terutama kiprah NU dalam politik, peran dan keterlibatan *nahdliyyin* dalam membawa transformasi di tubuh NU, baik secara struktural maupun kultural. Tidak hanya itu, tren populisme yang menguat dalam konteks politik Indonesia juga menjadi fokus kajian dalam tulisan ini. Penulis berusaha mencari keterkaitan antara arah kebijakan NU dalam berpolitik, peran penting *nahdliyyin* dalam mengerakkan organisasi, dan situasi dan kondisi populisme yang tengah menguat di Indonesia.

Nahdlatul Ulama: Antara Politik, Nahdliyyin, dan Populisme

Dinamika politik Indonesia mengalami proses yang fluktuatif. Artinya, situasi dan kondisi politik Indonesia tergantung pada konteksnya masing-masing. Sejak kemerdekaan Indonesia, NU juga berperan besar dalam konstelasi politik Indonesia. Peran politik NU dapat dilacak ketika berkontribusi dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan Indonesia (Mahatma, 2017). Tidak hanya itu, NU juga memiliki peran penting dalam merumuskan *mabda' khoiro ummat* (prinsip dasar umat terbaik) yang berdasar pada orientasi moral sebagai perubahan sosial-ekonomi masyarakat. NU juga berupaya merumuskan gagasan dasar mengenai *tawasuth* (moderat), t*asamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan).

Kontribusi NU juga tidak dapat dinafikan dalam perpolitikan di Indonesia. Politik NU dalam kaitannya dengan Masyumi misalnya, ketika NU menarik diri dari Masyumi dan hal tersebut menjadi goncangan terbesar dalam prjalanan politik Islam di Indonesia pada awal 1050-an (Goncing, 2015). Tidak hanya itu, NU juga mulai membangun organisasi dan mendefinisikan pendekatannya atas dunia politik. Lebih lanjut, NU juga berperan penting pada masa perjuangan mendapatkan kemerdekaan. Hingga keterlibatan dan peran NU juga terlihat pada masa Orde Baru, yakni posisi NU menegaskan dukungan terhadap Pancasila dan UUD 1945 (Shobacha, 2012). Selain itu, ijtihad politik NU yang penting yakni negara Pancasila sebagai negara Islam (Syarif, 2019). Lebih lanjut, keterlibatan NU dalam politik juga terepresentasi dari perubahan pola dari politik kebangsaan ke politik kekuasaan (Warid, 2009). Paradigma politik NU juga terepresentasi dalam konsep dasar politik dalam ajaran *ahlussunnah wal jama'ah*, termasuk diantaranya yakni sikap *tawasuth*, *tawazun*, *ta'adul*, dan *tasamuh*, serta al-qiyam *bi al-qadim as-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (Mahatma, 2017).

NU juga melakukan upaya kompromi antara Islam dan kebangsaan (Rochmat, 2006).

Politik kebangsaan NU juga terepresentasi yang melekat dalam diri warga *nahdliyyin*. Mereka juga berperan penting dalam perkembangan dan kemajuan NU. Kiprah politik NU juga terlihat dalam beberapa momentum penting, yakni penetapan *Dar al-Islam*, Resolusi Jihad yang diinisiasi oleh Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari sebagai bagian dari perjuangan umat Islam dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, penetapan *wali al-amr ad-daruru bi asy-syaukah*, nasionalisme piagam Jakarta (Mustaqim, 2015). Selain itu, peran ulama dan pesantren dalam dinamika politik dan kultur NU juga menjadi hal penting untuk dilihat dan ditelusuri. Relasi kuasa antara ulama dan pesantren memainkan peran besar dalam dinamika politik NU. Partai PKB sebagai partai politik warga Nahdliyyin juga mewarnai kultur politik NU (Jati, 2012). Artinya, NU tidak hanya sebagai organisasi keagamaan Islam semata, tetapi juga menjadi organisasi massa yang berperan dalam persoalan politik negara.

Terakhir, di abad ke-21 ini, NU juga mengalami tantangan dan dinamika yang kompleks. Populisme keagamaan yang menguat di Indonesia juga membuat NU harus melakukan strategi penting dalam menyikapi persoalan tersebut. Misalnya isu penistaan agama yang ditujukan oleh beberapa organisasi massa Islam kepada Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok. Hingga akhirnya terjadi peristiwa Aksi Bela Islam pada tahun 2016. Momentum tersebut juga ditanggapi oleh NU dengan melarang warga dan anggota NU untuk tidak ikut serta dalam peristiwa Aksi Bela Islam tersebut. Hal ini tentu menjadi keputusan penting untuk meredam dan meminimalisir adanya konflik serius dalam konteks persatuan dan kesatuan bangsa, terutama menyangkut situasi dan kondisi sosial-keagamaan di Indonesia.

Kesimpulan

Nahdlatul Ulama (NU) memiliki peran dan kontribusi besar sejak awal kemerdekaan Indonesia dalam persoalan politik. NU juga telah merumuskan beberapa konsep penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia. NU juga melakukan perumusan dalam pengamalan Pancasila sebagai asas bernegara dan bermasyarakat. Dalam politik, NU telah melakukan akselerasi penting dalam berbagai kesempatan dan situasi krusial yang tengah dihadapi oleh Indonesia.

Lebih lanjut, peran dan keterlibatan *nahdliyyin* dalam menggerakkan roda organisasi juga tidak dapat dinafikan. Dalam berbagai sektor kehidupan bermasyarakat, kaum *nahdliyyin* menjadi aktor di balik perkemnbangan NU. Dari tingkat desa hingga pusat, berbagai organisasi badan otonom NU telah mewarnai kehidupan bermasyarakat. Untuk itu, pengelolaan organisasi yang baik dan terstruktur menjadi faktor penting dalam kemajuan NU kedepan.

Di lain pihak, menguatnya populisme di Indonesia juga membuat NU harus merespon dan menyikapinya. Apalagi populisme keagamaan yang terjadi dalam lanskap Indonesia tidak lepas dari konteks politik. Dalam hal ini, NU telah melakukan tugas dan tanggungjawabnya sebagai representasi organisasi massa Islam moderat meng-*counter* sikap populis sebagian kelompok Islam yang berusaha menggerogoti kehidupan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Daftar Pustaka

Aksi Bela Islam dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan (no date). Available at: http://lipi.go.id/publikasi/Aksi-Bela-Islam-dan-Fragmentasi-Otoritas-Keagamaan/12750 (Accessed: 27 November 2021).

Goncing, N. (2015) 'Politik Nahdatul Ulama dan Orde Baru', *The Politics: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, pp. 61–74.

Jati, W.R. (2012) 'Ulama dan Pesantren dalam Dinamika Politik dan Kultur Nahdlatul Ulama', *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 13(1), pp. 95–111. doi:10.18860/ua.v0i0.2377.

Mahatma, M. (2017) 'Paradigma Politik Nahdlatul Ulama (NU) dalam Bernegara', *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8(1), pp. 31–54. doi:10.32923/maw.v8i1.695.

Man, Y.L. (2018) 'Urgensi Nahdlatul Ulama dalam Pemerintahan Indonesia, *Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam*, 3(2), pp. 142–154. doi:10.29300/imr.v3i2.2148.

Mustaqim, M. (2015) 'Politik Kebangsaan Kaum Santri: Studi Atas Kiprah Politik Nahdlatul Ulama', *ADDIN*, 9(2). doi:10.21043/addin.v9i2.618.

Rawinarno, T. (2016) 'Nahdlatul Ulama as a Civil Society in Indonesia', *Jurnal Ilmiah Niagara*, 8(1), pp. 1–12.

Rochmat, S. (2006) 'Nahdlatul Ulama: Mencari Kompromi Islam dan Kebangsaan', *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 6(1). doi:10.21831/hum.v6i1.3811.

Shobacha, N. (2012) 'Strategi Politik Nahdlatul Ulama di Era Orde Baru', *JRP (Jurnal Review Politik)*, 2(1), pp. 99–113.

Syarif, F. (2019) 'Ijtihad Politik NU: Negara Pancasila adalah Negara Islam', *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(2), pp. 56–66. doi:10.31958/jsk.v3i2.1625.

Warid, A. (2009) 'Fiqih Politik NU: Studi Pergeseran dari Politik Kebangsaan ke Politik Kekuasaan', *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 43(1). doi:10.14421/asy-syir'ah.2009.%x.

Nahdlatul Ulama dan Pendidikan

Ruma Mubarak*

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi terbesar di Indonesia, dan mempunyai peran strategis dalam membentuk struktur sosial yang ideal. Struktur organisasi Nahdlatul Ulama terdiri dari para kiai yang merupakan simbiosis ulama, kiai merupakan sentral figur dalam kehidupan masyarakat. Sehingga Nahdlatul Ulama harus mendesain program kerja secara optimal dan membangun visi dan misi yang jelas untuk mewujudkan tatanan social yang benar.

Dalam bidang pendidikan Nahdlatul Ulama merupakan manifestasi modern dari kehidupan keagamaan, sosial dan budaya dari para kiai. Dengan demikian pesantren, Nahdlatul Ulama dan para kiai sebagai sentral selalu mengaitkan diri dalam membentuk masyarakat, kekompakan itu merupakan lembaga yang mempunyai peran kuat dalam perkembangan Islam dan masyrakat Islam pada umumnya. Sehingga kualitas sumberdaya manusia harus ditingkatkan melalui institusi yang bergerak dalam bidang pendidikan (Moesa, 1999:68)

Pesantren adalah model pendidikan yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia, jika dilihat dari keberadaanya, pesantren merupakan institusi pendidikan dan dakwah agama Islam. Ia

* Ruma Mubarak adalah salah satu tenaga pengajar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

lahir ditengah-tengah masyarakat yang belum mengenal sekolah dan universitas. Dalam buku-buku yang berkaitan dengan sejarah pesantren belum mampu menyimpulkan kapan berdirinya pesantren. Dan medan kajian dari penulis-penulis tersebut, hanya masih taraf penemuan-penemuan hubungan kebudayaan melalui matrik kurikulum, tradisi serta simbol-simbol bahasa yang sering dipakai dalam dunia pesantren. Seperti dalam tulisan Karel A. Steenbrink, (1989: 23) model pendiskripsinya masih bermuara pada seputar hubungan pesantren dengan warisan Hindu-Budha, atau juga hubungan pesantren dengan tradisi kebangkitan Islam abad pertengahan di Timur-Tengah.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan Islam masuk di Indonesia. Dan menurut Kafrawi, (1978: 17) di pulau jawa lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman walisongo.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren mempunyai andil besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam wacana ini, menjalankan fungsi pendidikan merupakan tugas pokok dari semua pesantren. Sementara itu fungsi agama dalam kehidupan diharapkan menjadi faktor pencerahan dan langit pelindung (*the sacred canopy*) bagi kehidupan manusia. Pencerahan yang menumbuhkan kedamaian, keadilan, demokrasi, moralitas, dan pemenuhan hak dasar manusia serta tegaknya adiluhur dalam menghantarkan manusia kepintu gerbang *rahmatan lil'alamin* (Moesa, 2002:299-301).

Pondok pesantren dan masyarakat Islam pedesaan menjadi pilar yang tetap kokoh sehingga tidak salah jika ada yang menyebut Nahdlatul Ulama merupakan organisasi pesantren dan masyrakat perdesaan. Hampir semua tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama memiliki pesantren dan mushola walaupun itu kecil, pondok pesantren merupakan wahana yang tepat dan strategis, sehingga memudahkan para santri untu menguasai kitab kuning yang ditulis oleh para

imam madzhab terutama Imam Syafi'i. keterkaitan Nahdlatul Ulama dengan pondok pesantren dibuktikan dalam lembaran sejarah Islam di Indonesia. Ciri-ciri umum elemen dasar pondok pesantren adalah; a) Pondok, yaitu tempat tinggl para santri, b) Masjid, yaitu bangunan yang dipakai untuk mendidik para santri terutama dalam praktek sholat berjama'ah lima waktu, khutbah, dan pengajaran kitab kuning (klasik), c) Santri, yaitu anak didik yang belajar di pondok pesantren, yang terdiri santri mukim atau kalong, d) Kiai, adalah sentral figure juga berperan sebagi pengajar kitab klasik, dan biasanya juga pemilik pondok pesantren, e) Kitab Kuning (kitab Islam klasik) yang dikelompokkan menjadi delapan macam, yaitu Nahwu dan Sharaf, Fiqih, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, dan Etika (Aqidah Akhlaq) yang terakhir adalah ilmu-ilmu lain seperti Tarikh dan Balaghah (Shobron, 2003:46-47).

Ruba'i dalam Salim (1999:114-115) menyatakan bahwa pesantren memiliki potensi yang sangat besar antara lain:

1. Budaya paguyuban yang dimilki dunia pesantren merupakan kekayaan yang mahal harganya kalau ini dikelola dengan bagus dan dipoles dengan berbagai pengetahuan modern, maka bukan hal yang mustahil, masyarakat dalam komunitas ini akan lebih mampu *survive.*
2. Mayarakat pesantren yang belum terlalu banyak tercemar oleh budaya global yang menyesatkan, akan memiliki ketajaman dan kejernihan hati maupun pikiran dibanding dengan masyarakat yang sudah relatife liberal. Potensi ini merupakn modal untuk mengembangkan khasanah keilmuan mereka
3. Masyarkat pesantren mewarisi budaya bangsa, sehingga mereka lebih memahami akar budaya bangsanya dan lebih mampu melakukan pendekatan kebasis masyarakat
4. Dengan bekal militansi dan kepatuhan yang mereka miliki dan didukung oleh budaya kebersamaan dan gotong royong yang kuat, pesantren berpotensi menjadi basis ekonomi kerakyatan.

5. Pesantren sebenarnya memilki kemandirian dari intervensi pihak luar, seperti kekuasaan. Ini bisa dibuktikan misalnya, sistem pendidikan disetiap pesantren selalu berbeda-beda. Dalam sejarah pesantren di Indonesia belum ada sistem pesantren yang mampu menyeragamkanya. Apabila pesantren berani melakukan rekontekstualisasi dan rekontruksi ajaran dan sistem pendidikan serta mewujudkan nilai-nilai demokrasi dalam ajaran Islam, maka sesungguhnya pesantren bisa dijadikan miniatur kedaulatan dan demokrasi sebuah negara. Di beberapa pesantren hal ini tampaknya sudah mulai dirintis

Secara kultural pesantren merupakan embrio pendidikan Nahdlatul Ulama, akan tetapi komunitas pessntren masih memiliki keterbelakangan, oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pendidikan pesantren harus dilakukan langkah-langkah, antar lain: 1) Intropeksi diri atas pemahaman teologi aswaja, 2) Pengasuh pesantren hendaknya menjadi pioner dalam pengembangan pendidikan pesantren, yang tidak hanya menyenangkan umat tetapi juga mencerdaskanya, 3) Masyarakat pesantren harus segera malakukan transformasi nilai kepesantrenan, yaitu; keikhlas, kebersamaan, kemandirian, dan semangat pembaharuan, dan 4) Adanya hubungan timbal balik yang baik antara komunitas pesantren dengan aparatur negara dalam segala bidang (Tirmidi, 1996:82-83).

Pada dasarnya nilai pesantren dijiwai nilai-nilai yang sama. Nilai utamanya (*grand values*) adalah ketaqwaan, kemudian dijabarkan menjadi hal-hal yang spesifik diantaranya; 1) Keikhlasan, adalah totalitas niat dan perbuatan, dan orientasinya adalah murni ditujukan kepada Allah semata, 2) Kebersamaan, nilai ini sebernanya sangat luas karena merupakan implikasi dari *ukhuwah islamiyah* maupun *ukhuwah insaniyah*. oleh karenanya nilai nilai *tepo sliro*, senasib, dilatih dalam satu kehidupan bersama dalam satu komplek asrama (pondokan), 3) Kesederhanaan, nilai ini dikembangkan

dari konsep *qona'ah*, yakni mengambil secukupnya sesuai dengan kebutuhan, 4) Kemandirian, nilai ini adalah independensi pesantren, dan 5) Perubahan, nilai pembahuruan dalam wacana pesantren adalah pembaharuan dari kemungkaran menuju kesalehan yang diupayakan melalui kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar* (Tirmidi, 1996:83-86).

Pada dasarnya pendidikan Islam pada umumnya, dan Nahdlatul Ulama pada khususnya senantiasa bersentuhan dan bergulat dengan realitas yang mengitarinya. Dalam perspektif historis pergumulannya dengan sosio-kultural, menemui dua kemungkinan: Pertama, pendidikan Islam memberikan pengaruh terhadap sosio-kultural, dalam arti memberikan wawasan filosofi, arah pandangan motivasi perilaku, dan pedoman perubahan sampai terbentuknya suatu realitas sosial baru, Kedua, pendidikan Islam di pengaruhi oleh perubahan sosial dan lingkungan sosio-kulural, dalam penentuan sistem pendidikan, institusi dan pilihan-pilihan prioritas, juga eksistensi dan aktualisasi dirinya. Diharapkan tujuan pendidikan memperoleh keunggulan kualitas fikir dan kerja disamping kualitas moral dan pengabdian, atau di dalam istilah bahasa Al-qur'an mereka memiliki *"basthatan fil'ilmi wal jism"* disamping memiliki *"qolbun salim"* (Hasan, ed Ilyas, 1994:49-50).

Untuk menciptakan sebuah pendidikan yang berkualitas maka dalam program pendidikan seharusnya selalu mengacu kepada tiga hal, yaitu:

1) Dinamik, dalam arti tanggap terhadap perubahan sosio-kultural dan tuntutan-tuntutan yang menyertainya.
2) Bermutu, dalam program-program yang ditawarkan.
3) Relevan, dengan kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai idealisme yang diembannya (Hasan, ed.Ilyas, 1994:54)

Daftar Pustaka

Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta:SIPRESS, 1993.

Ali Maschan Moesa, *Kiai & politik dalam wacana civil society*. Surabaya: Lepkiss atas kerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan the Ford Foundation, 1999.

NU, Agama & Demokrasi: Komitmen Muslim Tradisionalis Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan. Surabaya: Pustaka Dai Muda, Putra Pelajar, 2002.

Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1985.

Hairus Salim, *Kultur Hibrida: Anak Muda NU di Jalur Kultural*. Yogyakarta: LKiS, 1999.

Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Cemara Indah, 1978.

Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1989.

Sudarsono Shobron, *Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Pentas Poltik Nasional.* Muhammadiyah University Press, 2003.

Respon NU Menghadapi Tantangan Transformasi Global

Nida Asyfiatul Hasna*

Nahdlatul Ulama adalah organisasi keagamaan sekaligus organisasi kemasyarkatan yang turut berperan penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Lahir pada tanggal 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M di Surabaya. Nahdlatul Ulama sendiri yang secara bahasa berarti Kebangkitan Ulama adalah sebuah wadah yang diprakarsai oleh para ulama dan orang-orang yang ahli dalam bidang keagamaan dengan tujuan memelihara, melestarikan, dan mengamalkan ajaran Islam berdasarkan apa yang telah dibawa Rasulullah SAW untuk umatnya. Sederhananya organisasi ini berupaya untuk menyatukan umat Islam dalam satu wadah perjuangan dengan melestarikan nilai-nilai keislaman tanpa meninggalkan nilai asli kebudayaan itu sendiri, sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh para walisongo dalam menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat yang multikultural.

Pada perjalanannya, organisasi ini mendapat sambutan baik oleh masyarakat Nusantara, bahkan menjadi organisasi terbesar di Indonesia karena selain gaya dakwahnya yang menyesuaikan dengan budaya masyarakat setempat, juga konsep ajarannya yang tidak terlalu mengikat. Namun, hal inilah yang terlalu dianggap

* *Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.*

sepele oleh masyarakat sekarang, yaitu tidak terlalu memperhatikan batasan-batasan atau hukum-hukum agama. Terlebih masyarakat awam yang minim pengetahuan agamanya. Sehingga perlu adanya inovasi oleh para kader NU untuk membangun semangat umat dalam mengamalkan agama.

Sebagaimana kita ketahui, negara kita telah memasuki era digital 4.0 dengan nyawa utama *internet* sebagai penopang seluruh tatanan kehidupan. Bahkan, ada beberapa negara yang telah memasuki era 5.0 dimana teknologi yang digunakan semakin canggih. Pada awalnya fakta ini membuat sebagian besar masyarakat dunia menjadi *shock* karena dihadapkan pada situasi yang serba maya, terlebih semenjak adanya pandemi global yang terjadi pada beberapa tahun terakhir ini, sehingga memaksakan setiap individu harus mampu beradaptasi dengan pekerjaan yang serba online.

Dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan 3 tantangan besar yang tengah di hadapi NU pada era sekarang atas dampak globalisasi. Ketiga tantangan itu mencakup kecanggihan digital masa kini, gerakan ekstrimisme dan radikalisme, dan kesenjangan ekonomi serta masalah korupsi. Ketiga persoalan ini sedikit banyak telah mewakili segala persoalan yang tengah bergejolak di negeri ini. Mengapa harus NU? Mengapa kita? Karena tanggungjawab sebuah negara bukan hanya dilimpahkan pada mereka para pemegang kekuasaan negara, melainkan tanggung jawab kita semua sebagai warga negara indonesia sekaligus sebagai warga muslim yang sadar akan perannya. Bukankah menjaga dan mencintai sebuah negara adalah sebagian dari iman?

Seiring dengan berkembangnya zaman dan meningkatnya produktifitas teknologi dunia membuat berbagai informasi dapat masuk dan keluar dengan mudah. Keadaan ini sangat menguntungkan pihak manapun. Setiap orang dapat mengembangkan apapun didalamnya, lembaga-lembaga manapun dapat dengan mudah mempromosikan keberadaanya, segala informasi dan pengetahuan ada di dalamnya, dan berbagai kemudahan-kemudahan yang lain.

Terlebih sejak adanya pandemi global yang telah melanda dunia hingga sekarang ini, yang memaksakan segala aktifitas dilakukan secara virtual.

Sebagaimana yang kita ketahui, pada satu benda kotak berbentuk persegi panjang yang kita sebut sebagai gawai adalah satu fasilitas beharga yang telah mencukupi segala kebutuhan hidup. Seandainya dianalogikan, separuh dari belahan hidup kita bukanlah pasangan hidup, melainkan segenggam gawai. Mengapa sampai sedemikian? karena segala hal diatur di dalamnya dan dalam 24 jam hampir setiap waktunya dihabiskan dengan mengoperasikan gawai, satu jam saja tanpa gawai rasanya ada yang hilang. Keadaan inilah yang telah menjadi candu pada diri setiap kalangan di era digital sekarang ini.

Dampak dari keadaan ini bukan hanya dirasakan dari satu kalangan saja, melainkan semua kalangan merasakan dampaknya, terutama kalangan pemuda. Banyak dari mereka yang masa depannya telah mengalami kegagalan sejak dini akibat pengaruh gawai. Sedangkan generasi yang tengah berproses sekarang adalah para pemipin sekaligus penerus perjuangan di masa depan. Jika hal ini tidak segera ditangani maka akan mengancam generasi di masa mendatang.

Menanggapi hal ini, sebagian besar dari para kyai terutama dari kalangan NU menganggap keadaan ini sebagai sebuah ancaman. karena melihat dari sisi kegunaan, para pemuda lebih banyak menggunakan gawai untuk sesuatu yang tidak bermanfaat, atau hanya sekedar bermain-main dan mencari sesuatu yang mereka gandrungi. Sehingga sebagian besar waktu habis hanya untuk bermain gawai. Pada akhirnya, mereka lupa akan perannya sebagai *Tholib* dimana pada usia mereka adalah masa-masa emas untuk menuntut ilmu. Keadaan inilah yang dikhawatirkan para pemikir agama, karena sebagian besar kegagalan berangkat dari sana.

Maka dari itu, perlu adanya kontrol diri dan lingkungan. Sasarannya tidak terfokus pada pemuda saja, melainkan seluruh

kalangan. Karena dampak yang ditimbulkan menyebar secara merata. Namun, jika hal ini dimanfaatkan dengan semestinya, maka tidak lagi menimbulkan kemadharatan, justru mendatangkan kemanfaatan sekaligus keberuntungan yang besar. Disinilah tugas NU dalam membimbing serta mengarahkan warganya terkhusus para pemudanya untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Sedikit menyoroti pada beberapa pesantren yang berlatarbelakang NU dan menganggap kemajuan teknologi ini adalah sebuah ancaman, perlu adanya relasi antara para kader NU dan para kyai untuk membangun suatu peradaban baru dalam dunia ke-pesantrenan. Dimana sistem pesantren bisa dipadukan dengan sistem pendidikan modern berbasis teknologi yang mutakhir, tanpa menghilangkan ruh dari jiwa pesantren itu sendiri. Jika hal ini dilakukan, maka terwujudlah generasi muda yang unggul, tidak hanya menguasai ilmu keagamaan saja, tetapi juga menjadi santri yang cakap dalam berbagai bidang keilmuan, tidak gaptek, dan pastinya up to date terhadap perkembangan teknologi informasi yang terus berkembang di era millenial ini.

Kabar baiknya, telah banyak pesantren besar di Indonesia yang telah menggunakan teknologi sebagai salah satu aset penunjang sistem pendidikan di pesantren, tentunya dengan seleksi dan pengawasan yang ketat. Dari sini kita bisa melihat, betapa NU telah melakukan suatu gebrakan baru dalam dunia pesantren, dari yang awalnya dianggap sebuah ancaman menjadi suatu kemajuan yang kedepannya diharapkan mampu bersaing di kancah internasional.

Dampak globalisasi juga berpengaruh pada aspek ideologi, kemudahan akses informasi dari luar memunculkan berbagai pemikiran-pemikiran baru dari luar, yang belum tentu sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia, seperti paham radikalisme dan ekstrimisme yang menjadi salah satu ancaman integritas di Indonesia, bukan hanya warga Nahdliyyin, ataupun kaum muslim di Indonesia tetapi juga seluruh warga negara Indonesia terkena

dampak dari isu ini. Keberadaan mereka mengancam stabilitas dan keamanaan bangsa karena final dari tindakan mereka terwujud dalam tindakan teror sebagaimana fenomena yang terjadi belakangan ini. Paham radikalisme dan ekstrimisme menolak setiap pemikiran dari golongan lain yang tidak sejalan dengan ideologi mereka, tidak memilik toleransi terhadap agama lain, dan mereka cenderung bertindak fanatik terhadap golongannya dan dalam prakteknya mereka tidak segan menggunakan cara kekerasan.

Pastinya keadaan seperti ini tidak pernah diharapkan oleh siapapun, setiap orang menghendaki ketenangan dan perdamaian. NU sebagai wajah Islam nusantara yang menghadirkan Islam sebagai agama yang penuh kasih sayang, menolak segala bentuk kekerasan serta menghormati segala bentuk keyakinan. Agama yang sejati bukan agama yang menyiratkan kebencian, bukan agama yang mengancam ketenangan, bukan pula agama yang memicu permasalahan. Melainkan agama yang menghadirkan ketenangan kepada sesama bahkan siapapun. Tidak memandang dari agama ataupun golongan manapun.

Sebagaimana dikutip Zuly Qodir dalam bukunya, seorang cendikiawan asal Sudan, Abdullah Ahmed An-Naim yang telah beberapa kali berkunjung ke Indonesia dan meneliti tentang Islam di Indonesia memberikan catatan yang penuh penghargaan terkait perkembangan Islam di Indonesia masa kini. Beliau mengatakan bahwa masa depan Islam dunia salah satunya tergantung Islam dari Indonesia. Hal ini dikarenakan Islam Indonesia dapat disebut sebagai Islam yang moderat, toleran dan progresif sehingga mampu beradaptasi terhadap masalah-masalah yang berkembang tanpa menghilangkan nilai asli dalam tradisi Islam yang dibawa Rasulullah SAW.

Dengan mengamati apa yang telah dipaparkan Ahmed An-Najm, fakta mengatakan bahwa Islam memang agama yang satu. Namun ketika berkaca pada Islam di Indonesia, munculah berbagai penerapan dan ekspresi Islam yang tidak hanya mengurusi persoalan

kegamaan saja. Tetapi segala ranah kehidupan juga diperhatikan, karena final dari tugas NU adalah mensejahterakan umat dalam berbagai sendi kehidupan. Bahkan, dampak dari aktualisasi Islam nusantara ini bukan saja berpengaruh pada kaum muslimin saja, namun seluruh warga Indonesia juga merasakan ketenangan dan kedamaian. Inilah nilai asli dari wajah NU itu sendiri yang telah memperkenalkan Islam di mata dunia sebagai agama yang *rahmatal lil 'alamin.*

Kemudian, tantangan NU selanjutnya mengenai masalah ketimpangan sosial dan persoalan ekonomi yang terus menghantui masa depan bangsa, ditambah lagi masalah korupsi turut memperparah persoalan ekonomi di Indonesia. Masifnya kasus korupsi otomatis berdampak pada kesejahteraan ekonomi masyarakat sehingga menimbulkan kesenjangan sosial antara si miskin dan si kaya. Berikut beberapa dampak masif akibat kejahatan korupsi:

1. Mahalnya harga jasa dan pelayanan publik
2. Pengentasan kemiskinan berjalan lambat
3. Terbatasnya akses bagi masyarakat miskin
4. Meningkatnya angka kriminalitas

Dari beberapa dampak diatas pada hakikatnya mengerucut pada satu titik permasalahan, yaitu terkait pendanaan. Di mana seharusnya pemerintah memudahkan akses masyarakat dalam mencukupi kebutuhan hidupnya, justru sebaliknya menyebabkan masyarakat semakin susah dalam memperoleh layanan publik.

NU dengan jumlah anggota terbesar di Indonesia sudah seharusnya menghadapi tantangan ini dengan tangan terbuka. Sebagaimana KH Abdul Wahab Hasbullah dahulu ketika mendirikan Nahdlatul Tujjar. Berdirinya organisasi ini bertujuan untuk memperbaiki ekonomi warga kecil, terutama umat muslim yang pada saat itu hidup dalam kemiskinan di masa penjajahan Belanda. Sehingga berdirilah organisasi ini sebagai respon para tokoh NU

terhadap penjajahan. Strategi yang dilakukan KH Abdul Wahab Hasbullah adalah dengan melakukan peninjauan potensi pada masyarakatnya untuk dijadikan gerakan bersama, yang pada saat itu beliau memilih pertanian sebagai hasil survey pemetaan potensi ekonomi masyarakat setempat, karena sebagian besar mata pecaharian warga NU saat itu adalah petani.

Strategi ini jika diterapkan pada masyarakat sekarang pun masih relevan. Mengingat profesi warga NU saat ini rata-rata tidak lepas dari teknologi digital. Hal ini bisa memanfaatkan potensi para pemuda NU yang berkiprah dalam dunia teknologi dan informasi untuk bersama-sama memajukan kesejahteraan ekonomi umat melalui IT. Bukankah ini merupakan satu kontribusi besar yang bisa mengatasi kesenjangan ekonomi pada era globalisasi sekarang ini?

Dengan begitu, diharapkan NU mampu mengahadapi tantangan global diberbagai sendi kehidupan. Dia berdiri bukan hanya sekedar organisasi yang mengurusi bidang keagamaan saja, melainkan tugasnya adalah mensejahterakan masyarakat dunia dengan langkah dan strategi yang tidak merugikan pihak manapun, sehingga ia diterima masyarakat luas sebagai organisasi yang mandiri dalam mengatasi permasalahan di era globalisasi sekarang ini. Inilah wajah NU yang membawa kesejahteraan masyarakatnya menuju *Baldatun Toyyibatun wa Rabbun Ghafurun.*

Aswaja An-Nahdiyah Sebagai Penanaman Pendidikan Karakter Generasi Bangsa

Halimatus Sa'diyah*

Pendahuluan

Pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan pendidikan di Indonesia. Hal ini termaktub dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 terkait dengan pengembangan potensi peserta didik dalam unsur kecerdasan dan kemuliaan akhlak. Aturan tersebut mengisyaratkan, bahwa pendidikan dapat menjadikan generasi bangsa ini menjadi anak bangsa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang luhur, baik dalam kebangsaan dan religius.

Di masyarakat, generasi bangsa ini dibekali dengan *values* yang meliputi seluruh bagian penting dalam kehidupan, yaitu dengan peningkatan pada ilmu pengetahuan dan juga penanaman karakter secara nurani dan perilaku. Penerapan karakter yang kontinyu dapat membentuk pembiasaan dan kemudian membentuk kecerdasan emosi (Arlina, 2019). Kecerdasan emosi tersebut mampu mengantarkan generasi penerus untuk memiliki kesiapan yang matang ketika menghadapi tantangan dan problematika di

* Dosen Pusat Pengembangan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

masa depan. Kemajuan dan kekuatan bangsa ini berada di tangan para generasi saat ini. Hal tersebut dapat tercapai dengan adanya kualitas moral yang terus terjaga. Sehingga, prioritas pendidikan karakter dijadikan program untuk mendukung pembangunan nasional di Indonesia.

Sebagai langkah positif, Nahdhatul Ulama sebagai organisasi umat Islam yang memiliki kepedulian besar terhadap pendidikan, juga menunjukkan perannya dalam pembentukan karakter bagi generasi penerus bangsa ini. Salah satunya adalah dengan pondasi berfikir yang disebut dengan Aswaja. Oleh karena itu, tulisan ini mengupas tentang Aswaja sebagai *manhaj al-fikr* dalam penanaman karakter di dunia pendidikan bagi generasi Indonesia.

NU dan Aswaja

Tuntunan agama menjadi pondasi penting bagi umat agar terhindar dari degradasi moral. Hal ini juga yang dipelihara oleh Bangsa Indonesia. Pemerintah menetapkan adanya pendidikan yang mengedepankan keluhuran karakter. NU memandang bahwa indikator dari penanaman karakter terdapat pada ajaran Aswaja. Berdirinya NU dilatarbelakangi oleh adanya perjuangan terhadap ajaran *ahlussunnah wal jama`ah* atau Aswaja (Farih, 2016). Aswaja adalah cara berfikir/*manhaj al-fikr* para tabi`in yang mempunyai tingkat intelektual yang tinggi dan bersikap netral terhadap politik yang terjadi. Aswaja tidak hanya berisi tradisi amaliyah NU, melainkan juga penanaman karakter, sehingga bentuk-bentuk dari amaliyah NU menjadi pilihan dalam menanamkan karakter.

Tidak dipungkiri, bahwa karakter yang dibangun oleh NU melalui berbagai bentuk pendidikan, baik formal maupun non-formal. Penguatan karakter bagi Bangsa Indonesia yang Islami dilakukan NU pada beberapa sarana, yaitu pesantren, madrasah, perguruan tinggi NU, tarekat, masjid, mushalla, majlis ta`lim, rumah (seperti rumah kyai, ustadz atau warga NU). Di berbagai sarana

itulah dilakukan kegiatan-kegiatan yang mengandung tuntunan ajaran Agama Islam dan pengenalan karakter ditanamkan. Dengan adanya keragaman sarana yang ada dan bentuk kegiatan yang beragam, membuktikan bahwa NU memiliki peran yang penting dalam penanaman karakter di negeri ini melalui ajaran Aswaja yang ada didalamnya.

Pendidikan Karakter dalam Islam

Suatu kebiasaan dapat membentuk sebuah karakter. Karakter tersebut ditimbulkan dari berbagai pengalaman kehidupan yang dilalui oleh pikiran. Pikiran menjadi inti dari pembentukan perilaku seseorang. Kebahagiaan dan ketenangan dapat diperoleh dari keselarasan antara perilaku dengan hukum alam.

Pendidikan karakter menjadi sebuah upaya untuk membentuk pola pikir yang mengutamakan nilai-nilai kebajikan, seperti tanggung jawab, bekerja keras, berjiwa ksatria, jujur, rela berkorban, memiliki kepedulian terhadap sesama, berkomitmen membantu yang tertindas serta *values* keluhuran secara universal yang lainnya. Dalam Agama Islam, karakter terrefleksi pada akhlak, tepatnya *akhlaq al-karimah* (tindakan/sikap yang mulia). Pemerolehan akhlak ini melalui dua hal, yaitu karunia dari Allah SWT sejak lahir dan hasil dari upaya menggembleng diri melalui pendidikan. Ketaatan seseorang kepada Allah SWT membuktikan bahwa orang tersebut menempatkan Allah sebagai tujuan hidupnya. Selain itu, Islam memberikan pehatian pada rasionalitas akal. Dengan akal yang tidak buta dari ilmu dan pengetahuan, seseorang mampu memiliki karakter yang kuat. Di sinilah, Allah menempatkan derajat yang tinggi bagi orang-orang yang berakal/berilmu.

Untuk menciptakan karakter, Islam pun memperhatikan kecerdasan emosi (Masruroh, 2014). Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi berarti orang tersebut mampu untuk melakukan peningkatan kualitas berpikir, empati, bersikap tenang, bertahan

dalam senang dan susah, berdoa, mempunyai motivasi diri, dan bisa mengatur skala prioritas kebutuhan. Untuk menanamkan aklak dan karakter yang baik, diperlukan keteladanan dan pembiasaan di lingkungan sekitar. Keteladanan akan menimbulkan motivasi bagi peserta didik untuk berbuat kebajikan. Begitu pula, sesuatu yang dilakukan secara terus menerus di lingkungan dapat menjadi kebiasaan dan kebiasaan tersebut membentuk karakter.

Internalisasi Aswaja An-Nahdiyah Pada Generasi Bangsa Melalui Pendidikan

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan di Indonesia, Aswaja An-Nahdiyah dapat diimplementasikan dalam pembentukan karakter bagi generasi bangsa ini. Aswaja An-Nahdiyah berpegang pada Rasulullah saw yang menjadi suri tauladan dalam berkeyakinan, berbuat dan berakhlak (iman, Islam dan ihsan) yang diyakini oleh umat Islam (Firdaus, 2017). Ketiganya merupakan pondasi yang dijalankan secara berimbang dan universal.

Aswaja An-Nahdiyah memiliki esensi-esensi yang mengarah pada pendidikan karakter dan dapat diinternalisasikan bagi generasi bangsa ini. Diantara pokok tersebut adalah *Tawassuth* dan *I'tidal*, *Tawazun*, *Ta'adul*, *Tasamuh*, dan *Amar ma'ruf nahi munkar* (Darwis, 2021). Dalam implementasinya, nilai-nilai karakter Aswaja An-Nahdiyah dapat dilakukan pada beberapa aspek; diantaranya: *Tawassuth* dan *I'tidal* atau moderat dapat diterapkan pada aspek religius (meliputi iman, Islam, ilmu dan amal) dan kejujuran. *Tawazun* atau keseimbangan dapat diterapkan pada aspek kepedulian sosial dan bertanggung jawab. *Ta'adul* atau adil/netral dapat diterapkan pada aspek kedisiplinan dan kepedulian terhadap lingkungan. *Tasamuh* atau toleransi dapat diterapkan pada aspek saling menghormati pada orang lain yang berbeda agama, ras, budaya, dsb serta aspek kemandirian. *Amar ma'ruf nahi munkar* atau mengajak pada kebaikan dan mencegah kejahatan dapat diterapkan

pada aspek cinta damai, komunikasi dan semangat berbangsa serta bernegara.

Kesimpulan

Nahdhatul Ulama berperan dalam mendukung pemerintah Indonesia untuk membentuk generasi bangsa yang berkarakter. Aswaja An-Nahdiyah merupakan sumbangsih pikiran utama yang diberikan NU melalui pendidikan, baik formal maupun non formal agar tujuan pembangunan negara melalui SDM yang berkarakter dapat terwujud. Lima ajaran pokok yang terdapat di Aswaja An-Nahdiyah menjadi bagian penting yang diterapkan, yaitu *Tawassuth* dan *I'tidal*, *Tawazun*, *Ta'adul*, *Tasamuh*, dan *Amar ma'ruf nahi munkar*. Esensi Aswaja An-Nahdiyah diinternalisasikan dalam berbagai aspek yang tercermin pada karakter religius, kejujuran, disiplin, mandiri, demokratis, mencintai tanah air, menjalin komunikasi, tanggung jawab, cinta kedamaian, peduli terhadap social dan lingkungan, memiliki rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, kreatif dan semangat membaca.

Daftar Pustaka

Arlina. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa Di Sd It Nur Ihsan Medan. *Tazkiya*, 44-62.

Darwis, I. K. (2021). Nahdlatul Ulama Dan Perannyadalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswajaan-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural. *Tarbiyatuna*, 144-145.

Farih, A. (2016). Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuanrepublik Indonesia (Nkri). *Walisongo*, 251-284.

Firdaus. (2017). Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis. *Adzzikra*, 55-88.

Masruroh, A. (2014). Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Mudarrisa*, 61-87.

Generasi Emas NU dan Bonus Demografi "Pemuda Profesional Harapan Masa Depan"

Wiwis Sasmitaninghidayah*

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) bulan Agustus 2021 yaitu sebesar 6,49 persen atau 9,1 juta dan terdapat 21,32 juta orang (10,32 persen penduduk usia kerja) yang terdampak COVID-19. Sebanyak 77,91 juta orang (59,45 persen) bekerja pada kegiatan informal. BPS juga mencatat jumlah angkatan kerja pada Agustus 2021 sebanyak 140,15 juta orang, naik 1,93 juta orang dibanding Agustus 2020. Kondisi ini diperkirakan akan mengalami kenaikan signifikan dalam 10-25 tahun belakangan, sebagai dampak besarnya penduduk usia produktif sebagai bonus demografi Indonesia.

Selain tingginya potensi pengangguran, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Litbang Kompas di telepon pada 593 responden yang dipilih secara acak menunjukkan bahwa dari 12 Kota besar di Indonesia, didapati hal-hal yang mengkhawatirkan pada diri pemuda diantaranya masalah narkoba (26,8%), pergaulan bebas (17,9%), kurang peduli terhadap masalah bangsa (14,9%), menurunnya moralitas (11,5%), kriminalitas (5,6%), kurang toleransi (4,2%), kurang kreatif (4,2%), lainnya (14,3%), tidak tahu (1,6%). Kemudian terkait dengan oreintasi pemuda, sebanyak 69,8% dari 593 responden pemuda (usia 17-30 tahun) memiliki orientasi

* Perempuan Pemerhati Nahdlatul Ulama

pada diri sendiri. Fenomena miris ini mengharuskan pemuda untuk berbenah diri. Karena pemuda merupakan generasi penerus bangsa, yang akan menentukan perubahan yang lebih baik di masa depan, untuk mewujudkan cita-cita nasional bangsa dan negara.

Penguatan karakter berbasis jati diri bangsa untuk ketahanan pribadi pemuda sangat perlu dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan organisasi yang meliputi a) Kebhinnekaan, Toleransi dan Persatuan Berbangsa; b) Islam, Negara dan Ilmu Pengetahuan; c) Budaya Demokrasi Indonesia dan Islam; dan d) Ukhuwah Wahtoniyah, Nahdlatul Ulama dan Pancasila. Sedangkan Karakter pemuda yang diharapkan mengalami perubahan kearah lebih baik adalah 1) Karakter religius; 2) Karakter peduli dan cinta tanah air; dan 3) Karakter toleransi. Implikasi dari penguatan karakter ini, pemuda menjadi percaya diri dengan berani berdakwah dan berpegang teguh pada prinsip Pancasila sudah final sebagai dasar negara Indonesia, warga negara yang aktif dalam tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan, warga negara yang mantap hidup dalam kerukunan dan kebersamaan, seperti peduli tiap ada.

Pertanyaan selanjutnya adalah dimana dan bagaimana proses penguatan karakter pemuda ini bisa dilakukan? Jawabannya adalah di pondok pesantren, lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat berbasis keagamaan. Organisasi masyarakat berbasis keagamaan menjadi salah satu pilihan untuk perbaikan karakter pemuda, karena sifatnya yang lebih tidak mengikat dan lebih terbuka. Nahdhotul Ulama merupakan salah satu ormas terbesar di Indonesia, yang mampu menghimpun jutaan orang di dalamnya. Organisasi ini terkoordinir dengan sangat baik, sehingga memiliki perkumpulan sesuai dengan jenjang umur remaja sampai dewasa.

Untuk mengatasi ledakan pengangguran karena bonus demografi dan ketidakpedulian pemuda terhadap kondisi lingkungan, maka NU harus menjadi salah satu motor penggerak untuk perbaikan lifeskill dan karakter pemuda muslim Indonesia.

Pendidikan lifeskill dan vokasi merupakan solusi pragmatis bagi santri untuk menjadi entrepreneur. Pendidikan lifeskill ini dapat secara cepat mengatasi pengangguran terbuka nasional.

Gagasan ini bukan hanya omong kosong belaka, namun sudah diwujudkan dalam berbagai bentuk tindakan nyata. Salah satunya adalah kerjasama Masyarakat Profesional Santri (NU Circle) dengan Universitas Krisnadwipayana (UNKRIS) untuk berkomitmen dalam mencetak Generasi Emas 2045, dengan berbagai tingkat pemetaan dan berbasis teknologi digital. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan beberapa universitas lain telah menjalin komunikasi dan kerja sama untuk membentul Formas atau Forum Mahasiswa Aswaja. Jalinan kerjasama dengan kampus-kampus merupakan salah satu gerakan dinamis untuk mewujudkan pemuda professional yang akan menjadi penggagas ide pada saat 2045 nanti.

Salah satu contoh nyata dari gerakan mahasiswa NU adalah terbentuknya wadah tersendiri di luar NU, namun tetap terafiliasi secara kultural dengannya, yang memfokuskan diri pada isu ekonomi-politik guna menghadang laju kapitalisme ekstraktif. Melihat tak berdaulatnya rakyat atas sumber daya alam mereka sendiri, maka FNKSDA mempunyai visi jangka panjang akan kedaulatan masyarakat pada tata kuasa SDA, yang lalu diturunkan dalam konsep tata milik, tata kelola, dan tata guna. Tawaran FNKSDA atas pengelolaan SDA adalah model kooperasi di mana rakyat sendiri yang menguasaai, mengelola, dan mengatur kekayaan alam. Ada lagi gerakan ibu-ibu fatayat mengadakan kampanye sebagai upaya membangun generasi sehat di Desa Kemplong dan membentuk kelompok ibu cerdas sebagai wadah bagi para ibu muda anggota Fatayat NU untuk berbagi pengalaman tentang merawat anak serta melakukan kampanye dengan media poster. Kegiatan revolusioner seperti ini hanya bisa digagas oleh pemuda-pemuda yang professional di bidangnya. NU dengan semangat membangun negeri merupakan salah satu harapan Indonesia uintuk

mencetak generasi muda yang professional, berjiwa pancasila, yang beradab.

Gelaran muktamar NU merupakan satu tonggak komitmen untuk melangkah secara konkrit menyiapkan pemuda professional sesuai bidang keilmuan dan passion masing-masing untuk menghadapi ulang tahun emas kemerdekaan Indonesia di 2045. Memperbanyak pelatihan dan workshop yang meningkatkan lifeskill pemuda, kemudian musyawarah antar daerah untuk memperluas jaringan komunikasi sangat mungkin dilakukan oleh NU yang memiliki jaringan hamper di seluruh pelosok nusantara,

Sumber

https://nu.or.id/daerah/uin-malang-perkuat-jaringan-dengan-aswaja-nu-center-j6Biw

Oktofianto, D. Penguatan Karakter Berbasis Jati Diri Bangsa Pada Pelajar Nahdlatul Ulama dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda (Studi di Pimpinan Cabang IPNU Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah). *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, *13*(2), 68-81.

Nashirulhaq, M. (2017). *Perjuangan ekonomi-politik generasi muda Nahdlatul Ulama (NU): Studi atas Front Nahdliyyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA)* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah).

https://unkris.ac.id/artikel/A109/cetak-generasi-emas-2045-unkris-bangun-kemiteraan-nu-circle

https://www.suarainvestor.com/muktamar-nu-harus-wujudkan-kebangkitan-generasi-emas-nahdliyin/

https://nu.or.id/daerah/uin-malang-perkuat-jaringan-dengan-aswaja-nu-center-j6Biw

Penguatan Wawasan Kebangsaan dalam Spirit Resolusi Jihad KH. Hasyim Asy'ari

Muhammad Abdul Rohman Al Chudaifi*
Lailatul Zuhriyah**

Resolusi jihad merupakan sebuah fatwa yang mendeklarasikan kewajiban berjihad memerangi penjajah sebagai upaya mempertahankan tanah air. Pasalnya, kemerdekan Indonesia yang dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945 kembali mendapat tekanan setelah tentara sekutu datang lagi ke Indonesia dengan membonceng pasukan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration)*. Melihat peristiwa tersebut muncul kekahawatiran para Ulama akan adanya penjajahan, penindasan dan eksploitasi yang berkelanjutan.

Pada 21-22 Oktober 1945, KH. Hasyim Asy'ari mengumpulkan para ulama beserta konsul-konsul NU untuk merespon kedatangan tentara sekutu. Pertemuan tersebut, terdapat hal penting yang dibahas yakni status hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila yang diroklamasikan oleh Soekarno-Hatta. Selang dua hari, akhirnya KH. Hasyim Asy'ari memutuskan bahwa

* Santri Pondok Pesantren Bumi Damai Al Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang
** Pengajar Bahasa Arab di IAI Tribakti Kediri.

status hukum NKRI adalah sah secara hukum fiqih. Oleh karena itu setiap orang Islam wajib membela dan mempertahankannya dengan jalan jihad.[1] Resolusi yang dikeluarkan pada tanggal 22 Oktober ini merupakan pengakuan legitimasi terhadap pemerintahan sekaligus kritik atas sikap pasifnya dalam menanggapi tentara Belanda yang tergabung dalam barisan NICA.[2]

NU mengokohkan semangat kebangsaan dan mengobarkan semangat perlawanan terhadap penjajah melalui berbagai kebijakan politiknya. Kebijakan yang memiliki nilai strategis bagi bangsa Indonesia adalah penetapan *Dar el Islam*, Resolusi Jihad, Penetapan Soekarno sebagai Wali al-Amr ad-Daruru bi asy-Syaukah dan pertisipasi aktif ulama NU dalam merumuskan Piagama Jakart.[3]

Adapun putusan resolusi jihad yang dikeluarkan pada tanggal 22 Oktober 1945 yang dikukuhkan dalam muktamar XVI NU di Purwokerto pada 26-29 Maret 1946 adalah sebagai berikut:[4]

1. Kemerdekaan Indonesia yang dikumandangkan pada 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan.
2. Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah dan wajib dibela serta diselamatkan dengan segenap harta maupun jiwa.
3. Musuh-musuh Indonesia, terutama orang-orang Belanda yang kembali ke Indonesia dengan menumpang tentara sekutu (Inggris), berkemungkinan mempunyai tujuan untuk menjajah

1. Muhammad Rijal Fadli dan Bobi Hidayat, *KH. Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945*, Jurnal Swarnadwipa, Vol. 2. No. 1, Tahun 2018, Hal. 64.
2. Sikap pasif pemerintah dalam merespon tentara NICA disebabkan oleh sistem pemerintahan yang belum berjalan efektif pasca proklamasi kemerdekaan. Selain itu pemerintah Indonesia belum bisa mengkonsolidasikan kekuatan militer karena belum sepenuhnya berdaulat karena masih berada pada masa transisi kependudukan Jepang kepada sekutu. *Ibid,* hlm. 67.
3. Inggar Saputra, *"Resolusi Jihad: Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka",* Jurnal Islam Nusantara, V.03, No. 01, P. 205-237.
4. Abdul Muqit, *Jihad Post-Resolution in Indonesia's Context*. Proceeding: The 1st faqih Asy'ari Islamic Institute International conference, Vol. 2, 2019, Hal. 76.

kembali negara Indonesia dengan menggunakan kesempatan politik dan militer.

4. Umat Islam, khususnya warga NU wajib ikut mengangkat senjata melawan tentara Belanda dan sekutunya yang berusaha menjajah kembali Indonesia.
5. Jihad diwajibkan kepada setiap Muslim yang tinggal dalam radius 94 kilometer (sama dengan jarak diperbolehkannya meng-*qasar* shalat).

Fatwa resolusi jihad KH. Hasyim Asy'ari ini memberikan dampak signifikan bagi perjuangan rakyat Indonesia, khususnya kaum santri dalam melawan tentara NICA. Perjuangan ini mencapai titik kulminasi pada peristiwa 10 November 1945 yang kini dikenang sebagai Hari Pahlawan. Jika saja resolusi jihad ini tidak ada, kemungkinan besar peristiwa 10 November pun tidak terjadi. Meski pertempuran tersebut memiliki perbandingan kekuatan militer yang sangat berbeda, namun semangat kaum santri berhasil dibakar oleh pidato Bung Tomo yang memekikkan fatwa resolusi jihad melalui radio. Resolusi jihad yang dicetuskan oleh KH. Hasyim Asy'ari menjadi penggerak persatuan kaum santri untuk mempertahankan tanah air Indonesia.

Resolusi jihad mampu membangkitkan kesadaran masyarakat bahwa upaya mempertahankan tanah air adalah kewajiban bersama, bukan kewajiban yang dibebankan kepada tentara Indonesia saja. Lahirnya resolusi jihad merupakan representasi dari *hubbul wathon minal iman.* Sikap cinta tanah air merupakan wujud penghambaan manusia kepada Tuhannya. Hal tersebut bukan berarti menjadikan tanah air sebagai sesembahan atau Tuhan, melainkan sebagai manifestasi rasa syukur atas karunia yang telah diberikan berupa tanah air Indonesia.[5] Sejak diproklamasikannya Indonesia sebagai

5. Muhammad Alifudin Ihsan, *Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, Hal. 113.

negara merdeka, KH Hasyim Asy'ari sudah memandang bahwa status kebangsaan Indonesia adalah sah secara hukum fiqih. Maka ketika ada pihak yang ingin menguasai Indonesia, hal tersebut dianggap sebagai tindakan perebutan hak-hak umat Islam yang dikhawatirkan akan mengganggu pelaksanaan peribadatan. Oleh karena itu untuk mempertahankan hak kemerdekaan Indonesia, upaya *jihad fi sabilillah* yang menemukan relevansi konseptualnya perlu digaungkan.

Resolusi jihad pada hakikatnya adalah sebuah "fatwa" tentang perlunya sebuah perubahan, bersama-sama berjuang, bergerak, bersunggung-sungguh dan total meng-*khidmah*-kan diri dalam perjuangan di setiap tanggung jawab dan amanah yang melekat pada pribadi masing-masing manusia.[6] Amanah terbesar yang dititipkan Allah kepada manusia adalah sebuah perintah untuk menjadi sebaik-baiknya manusia (*khairu an-nās*) yang dalam praktiknya adalah memberikan kemanfaatan kepada manusia lainnya (*anfa'uhum li an-nās*), dan selalu menyandarkan segala dedikasi tersebut untuk menggapai ridho Allah.

Maka dari itu, masyarakat Islam Indonesia sudah seharusnya kembali menyerukan jihad. Tentunya bukan jihad yang bermakna *qital*, melainkan sebuah usaha untuk memperbaiki kondisi Indonesia sekarang ini. Di mana arus globalisasi ikut membuka peluang bagi berkembangnya radikalisme yang bisa menjadi ancaman bagi masa depan Indonesia. Oleh karena itu, di antara usaha tersebut adalah melalui peningkatkan wawasan kebangsaan dengan menanamkan spirit resolusi jihad yang terkandung dalam nilai-nilai resolusi jihad yang terkandung dalam Aswaja Nahdlatul Ulama.

Resolusi jihad dijadikan manifesto kyai dan ulama' Indonesia dalam menegakkan bangunan kemerdekaan Indonesia dan tidek lepas dari para kyai dan santri tentang pentingnya sifat nasionalisme

6. https://ntb.kemenag.go.id/baca/1603334340/spirit-resolusi-jihad-antara-dimensi-kinerja-dan-gema-zikir-muhasabah-hari-santri-nasional-22-oktober-tahun-2020 diakses pada 20 November 2021

terhadap tanah air. Resolusi yang hadir pasca proklamasi kemerdekaan ini menjadi tonggak nasionalisme Indonesia untuk menginspirasi kaum pemuda untuk membela negaranya.

Wawasan kebangsaan merupakan bentuk orientasi, presepsi, sikap dan prilaku yang dihayati bersama oleh seluruh bangsa Indonesia, karena akar dari wawasan kebangsaan adalah rasa yang tumbuh dalam proses sejarah, cita-cita dan perjuangan. Sehingga wawasan kebangsaan memiliki tiga dimensi kebangsaan, yaitu rasa kebangsaan, paham kebangsaan dan semangat kebangsaan.

Untuk meningkatkan wawasan kebangsaan tersebut, kaidah *fikrah islam wasathiyah* yang menjadi salah satu karakter Aswaja Nahdlatul Ulama bisa menjadi solusinya. Prinsip tersebut di antaranya adalah, a) santun, tidak keras dan tidak radikal (ليّنا لا فظّا ولا غليظا), b) kesukarelaan, tidak memaksa dan tidak mengintimidasi (تطوّعيا لا اكراها ولا اجبارا), c) toleransi, tidak egois dan tidak fanatis (تسامحيّا لا أنانيّا ولا تعاصبيّا), d) simbang dalam prinsip berhubungan sosial, baik antara non muslim (لكم دينكم ولي دين) maupun sesama muslim (لنا مذهبنا ولكم مذهبكم), e) saling mencintai, tidak saling bermusuhan dan membenci. Maka diperlukan prinsip-prinsip persaudaraan (الفكرة الاخوة).

Mempererat ukhuwah atau persudaraan di zaman sekarang sudah menjadi bagian resolusi jihad yang harus dilaksanakan oleh umat Islam Indonesia, di mana Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki ragam suku, budaya, ras dan agama, yang kesemuanya harus dijaga dalam bingkai *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan antar sesama umat Islam), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan antar sesama warga bangsa) maupun *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan antar manusia).[7] Mengutip ungkapan Ali bin Abi Thalib "Mereka yang tidak saudara dalam iman, adalah saudara dalam kemanusiaan". Hal inilah yang menjadi landasan bahwa Nahdlatul Ulama mampu

7. Erista Nur Amaliyanti, *Neo-resolusi Jihad: Jihad Kontekstual KH. Salahuddin Wahid*, Skripsi UIN Sunan Ampel, 2015, Hal. 91

menjadi salah satu jembatan dalam mewujudkan peranannya dalam meningkatkan wawasan kebangsaan Indonesia.

Selanjutnya, ciri-ciri karakter Aswaja sebagai implementasi nilai-nilai resolusi jihad di zaman sekarang meliputi 1) *tawashut* yang berarti sikap proposional dan tidak memihak, 2) *tawazun*, menjaga keseimbangan danharmoni, 3) *tasamuh* atau toleransi, 4) *tasyawur*, penyelesaian sesuatu dilandasi dengan musyawarah, 5) *adil*, bersikap adil dalam ide, aksi dan merespon keadaan.

Salah satu wujud dari penguatan wawasan kebangsaan berbasis wasathiyah adalah pandangan bahwa NKRI dengan Pancasila sebagai dasarnya sebagai bentuk negara yang sah dalam pandangan Islam dan tetap berusaha untuk terus-menerus melakukan perbaikan sehingga Indonesia menjadi negara yang *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

Pemahaman konsep wawasan kebangsaan perlu ditanamkan pada setiap masyarakat khususnya pemuda. Karena usia yang paling rentan terseret arus adalah generasi muda. Usia belia dan kepribadian yang masih labil serta semangat yang membara, membuat generasi muda termasuk kelompok sosial yang paling mudah disusupi pemahaman yang merusak keyakinan tentang keutuhan negara dan agama.

Padahal pemuda memegang peranan penting dalam proses memajukan bangsa melalui berbagai kiprahnya baik di bidang teknologi, ekonomi, organisasi, agama, pendidikan maupun kegiatan sosial lainnya. Untuk itulah Nahdlatul Ulama dengan resolusi jihadnya mengusung *wasathiyah* Islam sebagai upaya untuk meningkatkan wawasan kebangsaan, agar setiap muslim mampu memahami dan menerapkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Ketokohan KH. Hasyim Asy'ari diakui semua kalangan, bahkan pemikirannya dapat diterima oleh kalangan umat Islam dari berbagai organisasi yang berbeda ideologis. Kredibilitasnya merupakan perpaduan antara karakter keulamaannya yang

kuat, serta komitmen kebangsaan, kepemimpinan, dan wawasan kenegaraannya yang luas sebagai abdi negara. Sehingga fatwa jihad yang ia keluarkan telah mencerminkan komitmen yang tangguh untuk kemaslahatan umat.

Daftar Pustaka

Amaliyanti, Erista Nur. 2015. *Neo-resolusi Jihad: Jihad Kontekstual KH. Salahuddin Wahid*, Skripsi UIN Sunan Ampel.

Fadli, Muhammad Rijal, dan Bobi Hidayat. Tahun 2018. *KH. Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945*. Jurnal Swarnadwipa. Vol. 2 No. 1

Ihsan, Muhammad Alifudin. Desember 2017. *Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol. 2 No. 2

Muqit, Abdul. 2019. *Jihad Post-Resolution in Indonesia's Context*. Proceeding: The 1st faqih Asy'ari Islamic Institute International conference. Vol. 2

https://ntb.kemenag.go.id/baca/1603334340/spirit-resolusi-jihad-antara-dimensi-kinerja-dan-gema-zikir-muhasabah-hari-santri-nasional-22-oktober-tahun-2020 diakses pada 20 November 2021.

Saputra, Inggar. "Resolusi Jihad: Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka", Jurnal Islam Nusantara, V.03, No. 01, P. 205-237.

Peran NU dalam Pendidikan Perdamaian Multikultural Melalui Seni

Kelik Desta Rahmanto*

Kesuksesan penyebaran Islam di Nusantara tidak dilakukan dengan cara-cara kekerasan seperti ekspansi dan aneksasi tetapi lebih kepada upaya persuasif dan diplomasi kebudayaan. Sejak awal para wali telah menyadari bahwa mendakwahkan Islam dengan menyingkirkan begitu saja budaya lokal yang telah mengakar kuat akan sangat sulit dilakukan bahkan berpotensi terjadi penolakan secara frontal. Oleh sebab itu para wali dengan kecerdasan dan kebijaksanaannya "memutar akal" untuk menjadikan budaya lokal sebagai media dakwah, salah satunya melalui seni.

"Tontonan-tunutunan" merupakan konsep dasar seni sebagai media dakwah yang telah diterapkan oleh para wali sejak dulu kala jauh lebih dahulu dibandingkan negara-negara Barat yang baru mencetuskan konsep pendidikan seni sebagai pendidikan nilai pada awal abad 20. Konsep ini berhasil dengan gemilang dan hasilnya masih dapat kita saksikan hingga hari ini. Kesenian-kesenian

* Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

tradisional bernafaskan nilai-nilai ke-Islaman masih cukup banyak meskipun keberadaannya mulai terkiskis zaman.

Tergerusnya kesenian-kesenian bernafaskan Islam tersebut setidaknya disebabkan oleh dua faktor yaitu kesenian-kesenian itu sendiri yang tidak dapat menyesuaikan zaman karena terikat pada pakem dan derasnya arus informasi sebagai dampak dari pesatnya perkembangan teknologi informasi sehingga kesenian-kesenian dari luar negeri dengan mudah masuk dan mendominasi. Jika hal ini terus dibiarkan bukan tidak mungkin bahwa konsep "tontonan-tuntunan" ini akan benar-benar hilang. Dampaknya generasi muda NU akan mendapatkan tontonan-tontonan yang tidak mengandung tuntunan (nilai-nilai edukatif ke-Islaman) atau bahkan mendapatkan tontonan-tontonan yang mengandung tuntunan negatif.

Telah banyak tayangan-tayangan yang memicu konflik horizontal oleh oknum-oknum tertentu dengan mudah dapat diakses oleh semua orang tak terkecuali anak-anak kita. Hal ini tentu menjadi kerpihatinan tersendiri tatkala sebuah tontonan tak lagi memuat tuntunan. Ia telah mencederai tidak hanya nilai religiusitas tetapi juga nilai kemanusiaan secara umum.

NU sebagai penerus estafet dakwah para wali mempunyai peran penting dalam mentransformasikan konsep ini dalam dunia pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal dengan tetap memperhatikan konteks budaya saat ini. Pada Pendidikan non formal hal ini telah dilakukan NU salah satunya dengan membentuk Badan Otonom LESBUMI yang mewadahi aktifitas seni-budaya di lingkungan warga NU. Sedangkan dalam Pendidikan formal di sekolah/madrasah hal yang dapat dilakukan salahsatunya ialah dengan membentuk sebuah Musyawarah Guru Mata Pelajaran Seni untuk madrasah kususnya yang berada di bawah naungan NU untuk kemudian bersama-sama merumuskan bentuk seni dan nilai-nilai apa saja yang dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran seni di sekolah/madrasah sesuai dengan konteks budaya saat ini.

Nilai-nilai positif yang dapat dimasukkan dalam pembelajaran seni diantaranya ialah pendidikan perdamaian. Menurut International Peace Research Association (IPRA) pendidikan damai adalah proses memberdayakan orang dengan kecakapan, sikap dan pengetahuan (skills, attitudes, and knowledge) untuk: (1) Membangun, memelihara dan memperbaiki hubungan di semua level dalam seluruh interaksi manusia; (2) Mengembangkan pendekatan-pendekatan positif terhadap cara untuk menangani konflik, dari level personal sampai tingkat internasional; (3) Menciptakan lingkungan yang aman, baik lingkungan fisik maupun emosi yang mengayomi semua individu; (4) Menciptakan sebuah dunia yang aman berdasarkan keadilan dan hak asasi manusia; (5) Membangun sebuah lingkungan yang lestari dan menjaganya dari eksploitasi dan peperangan

Untuk mengajarkan budaya damai di suatu lembaga pendidikan, seperti sekolah dan madrasah, pihak manajemen sebaiknya mempertimbangkan untuk memasukkan agenda keragaman budaya dan etnik ke dalam kurikulum sekolah. Selain itu, muatan keragaman budaya dan etnik dalam kurikulum pendidikan juga untuk mengubah dan menambah respons pedagogis guru dalam mengajar. Jika guru memiliki kepekaan budaya dan etnik yang kuat, respons pedagogis guru akan meningkat dengan sendirinya. Hal tersebut dengan sendirinya akan membantu siswa dalam mengaksentuasi keragaman budaya di lingkungan mereka masing-masing

Pendidikan seni multikultural di lingkungan madrasah mungkin adalah yang paling tepat digunakan karena di dalamnya memuat pengakuan dan penghormatan terhadap seni dari daerah lain dan lingkup budayanya. Dalam model pendidikan ini siswa akan mempelajari seni dari berbagai budaya yang berbeda. Misalnya mereka tidak hanya mempelajari bagaimana memainkan instrumen musik tradisional suatu daerah atau suku bangsa, namun juga mempelajari budaya tempat musik tersebut tumbuh

dan berkembang. Dengan pendidikan seni multikultural ini diharapkan siswa akan mempunyai sudut pandang yang luas dalam menghadapi perbedaan tidak hanya secara khusus dari sisi seni tetapi juga secara umum dalam melihat keanekaragaman budaya di dunia. Penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan ini merupakan pintu gerbang utama untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian kepada masyarakat.

Dengan peran NU tersebut dalam pendidikan seni baik formal maupun non formal diharapkan "tontonan-tuntunan" sebagai sebuah konsep pendidikan nilai melalui seni yang telah dicetuskan oleh para wali akan dapat terus menjiwai bentuk-bentuk kesenian baru yang tidak hanya sarat nilai-nilai religi tetapi juga nilai-nilai universal kemanusiaan.

NU dan Transformasi Sosial

Moh. Syahdatul Kahfi*

NU adalah Organisasi islam terbesar yang yang berada di Indonesia,Bahkan bisa dikatakan di dunia. Dan juga merupakan organisasi masyarakat yang berjalan dalam bidang agama pendidikan social,budaya, dan ekonomi. Yang juga di perhitungkan keberadaanya dalam segala aspek kehidupan Seiring berjalannnya waktu maka kader-kader NU itu harus berpijak pada Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah (ASWAJA) dalam ber- transformasi social. Ahl Sunnah wal jama'ah ASWAJA dapat difahami sebagai ajaran yang meneruskan tradisi ulama klasik dan juga bisa sebagai sebuah metode berfikir yang mengandung nilai-nilai penting yang diajarkan adalah sikap at-tawassuth, al-i'tidal, at-tawazun, at-tasamuh dan amar ma'ruf nahi mungkar. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan merupakan salah satu faktor penyebab cepatnya perubahan-perubahan social itu terjadi. Transformasi sosial merupakan suatu proses perubahan masyarakat dari masyarakat yang sederhana menuju ke masyarakat industri. Berarti menerima segala budaya lama menuju kebudayaan yang lebih baru, dengan melakukan pembaruan atau secara lugas berarti kebangkitan atau gerakan yang dipelopori para ulama.di era zaman yang begitu pesat NU harus bisa bersaing dan beradaptasi dengan transformasi sosial. Dengan NU yang menganut faham Ahl Sunnah wal jama'ah

* Pemerhati Nahdlatul Ulama

harus bersikap tawâsuth, tasâmuh, tawâzun,'adlah, dan amr ma'ruf nahî munkar dalam kehidupan di era sekarang maupun yang akan datang. Adapun perincian yang di atas sebagai berikut:

Nahdhotul ulama' adalah suatu organisasi yang bersifat tawasuth yang juga tertulis dalam Aswaja. Karena dalam konflik internal islam akhir-akhir ini,ketika dulu ada dua golongan yang terdiskriminasi dan yang di persekusi oleh organisasi islam lain-lainnya,NU dan organisasi dibawahnya pun bergerak sebaliknya. Mereka justru memberikan bantuan dan melakukan pembelaan untuk mencari jalan keluar. Dari apa yang di lakukan NU ini terlihat bahwa agama bisa berperan untuk meredamkan konflik yang terjadi di masyarakat.

Disini penulis akan sedikit memaparkan tentang transformasi sosial di era digital 5.0 yang mana manusia di tuntut akan paham tentang apa itu internet, computer dan teknologi pada masa sekarang. NU sebagai wadah organisasi masyarakat yang dipandang besar di Indonesia sangat lah berperan penting di tengah masyarakat majemuk pada era sekarang. Dimana masyarakat sekarang yang akan melakukan apa-apa harus serba digital dari membayar, mengakses informasi dan sebagainnya.

NU dinilai kurang maksimal dalam bidang teknologi pada era lalu yang berbeda, lain dengan Muhammadiyyah yang sudah bisa bersaing dalam bidang itu.

Namun seiring berkembangnya digitalalisasi, organisasi terbesar di Indonesia ini, Nahdlatul Ulama (NU) pun tak mau ketinggalan. Organisasi ini pun meluncurkan aplikasi sebagai bukti perkembangan digital. Aplikasi yang dinamai NU Mobile, yang didedikasikan untuk solusi dan pelayanan bagi warga NU. Aplikasi ini juga diharapkan bisa memberi solusi bagi masyarakat dan akses keseluruh penjuru dunia melalui satu solusi. Bahkan NU Mobile telah menggendong sejumlah mitra yang siap memperkuat layanannya, seperti KSP, Kementerian Kominfo, dan lain-lain.

Adanya kita telah masuk kedalam sebuah konsep bangsa baru, yaitu transformasi digital dimana masa depan kita tidak akan terjadi begitu saja secara instan langsung jadi itu tidak, dan hal ini perlu dibangun oleh passion. Jika kita semua terlibat, nilai, kolaborasi dan inovasi akan membentuk dan mendorong transformasi sosial kita menuju bangsa digital Indonesia. Profilerasi platform digital dan kecanggihan teknologi semakin membuat masyarakat semakin banyak merasakan manfaatnya, dimudahkan, dan serba cepat hingga mau menghabiskan waktu untuk berinteraksi dan bertransaksi secara online,tak terasa karena keasyikan merasakan dampak tersebut kita tak sadar telah melewati bermenit-menit atau bahkan berjam-jam. Tidak mustahil jika dunia konvensional lama-lama akan ditinggalkan karena saat ini memang sedang terjadi pergeseran pola pikir di masyarakat, saat mereka mulai berpaling ke digital baik di kehidupan sehari-hari. transformasi digital adalah teknologi baru yang terus berkembang dari suatu masa ke masa. dan semua potensi yang diberikan, bukan mustahil kita mampu memprediksi bagaimana masa depan bangsa di tahun-tahun mendatang. Teknologi digital jelas akan sangat berdampak pada pertumbuhan ekonomi suatu negara karena kecepatannya merambah hampir di semua cabang. Teknologi digital siap mengubah masa depan kita semua, kehidupan kita.. Revolusi digital adalah sebuah masa yang berbasis teknologi informasi digital seperti artificial intelegence, machine learning yang telah mendorong transformasi yang memperbarui dan mentransformasi kehidupan dunia secara cepat serta masif. Kuatnya revolusi tidak hanya dari sisi model kehidupan digital, namun juga profil pemain dan pemegang kuasa dunia transformasi digital merupakan esensi dinamis perpindahan manusia menuju kualitas hidup yang lebih baik menuju kehidupan yang lebih layak. Dari sisi pengembangan SDM, ormas keagamaan, pendidikan tinggi hingga pesantren memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan dan inovasi transformasi digital. Namun, ormas keagamaan pendidikan

tinggi, dan pesantren saat ini juga menghadapi tantangan tak bisa dipandang sebelah mata. Untuk itu, terkhusus pendidikan tinggi dan pesantren yang penting dilakukan adalah memperbaiki kurikulum dengan lebih mendekatkan diri pada muatan teknologi informasi dan inovasi. Implikasinya, mahasiswa hingga santri perlu diajarkan cara kerja teknologi digital dan masalah yang mampu ditangani. Hanya mengajari mahasiswa dan santri pemprogramanan akan membuat perguruan tinggi ataupun pesantren tak beda dengan lembaga kursus keterampilan. Namun, lebih dari itu, mahasiswa ataupun santri perlu diajarkan logika berpikir yang komprehensif, termasuk cara melakukan pemodelan, menganalisis data, dan mengekstrak informasi.

Dalam kesempatan ini, setidaknya penulis menggaris bawahi bahwa ada 2 catatan penting:

Pertama, NU dan Digital. Sudah barang tentu, partisipasi NU dalam mewujudkan media konvergensi adalah ijtihad dakwah rahmatan lil 'alamin yang sekaligus mencerahkan. Di tengah perang media dan sampah informasi (Hoax) yang kerap kali meresahkan public dan masyarakat, NU diharapkan mampu membawa udara segar. NU juga diharapkan menjadi penggerak untuk menebar kemanfaataan bagi warga NU dan masyarakat secara umum. Oleh karena itu, menyiapkan kader yang berperan aktif di media menjadi sebuah keniscayaan. Kader itu dapat dicetak melalui kerja sama Majelis Pendidikan Kader dan Majelis Pustaka Informasi, didukung oleh seluruh jurusan Ilmu Komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam dan Teknik Informatika di bawah naungan Universitas NU se-Indonesia. Saat NU mempunyai banyak kader literasi di era digital, maka ia akan sanggup menghadapi perubahan dan tantangan zaman ini. Terutama dakwah kelas menengah agar mereka kembali kepada Islam yang inklusif dan Islam rahmatan lil 'alamin.transformasi digital NU itu kini perlu mengarah pada model dan penerapan literasi digital. Literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan perantara perangkat digital dengan efektif dan

efisien. Kemampuan ini pun menuju pada proses dalam menyerap dan menerima informasi yang muncul dari perangkat digital. Seseorang yang paham akan media akan mampu dengan sendirinya menyaring setiap informasi yang di terima. Dakwah di era digital inilah yang perlu mendapat sentuhan dari NU. Oleh karena itu ragam pendekatannya pun perlu masuk dalam apresiasi dakwah kekinian dengan semangat Islam wasathiyah (moderat) yang menjadi ciri gerakan kultural NU yang Islam Rahmatan Lil Alamin.

Kedua, NU dan situs-situs web. NU perlu menyiapkan seperangkat alat guna memaknai kehidupan keagamaan yang didapatkan masyarakat dari media.Dengan situs-situs web NU perlu terus aktif menyuarakan Islam rahmatan lil 'alamin agar mereka mendapatkan informasi yang berimbang tentang pemahaman keagamaan. Situs-situs web NU dan saluran-saluran dakwah yang diselenggarakan oleh aktivis NU perlu aktif terus bersuara. Mereka perlu menyuarakan Islam rahmatan lil 'alamin sebagaimana inti gerakan dakwah NU. Aktifnya suara dari NU ini akan mampu membendung arus radikalisme dan fanatisme. Umat sangat perlu diberi alternatif beragama yang inklusif agar mereka mampu menerapkan keagamaan dan keberagamaan di tengah masyarakat yang majemuk. Suara Islam rahmatan lil 'alamin itu juga sangat penting sebagai arus tantangan media dakwah konservatif. Sebagai arus tandingan dan media alternatif yang akan menjadi arus utama, NU perlu menguatkan basis kekuatan yang mendukung gerakan dakwah ini. NU dapat menggandeng akademisi dan praktisi yang berjejaring di bawah universitas yang tersebar di seluruh Indonesia. Mereka dapat menjadi content creator yang akan terus menyuarakan Islam rahmatan lil 'alamin. Menguatkan basis dakwah di era digital ini akan menjadi ciri dari transformasi digital di era sekarang. Era di mana NU akan ditantang oleh hal-hal baru.

Kesimpulan bahwa NU dan transformasi sosial itu sangat lah erat dan sangat dibutuhkan di tengah masyarakat yang masih meraba-raba akan teknologi, baik dari segi digital yang pada masa

kini masuk di era society 5.0 yang mana semuanya mengandalkan teknologi dan semisalnya. Dan ini lah NU sebagai organisasi yang semoga bisa membawa dampak baik baik bagi bangsa Indonesia menuju bangsa yang rohmatan lil alamin.

Sebuah Catatan Kebijakan Pendidikan Islam Menuju Kampus Bereputasi Internasional

Muhammad In'am Esha*

Pendahuluan

Saat penulis memulai paragraf ini tengah berada di sebuah ruangan nan sejuk diiringi lantunan lagu yang syahdu untuk mengisi kekosongan sembari menunggu kedatangan narasumber. Tepatnya di ruang pertemuan Lt. 5 Gedung Ir. Soekarno tengah di helat kegiatan kuliah tamu bersama Ust. Asem Bin Ahmad Abid al-Tsaqafi, Duta Besar Arab Saudi untuk Indonesia. Sudah menjadi tradisi di kampus ini mendatangkan Duta Besar Arab Saudi di kampus karena memang sejak lama kemitraan strategis senantiasa terjalin. Terlebih, saat ini salah satu agenda besar yang dilakukan kampus ini adalah pembangunan kampus dengan pembiayaan dari *Saudi Fund Development* (SFD). Tidak heran jika jalinan Kerjasama dengan Pemerintah Saudi Arabiyah perlu dibangun dengan sangat baik.

Kampus yang berdiri di Jalan Gajayana 50 Kota Malang ini sedang bertansformasi agar mampu menjadi destinasi pendidikan tinggi Islam yang bertaraf Internasional. Hal ini sebagaimana telah

* Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Ketua Satuan Pengawas Internal (SPI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

ditetapkan dalam Rencana Induk Pengembangan (RIP) Universitas 25 Tahun Ke Depan (2021-2045). Kalau merujuk pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) bahwasanya di tahun 2045, saat bangsa ini berusia 100 Tahun, menargetkan menuju Indonesia Emas. Dan, hal itu salah satunya harus ditopang dengan sumberdaya manusia yang berkualitas.

Dalam rangka mencapai agenda besar tersebut, tentu segala daya dan upaya perlu dilakukan. Segenap sumberdaya perlu dikerahkan baik yang bersifat material maupun immaterial. Dalam konteks manajemen dikenal istilah *capital*. Maka, mencapai cita-cita besar tersebut pendayagunaan seluruh *capital* perlu dilakukan baik yang berupa *human capital, social capital. Political capital, economic capital, symbolic capital*, dan bahkan *spiritual capital*. Dalam proses pendayagunaan seluruh kapital yang dimiliki tersebut, tentu perlu kebijakan dan kebijaksanaan pada pemangku kepentingan kunci (*key stakeholder*) agar pencapaian tujuan, agenda, dan cita-cita besar tersebut dapat dicapai.

Lantas, kebijakan macam apa yang diperlukan? Tulisan singkat ini hendak memberikan catatan-catatan pemikiran bagaimana kampus ini bisa melaju dalam proses transformasi menjadi kampus bereputasi internasional.

Mengapa Harus Bereputasi Internasional?

Mengapa harus bereputasi internasional? Kiranya itulah pertanyaan yang perlu dijawab. Hal ini merupakan bentuk pendasaran logis atas apa yang ingin dicapai. Di samping itu, pertanyaan mendasar ini setidaknya akan mampu memberikan jawaban atas beragam pertanyaan yang dalam beberapa hal mempertanyaan atas upaya internasionalisasi perguruan tinggi.

Terdapat beberapa hal yang seringkali muncul atas gagasan internasionalisasi baik yang bernada mempertanyakan maupun skeptis. Setidaknya ada dua pandangan yang bisa kita cermati:

Pertama, internasionalisasi identik dengan westernisasi atau pembaratan. Pandangan ini didasarkan atas asumsi bahwa internasionalisasi tidak lepas dari semangat untuk memperluas pengaruh barat terhadap negara-negara lain. "Barat" dalam hal ini dipandang sebagai sebuah entitas yang di dalam dirinya terkandung aspek-aspek ideologi dan gaya hidup. Internasionalisasi tidak lebih merupakan skema memperbesar pengaruh ideologi dan gaya hidup masyarakat Barat. Terma-terma masyarakat maju (*modern society*), masyarakat berkembang (*development society*), dan juga masyarakat terbelakang (*under-development society*) adalah terma-terma yang menunjukkan adanya pembedaan ideologi dan gaya hidup. Ideologi Barat dipandang identik dengan kemajuan. Sehingga jika sebuah masyarakat atau bangsa ingin maju, maka perlu meniru ideologi dan gaya hidup Barat.

Kedua, Internasionalisasi adalah bentuk kolonialisme baru abad ini. Pandangan ini didasarkan pada asumsi bahwa internasionalisasi merupakan skema kolonialisasi gaya baru. Internasionalisasi dipandang bentuk hegemoni untuk menjadikan masyarakat menggunakan standar-standar yang ditetapkan oleh Barat. Internasionalisasi tidak lain merupakan upaya pengendalian masyarakat melalui skema internasionalisasi dalam aspek-aspek kehidupan termasuk dalam hal ini Pendidikan. Pendidikan dipandang maju jika Pendidikan mampu mencapai standar Barat. Sehingga, dengan skema seperti ini Pendidikan yang notabene merupakan hal penting dalam menghasilkan sumberdaya manusia dapat dipengaruhi dan dikendalikan berdasarkan kepentingan Barat. Bisa kita pahami apa yang disampaikan oleh Foucoul yang menulis buku *Power/Knowledge* bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dengan kekuasaan. Demikian juga sebaliknya, kekuasaan tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan.

Dua pandangan tersebut setidanya seiring dengan pemikiran Vanessa R. Sperduti dalam tulisannya yang berjudul *Internationalization as Westernization in Higher Education* (Sperduti,

2017). Dengan menggunakan perspektif teori postkolonialisme Sperduti menyampaikan bahwa internasionalisasi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya pembaratan atau westernisasi (*westernization*). Penyebarluasan pedagogi Barat, penggunaan Bahasa Inggris sebagai medium pembelajaran, publikasi jurnal ilmiah dalam Bahasa Inggris dalam pandangan Sperduti merupakan bentuk-bentuk hegemoni dan neo-imperialisme Barat dalam kancah Pendidikan. "Thus, the assumption is that Western values, pedagogies, and English language is best, or at least better than the "rest", continues to reinforce the binaries between the East and West." Demikian Sperduti menyatakan.

Berbeda dengan pandangan di atas yang cenderung kritis dan skeptis, di sisi lain juga berkembang pandangan-pandangan yang bersifat optimistik terkait dengan internasionalisasi Pendidikan. *Pertama*, internasionalisasi adalah fitrah sosial. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa sebagai mahluk sosial tidak mungkin hidup sendiri dan bahkan mengisolasi diri. Manusia perlu bermasyarakat. Dalam konteks bersosial inilah kerjasama antarmasyarakat tidak dapat dihindarkan. Kerjasama itupun memiliki dinamikanya sendiri. Terlebih, manusia dalam kehidupannya senantiasa di dorong rasa ingin tahu (*couriosity*) atas berbagai hal termasuk dalam hal ini kaingin untuk mengetahui dunia lain. Sejarah membuktikan bahwa proses migrasi masyarakat baik dari zaman ke zaman senantiasa terjadi. Penjelajahan demi penjelajahan dilakukan manusia untuk memenuhi hasrat kaingintahuan mereka akan dunia lain juga senantiasa terjadi. Tidak heran jika, misalnya, kita sebagai bangsa mengenal syair lagu legendaris yang berbunyi: *nenek moyangku, seorang pelaut*. Hal ini menunjukkan fitrah sosial manusia adalah hal yang tidak bisa dihindarkan. Penjelajahan manusia ke belahan dunia lain adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindarkan.

Kedua, internasionalisasi adalah peristiwa budaya. Sebagai peristiwa budaya maka adalah sesuatu yang lumrah dalam kehidupan sosial adanya proses adopsi dan adaptasi atau proses pertukaran.

Masyarakat tertentu akan melakukan proses pertukaran dengan masyarakat lain dalam banyak hal. Tatkala lingkup pertukaran itu mencapai skala yang semakin meningkat dari lokal, nasional, regional, hingga global, maka tidak bisa tidak cakupannya pun menjadi semakin luas. Peristiwa pertukaran ini menjadi semakin lama semakin luas cakupannya seiring berkembangannya teknologi transportasi, informasi dan komunikasi. Aspek yang dipertukarkan pun juga bersifat dinamis dan senantiasa berkembang seiring dengan perubahan zaman. Jika di zaman agraris pertukaran itu lebih bersifat hal-hal yang berkenaan dengan hasil bumi, maka tidak demikian dengan pertukaran di zaman industri. Hal yang dipertukarkan tidak saja berkenaan dengan hasil pertanian, tetapi juga hasil industri seperti alat-alat rumah tangga, kendaraan bermotor, dan bahkan juga pesawat terbang. Demikian juga tatkala sekarang kita berada di zaman informasi dan komunikasi, maka hal yang dipertukarkanpun juga berkembang tidak saja hasil pertanian dan industry, tetapi adalah data dan informasi. Internasionalisasi sebagai sebuah peristiwa budaya berangkat dari satu asumsi bahwa manusia tidak bisa lepas dari bagaimana manusia dari waktu ke waktu berproses mendayagunakan akal pikirannya untuk merespons dan memenuhi kebutuhannya dari waktu ke waktu.

Dua perspektif dalam memandang fenomena internasionalisasi pendidikan tersebut tentunya memberikan keuntungan. Setidaknya dengan dengan adanya pandangan yang kritis dan skeptis terkait internasionalisasi pendidikan memberikan masukan kehati-hatian dan kewaspadaan terkait fenomena ini. Demikian juga dengan pandangan yang optimistik bermanfaat dalam memberikan pemahaman berkenaan dengan signifikansi internasionalisasi Pendidikan.

Internasionalisasi adalah sebuah keniscayaan terlebih saat ini kita berada di era globalisasi yang menjadikan manusia berada dalam desa buana (*global village*). Sebagai hal yang niscaya, tentunya kita harus bisa meresponsnya dengan tepat dan mampu

mengendalikan aspek-aspek negatif dampak yang ditimbulkan. Terlebih, dalam konteks pendidikan dituntut untuk senantiasa harus mampu berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah. Dalam konteks pendidikan tinggi, internasionalisasi memiliki beberapa manfaat antara lain:

Tabel 1 Manfaat Internasionalisasi Perguruan Tinggi
(Mohammad Ayub Khan, 2016)

No.	Manfaat	Sumber
1.	Meningkatkan kesadaran di kalangan mahasiswa tentang isu-isu global seperti keragaman budaya, keterbukaan, dan kewarganegaraan global	Denson, Loveday and Dalton, 2010
2.	Aktivitas pembelajaran dan pengajaran terstandar internasional sehingga memungkinkan kurikulum yang ditawarkan adalah kurikulum standar internasional	Luijten-Lub, 2007
3.	*Sharing* pengetahuan, pengalaman, dan *best practice* meningkat secara bertahap dan kualitas pembelajaran dan pengajaran dapat meningkat	Van Der Wende, 2006
4.	Memperkuat Lembaga riset dan kapasitas produksi pengetahuan melalui aliansi dan kolaborasi	Knight, 2009
5.	Menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan reputasi dan ranking perguruan tinggi	Chan and Dimmock, 2008; Saisana et al, 2011

6	Mengetahui posisi dalam konteks pencapaian standar internasional dan peningkatannya di kalangan competitor	Knight and De Wit 1995; European Union, 2015
7	Menjalin kerjasama dan jaringan internasional dan juga penciptaan sinergi baik dalam bisnis maupun investasi	Altbach and Knight, 2007
8	Meningkatkan dan diversifikasi pendapatan melalui perluasan penerimaan mahasiswa asing	Knight and De Wit, 1995
9	Memberikan keunggulan kompetitif dengan pembaruan program-program akademik dan layanannya sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di masa kini dan masa depan	Mansor, 2009
10	Memungkinkan mahasiswa belajar di luar negeri dan hal ini penting dalam membangun dan meningkatkan kompetensi manajemen intercultural dan mempromosikan pengetahuan yang mendunia	Daly, 2011
11	Mendorong pencapaian rekognisi dan reputasi internasional, akreditasi dan *ranking* yang berpengaruh pada peningkatan masuknya mahasiswa asing ke sebuah perguruan tinggi	Knight, 2009

Internasionalisasi Pendidikan Tinggi

Tatkala internasionalisasi pendidikan tinggi menjadi sebuah keniscayaan, lantas apa yang perlu dilakukan? Tentunya bagaimana

internasionalisasi dapat diimplementasikan di perguruan tinggi. Kebijakan internasionalisasi perlu dirumuskan dan kemudian diimplementasikan. Daniela Craciun dalam tulisannya "*Systematizing internationalization policy in higher education: Towards a typology*" (Craciun, 2015) menjelaskan bahwa dalam proses perumusan dan implementasi kebijakan hal pertama yang perlu diperjelas adalah bagaimana internasionalisasi dipahami. Kenapa demikian? Karena pemaknaan terhadap sesuatu akan berpengaruh pada kebijakan (*policy*) yang akan dirumuskan dan diimplementasikan.

Internasionalisasi adalah proses integrasi dimensi internasional dan interkultural dalam fungsi-fungsi pengajaran, penelitian, dan pelayanan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan penelitian bagi peserta didik, fakultas, dan masyarakat secara keseluruhan. Internasionalisasi merupakan proses integrasi sebuah lembaga dan *stakeholder* kunci dalam perubahan dan globalisasi yang sedemikian cepat (Mohammad Ayub Khan, 2016). Hans de Wit (2020) dalam *Internationalization of Higher Education:The Need for a More Ethical and Qualitative Approach* mendefinisikan internasionalisasi pendidikan tinggi sebagai berikut:

> The intentional process of integrating an international, intercultural or global dimension into the purpose, functions and delivery of post-secondary education, in order to enhance the quality of education and research for all students and staff and to make a meaningful contribution to society.

Definisi yang disampaikan De Wit tersebut selaras dengan pengertian internasionalisasi oleh Jane Knight, seorang ahli dari Universitas Toronto Canada, dalam tulisannya yang berjudul *GATS - Higher Education Implications, Opinions and Questions*. Makalah ini disampaikan dalam *First Global Forum on International Quality Assurance, Accreditation and the Recognition of Qualifications in Higher Education: "Globalization and Higher Education*" yang diadakan Unesco di Paris 2002. Dalam tulisannya

tersebut, Knight memahami internasionalisasi perguruan tinggi sebagai "*the process of integrating an international dimension into the teaching, research and service functions of higher Education*" (Knight, 2002).

Internasionalisasi adalah proses integrasi dimensi internasional dalam proses pembelajaran, penelitian, dan juga fungsi-fungsi pelayanan di perguruan tinggi. Terdapat beberapa hal mendasar yang dapat kita pahami berkaitan dengan internasionalisasi perguruan tinggi: *Pertama*, internasionalisasi adalah proses yang bersifat intensional (*intentional process*). Internasionalisasi sebuah lembaga bukanlah hal yang kebetulan, tetapi merupakan kegiatan yang harus disengaja atau "di-*nawaitu*-kan", diniatkan. Tidak bisa proses internasionalisasi dilakukan secara tiba-tiba, *bim salabim*.

Oleh karenanya, kebijakan yang mengarah pada perencanaan program dan implementasinya sangat diperlukan; *Kedua*, internasionalisasi merupakan mengintegrasikan tujuan dan fungsi akademik baik yang berkenaan dengan pembelajaran dan pengajaran dalam dimensi internasional; Jika awalnya, misalnya, tujuan pendidikan sekadar untuk memenuhi kebutuhan lokal dan nasional, maka dengan adanya internasionalisasi orientasinya harus diluaskan ke ranah internasional. Tatkala orientasi itu diubah, tentu proses pembelajaran juga perlu ada pengembangan seperti kurikulum yang harus disesuaikan dengan kebutuhan internasional; *Ketiga*, oleh karena itu, internasionalisasi pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari peningkatan kualitas pendidikan dan penelitian agar keluaran pendidikan tersebut dapat berkontribusi dalam ranah sosial yang lebih luas (*expanding sosial contribution*).

Atas dasar-dasar pemahaman tersebut di atas, kebijakan internasionalisasi pendidikan dapat dipahami sebagai kebijakan integrasi dimensi internasional dan interkultural dalam sistem pembelajaran dan penelitian di lembaga pendidikan. Kebijakan internasionalisasi pendidikan tinggi, dengan demikian, merupakan proses integrasi dimensi internasional dan interkultural dalam

sistem pendidikan tinggi baik yang berkaitan dengan aspek akademik maupun non-akademik. "... internationalization of higher education, as the integration of international, intercultural and global dimensions within the functions of education" (Cătălina Crişan-Mitra; Anca Borza, 2015).

Internasionalisasi pendidikan merupakan bagian penting dari proses peningkatan kualitas perguruan tinggi (*quality improvement*). Oleh karenanya, internasionalisasi bukanlah kepentingan segelintir elit pengelola institusi pendidikan tinggi tersebut tetapi merupakan kerja bersama seluruh *stakeholder* kunci baik tim manajemen, pengajar, tenaga administrasi, mahasiswa, dan juga masyarakat (Wit, 2020). Internasionalisasi merupakan aktivitas yang akan menimbulkan perubahan tradisi dan budaya di sebuah organisasi. Oleh karena itu, agar proses internasionalisasi dapat berjalan dengan baik maka diperlukan harmonisasi para pemangku kepentingan.

Strategi dan Kebijakan Kampus Bereputasi Internasional

Dalam rangka internasionalisasi perguruan tinggi, terdapat dua strategi yang dapat dilakukan: *Pertama,* strategi yang terkait dengan program akademik baik yang berkenaan dengan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat; *Kedua*, strategi yang berkenaan dengan organisasi dalam rangka institusionalisasi aktivitas internasionalisasi melalui manajemen (Knight, 1997; De Wit, 1995). Dua strategi ini merupakan langkah pencapaian jangka panjang.

Dalam rangka melaksanakan strategis tersebut perlu didukung kebijakan yang memadai. Terdapat beberapa kebijakan penting yang harus dilaksanakan dalam rangka pencapaian internasionalisasi perguruan tinggi:

Pertama, setiap lembaga akademik baik universitas, institut, maupun sekolah tinggi seharusnya memasukkan program

internasionalisasi di dalam misi dan hal yang sangat penting dalam mendukung misi adalah budaya institusionalisasi dan kebijakan seharusnya di-*disorganized* dan di-*reenergized*. Kebijakan internasionalisasi harus menjadi *mainstream* atau arus kebijakan utama di sebuah kampus yang sedang melakukan upaya internasionalisasi.

Kedua, komitmen dan entusiasme staf universitas menjadi *international office*. Kebijakan sosialisasi menjadi hal penting dalam upaya internasionalisasi sebuah lembaga. Sosialisasi merupakan upaya agar Gerakan internasionalisasi menjadi arus kesadaran sivitas akademika sebuah perguruan tinggi dan harus menjadi kesadaran publik yang hendak diraih bersama. Hal ini tentunya akan mendorong penguatan komitment dan entusiasme sivitas akademika untuk mewujudkan upaya-upaya internasionalisasi kampus.

Ketiga, pengembangan perencanaan internasionalisasi, pelibatan *stakeholder* kunci dalam pencapaian internasionalisasi, dan beragam *interest group* dalam proses implementasinya. Dukungan sumberdaya baik sumberdana dan sumberdaya menjadi kebijakan yang perlu dilakukan. *Refocusing* sumberdana dan sumberdaya untuk mengimplementasikan program internasionalisasi menjadi langkah strategis yang tidak bisa tidak harus dilakukan untuk memastikan bahwa internasionalisasi sudah benar-benar *well-planned, well-budgeted, and well-supported*.

Selain itu, implementasi program internasionalisasi perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pada tahap awal, internasionalisasi harus menjadi isu penting dan ditempatkan dalam perencanaan strategik lembaga;
2. Aktivitas dan program internasionalisasi harus diinstitusionalisasi dan dukungan sumberdaya baik sumberdaya manusia, anggaran, dan teknologi.
3. Semua stakeholder kunci harus berkontribusi dalam pertemuan rutin, perbaikan-perbaikan, pemberian masukan

terutama belajar dari praktik internasionalisasi yang sedang dilaksanakan;

4. Mekanisme dan sistem asesmen bersinambungan dan formal dilakukan dalam rangka meng-assess tujuan, progress, dan outcome internasionalisasi;
5. Model internasionalisasi dan alternatif revisi, negosiasi, dan renegoisasi seharusnya selalu dilakukan dalam aktivitas kampus.

Penutup

Kebijakan internasionalisasi sebuah perguruan tinggi pada hakikatkan melakukan sebuah perubahan yang mendasar. Setidaknya, pada aspek orientasi sasaran strategis, kebijakan strategis, dan juga program strategis. Oleh karena itu, internasionalisasi merupakan kerja besar yang benar-benar harus dilakukan secara terstruktur dan tersistem. Tidak bisa dilakukan apa adanya dan dilaksanakan sekadarnya. Kita berharap catatan pemikiran yang singkat ini memberikan informasi dan refleksi atas apa yang perlu dilakukan perguruan tinggi Islam yang sedang merencanakan melakukan internasionalisasi. Tentu banyak sekali skema dan tawaran pemikiran lain terkait hal ini. Namun yang sedikit ini semoga mampu memberikan manfaat bagi kita semua. Selamat membaca. []

Bibliography

Sperduti, V. R. (2017). Internationalization as Westernization in Higher Education. *Comparative & International Education (9)*, 9-12.

Mohammad Ayub Khan, A. O. (2016). The Role of Internationalization in the Higher Education Industry: An Exploratory Study. *International Journal of Economic & Strategic Management of Business Process*, 86-99.

Craciun, D. (2015). Systematizing internationalization policy in higher education: Towards a typology. *Perspectives of Innovations, Economics and Business, Vol.15(1)*, 49-56.

Wit, H. d. (2020). Internationalization of Higher Education:The Need for a More Ethical and Qualitative Approach. *Journal of International StudentsVolume 10, Issue 1*, i-iv.

Knight, J. (2002). GATS – HIGHER EDUCATION IMPLICATIONS, OPINIONS AND QUESTIONS. *First Global Forum on International Quality Assurance, Accreditation and the Recognition of Qualifications in Higher Education: "Globalization and Higher Education".* Paris: Unesco.

Cătălina Crișan-Mitra; Anca Borza. (2015). INTERNATIONALIZATION IN HIGHER EDUCATION. *International Conference "Risk in Contemporary Economy"* (pp. 187-191). Galati, Romania,: University of Galati – Faculty of Economics and Business Administration.

NU, Madzhab Sunni yang Saya Pahami

Ahmad Kholil*

NU atau Nahdlatul Ulama merupakan oragnisasi sosial, madzhab pemikiran dan gerakan sosial-keagamaan yang saya ikuti. Sudah sejak kecil saya mengenal NU, bahkan pernah dalam suatu waktu saya memahami NU sebagai satu-satunya pemikiran keagamaan yang paling benar. Jadi waktu itu, Ahlus Sunnah wal Jamaahku adalah NU. Bila bukan NU bukan Ahlu Sunnah wal Jamaah. Ahlus Sunnah wal Jamaah yang disingkat dengan Aswaja merupakan kelompok atau umat yang menjadikan ucapan, tindakan dan ketetapan Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman. Selain Nabi Saw, para sahabat juga menjadi panutan. Karena itu, ucapan, tindakan dan ketetapan mereka, bahkan generasi setelah mereka, yaitu para tabi'in juga menjadi pedoman. Itulah Asawaja atau Sunni yang saya tahu dan saya amalkan, hingga saat ini.

Kelompok Sunni ini adalah satu-satunya golongan yang selamat karena mengikuti Sunnah Nabi dan tradisi para sahabat serta para tabi'in tersebut. Dalam pemahaman saya selanjutnya, tradisi yang dimaksud pada kelompok ini bukan hanya yang berasal dari sumber-sumber keislaman klasik sebagai arsip dari apa yang dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in, tapi juga para pendahulu atau sesepuh

* Dosen Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Ketua Pusat Pengembangan Bisnis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

yang membuka jalan kehidupan dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu. Dari para sesepuh itu kemudian lahirlah adat dan kebiasaan yang terus terpelihara oleh para pewarisnya. Itulah yang dijaga, atau paling tidak diakomodir oleh golongan Sunni, menurut pemahaman saya.

Ketika Kanjeng Nabi Muhammad menjawab pertanyaan sahabat mengenai golongan mana yang selamat dengan *ngendikan* mereka yang menjaga tradisi atau kebiasaan yang saya dan para sahabat lakukan, maka siapa saja yang tidak meniru Nabi dan para sahabatnya berarti bukanlah termasuk kaum Sunni. Itulah kenapa ketika kecil saya memahami kaum Sunni itu hanya orang NU. Selain NU, saya bersama masyarakat dulu menyebutnya bukan Sunni. Tapi seiring informasi yang saya dapat dan pemahaman keagamaan yang sudah jelas tidak sama dengan masa kecil itu, saya tahu bahwa Sunni bukan hanya NU. Setiap orang muslim yang mengaku sebagai pengikut Rasulullah saw dan mengikuti Sunnahnya adalah kaum Sunni. Oleh karena itu, Sunni adalah siapa saja yang mengaku sebagai umat Nabi Muhammad dan mengikuti sunnahnya. Di samping itu, mereka juga mengakui eksistensi sahabat (Khulafa' Rasyidun) dan mengikuti apa yang menjadi keputusannya.

Namun demikian, tidak semua yang mengaku mengikuti Nabi Muhammad saw. bisa digolongkan kaum Sunni, meskipun dia orang NU, ataupun apa yang termasuk dalam kategori wadah sosial-keagamaan yang berhaluan Sunni. Hal itu karena mereka tidak menjalankan 'Sunnah substantif' Nabi. Sebenarnya Nabi menyuruh umatnya untuk selektif dengan menggunakan kemampuannya untuk menentukan mana yang termasuk perbuatan atau tindakan Nabi yang harus ditiru dan mana yang tidak. Mana yang tidak berhubungan dengan keagamaan dan mana yang memang urusan ubudiyah murni, di mana segalanya harus mengikuti Nabi apa adanya. Nabi sendiri sudah memberi isyarah untuk soal ini dengan sabda beliau 'antum a'lamu biumuri dunyakum'. Ketika terjadi 'kesamaran' dalam memahami kejadian yang tidak ada contoh nyata

dari Kanjeng Nabi, kita harus menggunakan akal dengan segala konsekuensi keberagamaan yang kita anut.

Tindakan Nabi ada yang harus ditiru, dianjurkan untuk ditiru, ada juga yang hanya berstatus boleh, bahkan ada yang dilarang menirunya. Tidak semua tindakan Nabi harus ditiru dalam arti pengamalannya meniru persis tanpa kreasi. Tetapi, semangat tauhid dan mentransformasikan masyarakat dengan ruh humanisme Islami yang kental wajib ditiru. Namun sayang, justru spirit ini yang diabaikan, sementara tindakan rilnya sama. Dalam meniru Nabi tidak boleh pilih-pilih, tapi dalam mengiplementasikan spirit Islam ke tengah kehidupan sosial tetap harus memilih cara atau strategi. Sebuah tindakan atau ucapan yang sepintas lalu dianggap kurang bernilai tauhid, mungkin saja justru dimaksudkan untuk mengantarkan umat kepada tauhid. Karena itu tidak sepatutnya dengan serta-merta memberi 'fatwa' haram atau tidak Islami terhadap sesuatu yang belum jelas statusnya. Dalam menghadapi masyarakat yang telah memiliki tradisi lama yang mendarah daging sikap 'basa-basi' untuk hal yang belum jelas 'status hukumnya' sangat efektif sebagai sarana ajakan atau da'wah. Karena itu kita tidak seharusnya mudah terjebak pada klaim fatwa haram yang berawal dari pandangan sepintas lalu terhadap hukum Islam (fiqih).

Memilih secara kritis memang diperlukan, karena tanpa memilih, seperti menerima tanpa saringan. Meyeleksi informasi mengenai ajaran secara kritis, dalam arus komunikasi yang mengalir deras seperti saat ini merupakan tindakan yang benar, yang tidak benar adalah memilih dengan didasarkan pada selera nafsu. Nafsu tersebut bisa seperti kepentingan yang berhubungan dengan ambisi untuk mencari enak dan selamatnya sendiri, atau bisa karena telah mengikatkan diri secara kaku dengan paham dan pemikiran kegamaan tertentu. Memilih yang benar, seperti dicontohkan oleh Imam Abu Hanifah, adalah memilih tingkat keotentikan Sunnah dan tradisi sahabat dengan meneliti keabsahan sumber dan kerasionalan

sosialogis serta nalar tauhid. Demikian juga Imam Syafi'i, memberi contoh memilih dengan mengukur keabsahan Sunnah dan tradisi sesuai dengan keotentikannya. Kalau merujuk kepada Imam al-Asy'ari, beliau membuat paham atau aliran pemikiran keagamaan sendiri setelah cukup lama berguru dan selalu bersama dengan tokoh-tokoh Mu'tazilah, seperti as-Saji, al-Maruzi, dan al-Juba'i.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah orang, kelompok orang atau umat yang setia menjaga Tradisi Nabi dan para sahabatnya, di samping tetap meyakini kelompok, yang dalam Bahasa Arab Jama'ah, sebagai medium pendekatan kepada Tuhan. Sunnah adalah tradisi yang juga merupakan hukum. Kalau dalam komunikasi sering didengar kata sunatullah, itu artinya adalah hukum alam, yang secara teologis berarti merupakan hukum Allah juga. Secara kebahasaan, sunnah berasal dari kata *sanna* yang berarti mengadakan, dari tidak ada menjadi ada. Jadi mungkin tidak salah kalau dikatakan bahwa ahli sunnah itu ahli *bid'ah*, meng-*ada-ada*. Yang tidak benar kemudian adalah kalau dianggap bahwa orang Sunni itu sesat, apalagi sampai di-*takfir,* lalu diklaim masuk neraka. Semantara jama'ah, arti secara bahasa adalah umat Islam atau *ammatul muslimin*.

Dalam konteks kekinian, di mana elemen kehidupan di masyarakat bisa dipastikan selalu majemuk, jama'ah mungkin juga berarti masyarakat secara umum, dengan segala aspek pemikiran, sosial-budaya, agama, ekonomi, dan politik yang beragam. Jadi jama'ah adalah *al-katsir wa al-sawad al-a'dham*, orang banyak atau khalayak ramai. Orang yang hidup dalam komunitas yang saling berinteraksi secara intens dan selalu dalam kontrol keseimbangan diri. Bersama artinya ada kepedulian antar warga untuk menciptakan situasi kehidupan yang lebih kondusif. Oleh karena itu, di antara elemen-elemen itu pasti ada keterikatan tanpa mengingkari keragamannya. Oleh karena itu, secara sosial-psikologis, orang yang selalu bersama, kata para psikolog, tingkat depresinya sangat kecil. Mereka yang selalu bersama juga bisa saling

berbagi manfaat atas kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dengan demikian, kecil kemungkinan mereka tersesat. kalaupun dalam kenyataan sosial yang terjadi saat ini ternyata sebaliknya, itu mungkin karena sebanarnya belum ada kebersamaan. Atau mungkin juga selama ini terjadi salah persepsi tentang agama dan Tuhannya. Kalau yang terjadi yang kedua, berarti telah terjadi salah didik atau salah dalam menanamkan moral keagamaan.

Kembali pada persoalan sunni secara teologis, sejarah kemunculan Ilmu kalam (teologi Islam) tidak bisa dilepaskan dengan masuknya Islam dalam komunitas baru, yaitu wilayah-wilayah atau kelompok yang sebelumnya telah mengenal pemikiran rasional atau filsafat, baik yang berkaitan dengan tindakan kemanusiaan maupun ajaran tentang ketuhanan. Pemikiran itu seperti filsafat Yunani, pemikiran keagamaan Persia, Hindu, bahkan Taoisme Cina. Semua itu kemudian menuntut penjelasan *ma'qul* untuk ajaran (doktrin) Islam bagi para muallaf di wilayah yang bersangkutan. Dalam situasi demikian, Mu'tazilah memiliki kontribusi besar untuk menghadapi situasi yang seperti itu. Imam Asy'ari sendiri memiliki hubungan yang dekat sebelum mendirikan madzhabnya sendiri dengan salah seorang tokoh Mu'tazilah, yaitu al-Juba'i. Perpisahan mereka terjadi karena adanya perubahan pola pikir keagamaaan yang berbeda, di samping karena faktor sosial budaya yang juga sudah berubah.

Sunni adalah jalan tengah antara dua ekstrimitas, antara golongan yang begitu tinggi memposisikan akal dan kemampuan manusia, hingga melampaui batas keimanan manusia yang boleh jadi berdimensi mitis nan sakral dan golongan yang amat tunduk pada teks dan tafsir atas narasi kewahyuan. Ekstrimitas lain yang ditengahi oleh Sunni adalah antara golongan yang begitu mudah mengklaim kafir orang yang melakukan perbuatan dosa dan golongan yang tidak tegas memberi penilaian atas perbuatan dosa seseorang. Dalam konteks sosial kekinian, Sunni seumpama pemikiran yang menengahi kelompok yang teramat kaku dalam mengambil posisi kiri dan kanan. Oleh karena itu, tidak keliru kalau

Sunni diumpamakan posisi tengah, sehingga mungkin tidak sulit untuk ke kanan dan tidak sulit juga untuk ke kiri.

Metafor jalan tengah itu berlaku pada semua bidang pemikiran. Karena yang namanya pemikiran berangkat dari produk olahan manusia, maka tidak perlu melakukan *taqdis* (pensakralan) atas doktrin atau ajaran teologi manapun. Yang suci dan tidak boleh *diuthak-athik* hanya Tuhan itu sendiri, sementara penjelasan tentang apapun mengenai-Nya adalah produk pemikiran. Yang membedakan penjelasan dan pemahaman mengenai apa saja, termasuk ketuhanan hanyalah level pemikiran dan kemampuan menarasikan. Oleh karena itu, kita harus sadar dan tahu diri, pada bidang mana yang bisa bahkan harus dikritisi dan mana yang sebaiknya mengikuti tanpa reserve. Dalam beragama, baik yang terkait dengan ibadah *mahdo* maupun *ghairu mahdo*, Tindakan *sayyidina* Umar bin Khattab bisa menjadi contoh. Pertama, ketika dia tidak mengerti kenapa harus mencium Hajar Aswad. Dalam ketidak-mengertian itu, Umar tetap melakukannya karena ingin mengikuti apa adanya Tindakan Kanjeng Nabi. Namun ketika berkaitan dengan amal sosial (agama juga), ia tidak segan *berijtihad,* dalam arti ril tindakannya berbeda dengan Rasul namun semangatnya sama.

Ibadah ritual yang mahdo, di luar persoalan yang berhubungan dengan hati, itu memang mudah, karena kita tinggal meniru. Tetapi, untuk persoalan sosial, termasuk mengatasi problem-problem sosial yang melanda umat Islam kini, membutuhkan ijtihad dan kerja keras. Jalan tengah sangat strategis untuk berdakwah karena sifat eklektiknya. Jalan tengah bukan mencari selamatnya sendiri, tapi justru menyelamatkan banyak orang. Jalan tengah adalah medan proses untuk sampai dan menemukan jalur yang sungguh-sungguh tepat untuk berada di kanan atau di kiri dengan aman dan *nyaman*. Baru ketika diyakini berada di jalur yang sudah tepat itulah, eksekusi untuk yang salah dan yang benar perlu ditegaskan. Namun hal itu tidak boleh dengan serta-merta, dan perlu diyakini bahwa sifatnya tidak mutlak dalam arti akhir dari sebuah keputusan.

Karena selanjutnya masih ada proses, katkanlah misalnya evaluasi atau *muhasabah.*

Perumpamaan hidup dengan landasan pemikiran keagamaan Sunni ini adalah seperti mengendarai mobil atau sepeda yang sedang berjalan di jalan raya, maka ada saatnya kapan berada di jalur kanan dan kapan di kiri. Ketika sudah di posisi yang benar sekalipun, kadang-kadang masih perlu mengambil jalur yang tidak semestinya manakala tiba-tiba ada *sopir mabuk* dan mobil yang dikendarai masuk ke jalur kita. Ketika sedang dalam situasi tidak tahu persis kapan belok ke kanan dan kapan ke kiri, dan ini biasanya sudah dekat dengan alamat yang dituju, berada di tengah adalah pilihan aman. Posisi di tengah seperti ini memang terkesan seperti dalam situasi bimbang dan ragu. Tetapi menilik sejarah pemikiran yang melahirkan tindakan besar, selalu berawal dari keraguan. Dari keraguan itulah kemudian lahir kemantapan atau keyakinan yang teguh.

Ulama dulu dalam berpendapat tidak terlalu mengikatkan diri secara kaku terhadap pemikiran para pendahulunya. katakanlah Ulama Syafiiyah misalnya, mereka tidak selalu sama dengan pendapat dan pemikiran Imam Syafi'i. Demikian juga para ulama Hanafiyah dan lain-lain, tidak selalu sama pendapatnya dengan para pelopornya. Para ulama Ilmu Kalam (teologi Islam) yang diklasifikasikan dalam Mu'tazilah, As'ariyah, Maturidiyah, Syi'ah dan lain sebagainya, sejatinya berpendapat sesuai dengan pemikiran mereka sendiri secara mendalam. Kalaupun kini mereka dikelompokkan dalam aliran pemikiran tertentu, itu adalah hasil pemilahan sebagai buah penelitian ilmiah para ilmuwan di kemudian hari. Dalam situasi yang seperti itu, kitapun tidak perlu mengikatkan diri secara kaku kepada madzhab pemikiran tertentu. Namun bukan berarti membebaskan diri dari latar belakang sejarah pemikiran. Meminjam istilah fiqih, sambil tetap bermadzhab tidak meninggalkan analisis kritis atau berijtihad.

Sunni yang kita pahami kemudian semestinya bukan hanya sebagai sarana beragama untuk menghadap Tuhan di tempat beribadah saja, tetapi juga sebagai sarana 'menghadap' kepada-Nya di mana saja, berupa amalan nyata untuk mengatasi problem sosial kemanusiaan. Oleh karena itu, sungguh bukan tindakan yang tepat apabila seseorang ataupun lembaga dengan gampang mentakfirkan tindakan ataupun pemikiran. Tindakan apapun, selama dilandaskan pada Alquran dan Sunnah tidak patut diklaim tidak Islam. Keterdiaman diri dalam berbagai levelnya terhadap problem kemanusiaan, seperti kedhaliman sistem, yang dari situ lahir kemiskinan, keterbelakangan, kesewenang-wenangan dan lain-lain, yang disebutkan dalam Alquran dan Hadits sebagai perbuatan para pengingkar agama, bukanlah sikap 'Sunni kontemporer'. Meskipun dalam sejarah tumbuh-kembangnya aliran pemikiran Sunni persekongkolan dengan kekuasaan ditemukan, orang Sunni kini tidak harus mengikutinya dengan bersekongkol, apalagi dengan kedhaliman. Barangkali di sinilah posisi yang perlu dikritisi bagaimana kita mengikuti suatu aliran dalam pemikiran keagamaan tertentu. Jadi, yang penting implementasinya pada level social kemanusiaan, sementara soal tauhid biarlah menjadi 'tugas' pribadi masing-masing. Dengan Sunni yang seperti ini, ada saatnya di mana kita harus ber-'Asy'ari atau ber-'Maturidi. Kemudian pada saat yang bersamaan kita juga bersyiah bahkan mungkin bermu'tazilah. Mengapa demikian, karena di dunia ini tidak ada yang sungguh-sungguh benar dan tidak ada yang sungguh-sungguh salah.

Pada kebenaran mungkin terkandung kesalahan dan pada kesalahan mungkin terkandung kebenaran. Begitu yang saya pahami dari dawuh Imam Syafi'i. 'Sak apik-apike wong masio sithik ono eleke. Sak elek-eleke wong masio sithik ono benere'- sebaik-baiknya orang meskipun sedikit ada salahnya dan sejelek-jeleknya orang meskipun sedikit ada baiknya." Begitu dawuh seorang Yai Sepuh yang pernah saya dengar. Demikianlah Islam yang saya pahami, demikianlah saya ber-NU.

Nahdliyyin, Pagar Hidup NKRI

Nailul Fauziyah*
Ahmad Ghozi**

Nahdlatul Ulama dan Perjuangan Kemerdekaan

Sebagai jam'iah atau organisasi masyarakat, Nahdlatul Ulama yang berdiri pada tanggal 31 Januari tahun 1926, terus bergerak dan tumbuh dalam mengawal bangsa, tidak hanya dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial dan ekonomi, tetapi juga dalam peranya di bidang pertahanan dan keamanan demi terjaganya persatuan dan keutuhan bangsa. Nahdlatul Ulama telah menjadi wadah untuk memerangi segala bentuk penjajahan dan menjadikan Republik Indonesia merdeka dari penjajah Belanda dan Jepang sejak awal, aktif memimpin dakwah dan senantiasa menjaga negara kesatuan Republik Indonesia dalam bingkai NKRI (Anam, 1998: 36).

Tiga alasan besar yang melatarbelakangi lahirnya Nahdlatul Ulama; *pertama* karena agama, *kedua* karena mempertahankan paham *Ahlu al-Sunnah wa'l-Jama'ah* dan *ketiga* adalah alasan nasionalisme. Nasionalisme dalam tubuh Nadlatul Ulama muncul karena Nahdlatul Ulama lahir dengan tekad kuat untuk menyatukan para ulama dan tokoh-tokoh agama dalam melawan penjajahan.

* Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
** Dosen Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dari nama Nahdlatul Ulama sendiri memiliki arti dan makna "Kebangkitan para Ulama" di bawah arahan KH. Hasyim Asy'ari yang religius juga sangat nasionalis. Sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, para pemuda dari berbagai daerah membentuk organisasi daerah seperti John Cilebes, Pemuda Betawi, Jong Java, Jong Ambon dan Jong Sumatra. *Shubban al-Watan* didirikan oleh kaum muda dan mahasiswa pada tahun 1924 dan kemudian menjadi *Ansor Nahdlatoel Oelama (ANO).* Salah satu tokoh sentralnya adalah Kyai Muhammad Yusuf Hasyim.

Selain itu lahir juga dari rahim Nahdlatul Ulama laskar-laskar pejuang fisik seperti yang muncul di kalangan pemuda yaitu laskar *Hizbullah* (Tentara Allah) yang di panglimai oleh KH. Zainul Arifin, seorang pemuda asal Barus Sumatera Utara. Sedangkan dari kalangan orang tua ada laskar *Sabilillah* (Jalan Menuju Allah) yang di komandani oleh KH. Masykur. Laskar-laskar NU di atas siap berjuang di jalan Allah dalam menegakkan agama dan bangsa, mengusir para penjajah Belanda dan Jepang dalam upaya merebut kemerdekaan negara kesatuan Republik Indonesia (Lukman, 1991:97). Meskipun tujuannya untuk kemerdekaan, tetapi spirit yang melatarbelakangi terbentuknya laskar tersebut adalah nilai agama. Setidaknya hal itu tercermin dari nama dan para personilnya.

Pada masa penjajahan Jepang, arena perjuangan Nahdlatul Ulama semakin tertantang untuk melebarkan sayapnya. Sikap anti penjajah yang memang sudah pembawaannya menyebabkan antisipasi terhadap perkembangan keadaan yang menyangkut keselamatan negara semakin ditingkatkan levelnya, terlebih ketika kedatangan tentara sekutu dan NICA mendarat di Indonesia dan di mana-mana melakukan teror untuk merobohkan negara Republik Indonesia. Kondisi yang sangat genting tersebut mendorong Nahdlatul Ulama di bawah kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari terdorong untuk mengeluarkan fatwa yang sangat terkenal sampai saat ini "*Resolusi Jihad*" pada tanggal 22 oktober 1945. Sebuah kebulatan tekad yang isinya mewajibkan seluruh umat Islam pria

dan wanita mengangkat senjata melawan para penjajah yang mengancam keselamatan negara Indonesia (Lukman, 1991: 53).

Pandangan Nahdlatul Ulama tentang perjuangan jihad ulama dalam mengusir penjajah Belanda adalah tujuan ajaran agama Islam yang harus dilaksanakan setiap umatnya sebagai manifestasi cinta terhadap tanah air yang kemudian dimaknai sebagai *jihad fi sabilillah*. Spirit keagamaan tesebut terlecut kuat karena upaya mempertahankan dan menegakkan negara Republik Indonesia dalam pandangan hukum Islam merupakan bagian dari kewajiban agama yang harus dijalankan umat Islam (Bizawie, 1998:208).

Belanda sebagai bangsa yang paling lama menguasai bangsa Indonesia sudah melakukan banyak kebijakan-kebijakan yang sangat merugikan bangsa Indonesia (Zuhri, 1979:29). Sikap penjajah Belanda telah menumbuhkan benih-benih ketidak-puasan bangsa Indonesia sehingga para pemuka agama menghimpun kekuatan melalui dunia pesantren di antaranya adalah Nahdlatul Ulama. Spirit tersebut bertambah kuat karena adanya beberapa program Kristenisasi yang digalakkan oleh penjajah Belanda di Nusantara. Tak ayal hal tersebut menjadikan warga Nahdlatul Ulama bangkit menghimpun laskar-laskar kekuatan (*Hizbullah*) dalam rangka melakukan perlawanan terhadap penjajah yang dianggap merintangi agama dan berbuat dzalim. Nahdlatul Ulama dengan segala kekuatanya pada tingkat komunitas basis masyarakatnya secara menyeluruh memberikan pengaruh yang mengakibatkan munculnya kelompok baru yang disebut ulama dan santri, yang kemudian karena kekuatan Nahdlatul Ulama ini semakin lama semakin kuat, maka oleh penjajah Belanda ingin di jauhkan dari pengaruh politiknya (Suryanegara, 1996:235).

Laskar Hizbullah dan Perlawanan Kaum Santri

Berbeda dengan pembentukan badan perjuangan yang lain bahkan dengan pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR),

Laskar Hisbullah yang semula bernama Kaikyo Seinen Teishintai yang bermakna "Tentara Allah" atau Hisbullah adalah kelaskaran sukarela yang dibentuk oleh pemerintah pendudukan Jepang di Jakarta pada 14 Oktober 1944. Setengah bulan kemudian dibentuk juga Suishintai (Barisan Pelopor), tepatnya pada tanggal 1 November 1944 dan Jibakutai (Barisan Berani Mati) pada tanggal 8 Desember 1944. Pada tanggal 17 Januari 1945 kepengurusan Hisbullah pusat dibentuk berdasarkan hasil rapat pleno Masyumi, dengan struktur keorganisasian sebagi berikut: Ketua Pimpinan Pusat Hisbullah: KH. Zainul Arifin Pohan dan Wakil Ketua: Mohammad Roem dan Bagian Urusan Umum: S. Soerowijono dan Soedjono. Bagian Propaganda adalah Harsono Tjokroaminoto, KH. Zarkasyi, Masyhudi dan Urusan Perencanaan adalah Mr. Jusuf Wibisono, Sunaryo Mangun dan Mohammad Djunaidi. Sedangkan Urusan Keuangan adalah Raden Haji Oned Djunaidi dan Prawoto Mangku Sasmito.

Pendaftaran menjadi anggota laskar Hisbullah dibuka pertama-tama melalui surat kabar Soeara Asia yang terbit di Surabaya, yang selanjutnya disebarkan oleh KH. Saifuddin Zuhri dari pesantren ke pesantren, terutama dari kalangan pesantren datang berduyun-duyun mendaftar, karena adanya seruan dari KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahid Hasyim untuk bergabung ke dalam barisan Hizbullah. Latihan pertama Hizbullah Surabaya Shi dilaksanakan di lapangan Masjid Kemayoran Surabaya pada tanggal 3 Februari 1945, dengan dihadiri pembesar dari Syucho, Shi-yakusho, Djawa Hookokai, dan para Kyai. Setelah memperoleh kecakapan dalam kemiliteran dan penanaman semangat Kamikaze Koogekitai, anggota Hizbullah ini selanjutnya dikirim bersama anggota-anggota yang lain untuk mengikuti latihan Hisbullah se-Jawa dan Madura di Cibarusa, Bogor dari tanggal 12 Februari 1945 sampai Mei 1945 di bawah pimpinan instruktur Jepang Yanagawa dan para Shodancho PETA seperti Abdoellah Sajad, Zaini Nuri, Abdurrahman, Kemal Idrias (Sunyoto, 2018:147-148).

Pertempuran Surabaya 10 November 1945 bukanlah peristiwa yang sekonyong-konyong terjadi sebagai reaksi spontan arek-arek Surabaya terhadap kedatangan pasukan Sekutu yang mereka curigai di boncengi orang-orang Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia, melainkan sebuah aksi perlawanan rakyat yang direncanakan untuk membuktikan kepada dunia bahwa Republik Indonesia bukanlah "negara boneka" bikinan facisme Jepang, melainkan sebuah negara merdeka yang berdaulat yang didukung oleh seluruh rakyat Indonesia. Salah satu perencanaan membangkitkan perlawanan rakyat adalah seruan Fatwa dan Resolusi Jihad fii Sabilillah yang dimaklumkan KH. Hasyim Asy'ari dan Hoofdbestuur Nahdlatoel Oelama pada 22 Oktober 1945, yang didukung kalangan pesantren, termasuk para kyai dan santri yang aktif di TKR dan badan-badan perjuangan yang sudah terlatih kemiliteran semenjak jaman pendudukan Jepang dalam kesatuan tentara sukarela PETA, Heiho, Hisboellah, Seinrendan, dan Jibakutai (Sunyoto, 2018: XIV).

Sejak dibentuk di berbagai daerah sebelum Proklamasi 17 Agustus 1945, Barisan Hisbullah tidak pernah dibubarkan sebagaimana PETA dan Heiho, karena pemerintah pendudukan Jepang tidak pernah mengetahui pasti berapa jumlah batalion dan kompi barisan Hisbullah yang berhasil dibentuk kader-kader didikan Cibarusa, Bogor, disamping barisan Hisbullah tidak dibekali persenjataan sama sekali oleh Jepang. Oleh karena masih terkordinasi pasca Proklamasi, pada saat pembentukan BKR Jawa Timur, BKR Karesidenan Surabaya dan BKR Kota Surabaya ditetapkan tanggal 4 September 1945, barisan Hisbullah sudah terbentuk di Surabaya yang disusul pembentukan barisan Hisbullah Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, dan Jombang meski jumlah anggotanya terbatas. Struktur kepemimpinan Hisbullah Surabaya terdiri dari: KH. Abdannafik Achjar sebagai ketua, Tohir Bakri sebagai Wakil Ketua dan Anwar Zaini sebagai Sekretaris, sedangkan Khusaini Tiway, Abdoel Madjid Asmara, Mustakim Zein, H.A. Karim,

Moh. Tholib (Ketua Kelompok) Abdoel Madjid Asmara (Mantan Chudancho PETA) dan Mustakim Zein (Kader Hisbullah Cibarusa) pimpinan Barisan Hisbullah Surabaya (Sunyoto, 2018:148).

Di sisi lain, di daerah seperti Tuban di Jawa Timur, membangun laskar Hizbullah tentunya tidak terlepas dari dukungan para tokoh Ulama di Tuban. Saat itu para santri bergabung dan meninggalkan Pesantren untuk melawan penjajah di medan perang. Jiwa muda dengan semangat membara untuk taat terhadap tutur kata Kyai. Ucapan Kyai yang saat ditaati oleh para pemuda dan murid desa dimana sabdanya ibarat *"Idu Geni"* (Ludah Api). Saat itu tercatat beberapa laskar Hizbullah Tuban diberangkatkan ke Cibarusa Bogor dengan tujuan melakukan pelatihan perang diantaranya, Fachrurrozi Mu'ti kakak dari Mahdi Mu'ti (Tuban), Muhaimin (Senori), Sukisman, Imam Nur Faqih dan M. Farqun.

Setelah pelatihan di Cibarusa usai, mereka kembali ke daerah masing-masing dan melatih calon anggota Hizbullah di wilayah mereka. Kesaksian dari Moch. Ngalimoen, pada masa pendudukan Jepang sebelum Hizbullah didirikan di Tuban, para Ulama telah memiliki keinginan untuk mendirikan kelaskaran, namun masih takut dengan tentara Jepang. Para Ulama Tuban saat itu sudah mengetahui tingkat nasionalisme yang sangat tinggi untuk mempertahankan kemerdekaan. Para santri diundang oleh Kyai masing-masing untuk bergabung dan berperang bersama tentara Hizbullah. Tokoh ulama yang tergabung dalam pasukan Hizbullah di Tuban antara lain KH. Abdul Muchith Muzadi (Bangilan) menjadi tentara Hizbullah dan menjadi komandan kompi Hizbullah pada tahun 1947. KH. Moertadji Pimpinan laskar Hisbullah di (Rengel) dan KH. Chusnan Aly (Kerek) menjadi pimpinan Hizbullah di Montong Tuban. H. S Moenir Maliki (Senori) dan banyak pemuda saat itu yang bergabung dengan laskar Hizbullah di setiap Kecamatan dan kelurahan masing-masing. Sedangkan Komandan Batalion pada saat itu adalah H. Romli yang bermarkas di Bojonegoro.

Sebagai kawasan yang strategis, Tuban yang kaya akan sumber alam dan gas bumi menjadi salah satu kota incaran penjajah Belanda dan Jepang. Seperti di Desa Banyuurip Senori merupakan daerah yang terdapat sumber minyak dan gas sehingga sampai Ratu Wilhelmina pernah menginap di Desa Banyuurip tersebut bahkan konon Tan Malaka juga sering datang ke Desa tersebut karena merupakan basis kaum buruh yang berhaluan kiri yang mengorganisir diri karena posisi geografis yang strategis, Tuban bahkan pernah menjadi tempat pendaratan pasukan agresi militer ke II di kawasan Glondong Tambakboyo dengan bukti-bukti sisa ranjau laut yang tersebar di kawasan pantai Tambakboyo (Umam, 2022).

Hal tersebut menjadi bukti bahwa, penjajahan Belanda dan Jepang tidak hanya terpusat di kota-kota besar di Indonesia, tetapi juga di kota kecil seperti Tuban pun penjajah hadir dan mengetahui sumber dan potensi alam untuk dieksploitasi. Dengan hadirnya laskar Hisbullah sebagai gerakan perlawanan terhadap penjajah yang berbasis dari kaum santri menunjukkan bahwa peran Nahdlatul Ulam dalam merebut, menjaga dan mempertahankan NKRI tidak bisa dipungkiri dan perlu dicatat dalam sejarah perjalanan bangsa ini.

'Jas Merah, jangan sekali-kali melupakan sejarah', begitu pesan bapak Proklamator RI, Ir. Soekarno yang diwariskan kepada generasi penerusnya agar mereka tidak abai dengan peran para pendahulu. Pengetahuan bahkan penghargaan tanda sikap hormat dan kesadaran, bahwa keberadaan Republik Indonesia yang tegak hingga saat ini bukan tanpa jerih payah dan taktik yang jaminannya nyawa. Pada pase berikutnya, Ketika Republik Indonesia masih 'balita', 1948, rongrongan dari dalam tidak sedikit menelan korban santri dan kyai NU. Pun demikian pada 1965, para tokoh NU pasang badan demi tegaknya NKRI. Peran dan kontribusi mempertahankan NKRI semakin kokoh, saat muktamar Situbondo, dimana NU merupakan organisasi sosial-keagamaan yang pertama

mengakui Pancasila sebagai asasnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Daftar Pustaka

Anam, Choirul, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*. Surabaya: Bisma Satu Press,1998.

Bizawi, Zainul Milal, *Laskar Ulama dan Santrinya & Resolusi Jihad; Garda Depan Menegakkan Indonesia 1945-1949*. Tanggerang: Pustaka Compas, 1998.

Hakim, Lukman, *Perlawanan Islam Kultural: Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU*, Surabaya: Pustaka Eureka Berger Peter L, 1991.

Umam, Nasirul, dkk. K.*H. Chusnan Aly Jejak Langkah Sang Penggerak*. Tuban: Yayasan Al-Chusnaniyah, 2022.

Sunyoto, Agus, *Fatwa & Resolusi Jihad Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 November 1945*, Jakarta: LESBUMI PBNU.

Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996.

Zuhri, Syaifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembanganya di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif, 1979.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
أولو الألباب
MALANG

Muktamar Ke-34
Nahdlatul Ulama

Sudah saatnya kini organisasi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama mengaksentuasikan diri pada persoalan-persoalan peningkatan umat, baik secara konseptual maupun sosial. Memang sekarang warga NU yang dibentuk dari pendidikan modern sudah semakin bertambah. Banyak santri setelah menamatkan pendidikan di pesantren melanjutkan program doktor baik di Barat maupun Timur Tengah. Inilah aset yang mesti dipelihara dan dimanfaatkan secara optimal. Fenomena munculnya generasi baru intelektual NU sekarang sudah terlihat di kelas-kelas menengah kota. Lahirnya generasi pemikir muda yang bergabung dalam forum-forum kajian dan asosiasi-asosiasi di berbagai wilayah telah menandakan dimulainya era kebangkitan baru intelektual muda NU. Saya kira ini yang harus menjadi perhatian elit NU sekarang. Karena secara historis kelahiran NU juga diawali dengan organisasi-organisasi yang ada sebelumnya, seperti Nahdlatut Tujjar, Nahdlatul Wathan dan Tashwirul Afkar.

Buku ini merupakan kontribusi akademis dan gagasan-gagasan penting yang ditulis oleh para akademisi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan pakar lain dalam melihat perjalanan NU yang berusia hampir seabad ini dalam berbagai perspektif, sebagai bagian tradisi yang berkembang di dunia akademik-kampus. Semoga ide dan refleksi pemikiran tersebut bermanfaat dan berkontribusi dalam memberikan input NU ke depan. Dan selamat bermuktamar semoga sukses.

UIN-MALIKI PRESS